

## 4. TEMUAN DAN ANALISIS

### 4.1. Data Informan Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, maka diperoleh data dari masing-masing informan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Informan

Nama Informan*	Dinta	Airin	Lestari	Fitri
Usia	28 tahun	27 tahun	40 tahun	24 tahun
Usia Pernikahan	1 tahun 6 bulan	4 tahun 2 bulan	10 tahun	2 tahun 7 bulan
Status Ketika Menikah	Gadis	Gadis	Janda	Gadis
Suku	Jawa-Betawi	Sunda-Minang	Sunda	Betawi
Surat Nikah (Ada/Tidak ada)	Ada	Ada	Ada	Ada
Pendidikan Terakhir	S1 Ekonomi	S1 Sastra (Tidak Selesai /Semester 3)	SMA	S1 Ekonomi
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Karyawan Swasta	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
Tempat Tinggal	Bersama orang tua	Bersama orang tua	Rumah Sendiri	Rumah Sendiri
Domisili	Cijantung, Jakarta Timur	Duren Jaya, Bekasi Timur	Pondok Kelapa, Jakarta Timur	Bintaro, Jakarta Selatan
Jumlah Anak	1	2	4	1
Usia anak	9 bulan	I: 7 tahun II: 4 tahun	I: 17 tahun II: 15 tahun III: 12 tahun IV: 3 tahun	1 tahun 9 bulan
Jadwal Gilir	1 kali/minggu	Tidak menentu	Tidak menentu	4 kali/minggu
<b>DATA SUAMI</b>				
Usia	45 tahun	52 tahun	53 tahun	37 tahun
Suku	Betawi	Sunda	Jawa	Sunda
Pendidikan terakhir	S1 Ekonomi	SMA	S2 Ilmu Sosial Politik	S1 Hukum
Pekerjaan	Manajer	Wiraswasta/fotografer	Wiraswasta/kontraktor	Notaris
Jumlah anak dari istri pertama	2	3	2	2
Usia anak	I: 10 th II: 3 th	I: 23 tahun II: 21 tahun III: 15 tahun	I: 23 tahun II: 20 tahun	I: 11 tahun II: 1 tahun 8 bulan
Usia istri pertama	44 tahun	50 tahun	55 tahun	38 tahun
Domisili	Tomang, Jakarta Barat	Gunung Putri, Bogor	Pekayon, Bekasi	Bandung

(\*)= Bukan nama sebenarnya

## 4. 2. Analisis Intra Kasus

### 4.2.1. Analisis Kasus Dinta

#### 4.2.1.1. Deskripsi Hasil Observasi

Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti sempat dikenalkan Dinta kepada anaknya yang masih berusia 9 bulan dan bermain sebentar dengan anak tersebut untuk mencairkan suasana.

Secara fisik, Dinta adalah wanita berkulit putih dan memiliki rambut lurus tebal yang panjangnya sedikit di atas pinggang. Posturnya tubuhnya tinggi sedang, dengan tinggi badan sekitar 160 cm dan berat badannya 54 kg. Saat ini ia sedang mengandung anak kedua yang usia kandungannya empat bulan.

Selama proses wawancara berlangsung, Dinta hampir selalu menatap mata peneliti ketika sedang berbicara. Nada suaranya lembut namun cukup terdengar oleh peneliti. Ia beberapa kali membolak-balikkan bantal sofa yang berada dipangkuannya ketika menjawab pertanyaan peneliti. Mata Dinta terlihat beberapa kali berair ketika ia menceritakan pengalaman yang menurutnya tidak menyenangkan. Biasanya, ia buru-buru menengadahkan wajahnya ke atas dan tersenyum kembali. Ketika sedang menceritakan sesuatu yang menurutnya membanggakan, suaranya akan meninggi, wajahnya tersenyum, dan tubuhnya yang sedang bersandar di sofa akan dicondongkan ke depan. Secara umum, wawancara pertama yang dilakukan dengan Dinta berlangsung cukup lancar.

Pada wawancara kedua, Dinta mengenakan blouse katun berwarna putih dan celana pendek berwarna hitam yang membuatnya tampak lebih santai. Wawancara sedikit terhambat dengan kumandang adzan Zuhur yang terdengar jelas dari ruang tamu rumah Dinta. Ketika adzan berkumandang, peneliti memilih untuk tidak mengajukan pertanyaan dan melakukan *probing*, namun Dinta terus bercerita mengenai hal lain yang tidak ditanyakan oleh peneliti. Dinta memperlihatkan pada peneliti SMS yang pernah dikirimkan oleh suaminya yang berisi pernyataan dari suaminya bahwa ia sangat menyayangi Dinta dan melarang Dinta untuk bergaul dengan teman-temannya karena ia sangat takut kehilangan Dinta, karena Dinta telah membuatnya bahagia. Secara umum, Dinta dapat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan lancar dan santai, serta sesekali diiringi oleh tawa ringan.

#### 4.2.1.2. Deskripsi Hasil Wawancara dan Analisis

##### a) Gambaran Umum Dinta

Dinta adalah anak pertama dari tujuh bersaudara keturunan Jawa-Betawi yang dilahirkan di Jakarta pada tanggal 14 Januari 1980. Ketika ia duduk di kelas tiga SMP, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian orang tuanya dipicu oleh hadirnya wanita lain dalam hidup ayahnya, sehingga ayahnya lebih memilih wanita tersebut dan meninggalkan ibunya. Sejak saat itu, Dinta dan keenam adik-adiknya menggantungkan hidup pada penghasilan ibunya yang berprofesi sebagai guru ngaji.

Kondisi hidup yang pas-pasan justru menempa Dinta menjadi seorang wanita yang mandiri. Ia bercerita bahwa sejak SMA, ia sudah mulai mencari uang sendiri melalui pekerjaan paruh waktu untuk membiayai pendidikannya. Kegigihannya dalam bekerja membuat dirinya mampu menyelesaikan kuliahnya hingga menjadi sarjana. Menjalani kuliah malam dan bekerja pada siang hari inilah yang mengantarkan dirinya bertemu dengan suaminya, sebut saja Danu, yang tidak lain adalah atasannya di kantor.

##### b) Kehidupan Pernikahan

Danu pertama kali mengenal Dinta ketika Dinta menjadi buah bibir di kantor akibat berani melawan atasan yang ingin berbuat kurang ajar padanya. Setelah bertemu dengan Dinta, Danu merasa jatuh hati dan memulai hubungan pertemanan.

Selama berteman dengan Dinta, Danu banyak mencurahkan isi hati dan permasalahan hidupnya pada Dinta, termasuk masalah istrinya yang kurang perhatian dan pernikahan Danu dengan istrinya yang tidak kunjung dikaruniai anak. Dimata Danu, Dinta adalah gadis yang sabar dan penuh pengertian. Bersama Dinta, Danu merasa nyaman. Begitu pun dengan Dinta, lama-kelamaan, kisah hidup Danu membuat Dinta simpati dan memunculkan keinginan Dinta untuk bisa menyayangi dan merawat Danu.

*“Saya sih sebenarnya ya mungkin cuma prihatin ya, soalnya kan nggak punya anak. Terus kehidupannya bukan dari dia aja, tapi dari temen-temen, istrinya. Istrinya tidak begitu apa ya... memperhatikan gitu. Maksudnya ya biasa aja gitu... Ya mungkin juga karena kelamaan nunggu anak. Jadi masing-masing gitu...”*

*“He eh. Terus pas tahun ketiga, iya, pas tahun ketiga itu udah mulai sayang, udah mulai kasian banget. Kalo jadi istrinya saya urusin deh yang bener, dia juga bisa punya anak.”*

Dinta dan Danu akhirnya menjalani masa pacaran selama lima tahun. Selama masa tersebut, Dinta sering mendapat pertentangan dari pihak istri pertama, keluarga, teman, dan lingkungan sosial di sekitar rumahnya karena berpacaran dengan pria beristri.

*“...sampai ada temen saya waktu SMA, sama istrinya juga, sama kakak saya ke orang pintar tuh bertiga, mau misahin saya sama suaminya. Istrinya dia, si bapak, temen saya yang suka sama saya, sama kakak saya yang pertama.”*

Meskipun pada awalnya sempat ragu untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius, namun akhirnya Dinta menerima lamaran Danu. Motivasi Dinta untuk menikah adalah karena ia mencintai Danu, percaya bahwa Danu akan bertanggung jawab karena ia melihat keseriusan Danu. Dinta juga berkali-kali meminta petunjuk pada Tuhan agar diberi keputusan yang paling baik. Akhirnya, ia merasa bahwa menikah dengan Danu merupakan keputusan yang terbaik.

Sebelum menikah dengan Danu, Dinta telah memikirkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi. Konsekuensi-konsekuensi tersebut antara lain waktu bersama suami yang kurang, nafkah yang kurang, dan pernikahan siri apabila sang istri pertama tidak mengizinkan. Namun Dinta melakukan antisipasi dengan cara belajar bersabar dan menerima apapun yang diberikan suami. Rasa cinta dan kepercayaan Dinta yang besar kepada suami menguatkan Dinta untuk berani menanggung segala konsekuensi. Selain itu, Danu pun berhasil mendapatkan izin dari istri pertama sehingga pernikahan Dinta dan Danu dapat dilakukan secara resmi.

Selama menikah dengan Danu, Dinta merasakan hubungan yang hangat dan harmonis dengan suami. Konflik pun jarang terjadi dan hal ini tidak terlepas dari sikap Dinta yang pengalah dan penyabar. Kini Dinta dan Danu telah dikaruniai seorang anak laki-laki. Meskipun hubungan Dinta dan istri pertama kurang harmonis, namun Dinta berkeinginan untuk meneruskan pernikahan dengan Danu.

### **c) Reaksi Lingkungan Sosial terhadap Pernikahan Dinta**

Saat ini, orang tua dan keluarga dapat menerima kondisi pernikahan Dinta dan memberikan dukungan pada Dinta. Kerabat Dinta menyayangkan keputusan

Dinta dan beberapa masih ada yang bersikap sinis pada Dinta, namun Dinta jarang bertemu dengan saudara sepupunya. Teman Dinta menyangkan keputusan Dinta namun memberikan perhatian untuk mengurangi rasa kesepian yang dirasakan Dinta. Keluarga suami dapat menerima Dinta karena sikap baik dan sopan yang ditunjukkan oleh Dinta. Selain itu, lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal yang tadinya bersikap negatif lama-kelamaan dapat menerima kondisi Dinta dan mulai bersikap baik pada Dinta.

#### **d) Pemahaman Mengenai Poligami**

Sebelum menikah, Danu dan Dinta yang tadinya masih awam dengan poligami mulai bersama-sama mempelajari poligami melalui buku-buku agama dan pengajian yang Dinta ikuti. Menurut Dinta, hak dan kewajiban istri dalam pernikahan poligami hampir sama dengan pernikahan monogami. Namun yang memiliki tugas yang lebih berat justru pihak suami, karena ia harus bisa berbuat adil kepada masing-masing istri.

Pengaruh pemahaman tersebut terhadap diri Dinta adalah Dinta lebih dapat menerima kekurangan-kekurangan suaminya, seperti waktu dan perhatian serta nafkah yang masih dirasa kurang. Di mata Dinta, sebagai suami Danu telah berusaha dan bekerja sebaik mungkin untuk berbuat adil dan bertanggung jawab terhadap keluarganya.

#### **e) Masalah yang dihadapi dewasa muda dalam pernikahan**

Dalam hal kemampuan dalam berumah tangga, secara umum Dinta tidak memiliki kesulitan karena ia mampu melakukan tugas-tugas domestik, mengurus anak dan mengatur keuangan.

*“Kalo saya kan apa-apa ya mesti sendiri. Abis melahirkan saya kan harus makan sayur, makan yang bergizi. Jadi saya abis melahirkan harus masak. Apa-apa sendiri.”*

Meskipun status Dinta adalah istri kedua, namun ia mampu membina hubungan yang baik dengan keluarga suaminya. Hal ini tercermin dari keakraban dirinya dengan ibu mertua dan kakak iparnya, dimana Dinta sering menginap di rumah ibu mertuanya dan ibu mertuanya juga sering mengunjungi Dinta.

*“Ibu mertua saya juga, gimana ya, sayang banget sama saya, sampe sekarang. Kalo saya kesana juga, saya suka tidur sama dia. Nggak ada suami saya, saya nginep sendiri aja gitu*

*disana. Ada kakaknya juga, saya nginep disana, kita tidur bareng bertiga. Dia juga suka kesini, kalo sayanya jarang kesana, ke rumah mertua. “*

Sebelum bertemu dengan Danu, Dinta memiliki beberapa ide romantis mengenai pernikahan, yakni menjalani pernikahan monogami dengan jodoh yang tampan, mapan, dan berpendidikan, serta dapat melangsungkan pesta resepsi yang meriah. Meskipun tidak terwujud, namun Dinta cukup dapat menerima prosesi pernikahan yang sederhana dan menikah dengan pria yang telah beristri.

*“Tapi, kalo misalnya harapan nikah gitu sih saya enggak ya, dulu saya kuliah bener, karir juga lagi bagus, dapet cowok pasti bagus, saya pengennya bener-bener cowok yang bagus. Dapat ngangkat derajat orang tua gitu, dapet suami yang berpendidikan, apa... pengen nikah di gedung, ngundang temen-temen. Mama saya dulu suka ngomong gini, ini anakku yang ini pasti nikahnya di gedung.”*

Masalah dalam pernikahan Dinta yang berkaitan dengan penyesuaian dalam pernikahan juga diminimalisir dengan masa pacaran Dinta dan Danu yang cukup lama, yakni lima tahun. Selama masa itu, Dinta dan Danu cukup mengenal satu sama lain. Masa pacaran yang dilalui Dinta dan Danu juga penuh dengan pertentangan dan rintangan. Keberhasilan Dinta dan Danu menghadapi rintangan tersebut dan mengakhirinya dengan pernikahan menunjukkan bahwa Dinta dan Danu telah belajar menyelesaikan masalah bersama yang dapat menjadi bekal bagi mereka dalam menghadapi masalah dalam pernikahan mereka di masa depan.

Masalah yang sering timbul pada awal masa pernikahan adalah pemenuhan kebutuhan intimasi dengan pasangan. Namun dalam pernikahannya, Dinta merasa kebutuhan akan intimasi dengan pasangan sudah cukup terpenuhi. Ia merasa memiliki suami yang penyayang dan penuh kasih sayang. Namun ada kalanya ia kurang terbuka terhadap suami dan lebih sering membiarkan suami yang berkeluh-kesah padanya.

*“Sama suami? Sama suami sih hangat-hangat terus yah, soalnya kan jarang ketemu. Misalnya dia lagi kesini untuk makan siang gitu ya, ya biasa, saya cium tangan. Bercanda, sama anak juga. Yah, hangat-hangat aja sih, selalu hangat. Abisnya kalo pun saya ada masalah saya nggak pernah nunjukin, bercanda-bercanda aja.”*

Secara umum, Dinta tidak memiliki masalah yang cukup signifikan dalam penyesuaian pernikahannya. Ia memiliki kemampuan dalam mengurus rumah tangga serta telah memiliki kematangan emosional dan sosial dalam memasuki jenjang pernikahan. Ia juga telah cukup menjalani masa pacaran dengan suami sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan pasangan. Selain itu, ia juga dapat memenuhi kebutuhan akan intimasi dengan suaminya.

## f) Gambaran *Psychological Well-Being*

### Dimensi penerimaan diri

Sebelum menikah, Dinta memandang dirinya sebagai wanita yang cerdas, mandiri, dan patut mendapatkan laki-laki yang baik sebagai pendamping hidup. Setelah menikah, ia memandang dirinya sebagai orang yang sabar.

Dinta juga dapat merasakan hal positif dari kehidupannya di masa lalu, antara lain masa kanak-kanak yang bahagia, prestasi akademis yang baik sejak SD sampai SMA yang mengantarkan dirinya pada kemudahan memperoleh pekerjaan sehingga bisa menjadi wanita yang mandiri, dan popularitas ketika SMA.

Namun dibalik hal-hal positif tersebut, perceraian orang tuanya di masa lalu juga membawa dampak negatif bagi diri Dinta, yaitu ia merasa minder dan mulai menarik diri dari pergaulan bersama teman-temannya. Namun, Dinta tidak serta-merta larut dalam kesedihan dan menyesali diri, melainkan tetap maju dengan tanggung jawab barunya, yaitu melanjutkan pendidikan sambil bekerja.

Ketika ditanya mengenai pandangannya terhadap pernikahan, Dinta menyadari bahwa ia menjalani pernikahan yang ‘tidak normal’, namun ia dapat menerima kondisi rumah tangganya. Secara umum, Dinta merasa puas dengan kehidupan pernikahan yang dijalaninya.

Menurut Dinta, kelebihan yang ia miliki adalah penolong, penyabar, pintar memasak. Sedangkan hal yang masih menjadi kekurangannya adalah ia belum bisa memberikan kasih sayang yang sama kepada anak-anak suaminya dari istri pertama dan ia juga menyadari bahwa dalam melakukan pekerjaan sehari-hari, terkadang ia terlalu terburu-buru sehingga tidak jarang ia terluka. Namun, ia dapat menerima kekurangan dirinya dan kekurangannya tersebut tidak mempengaruhi dirinya.

*“...paling apa ya, suka ceroboh, suka buru-buru, tiba-tiba kena apa gitu, luka. Ya ceroboh sih, kalo apa-apa buru-buru, pengen cepet selesai.”*

*“Nggak terlalu sih, biasa aja. Karena nggak berpengaruh sama kehidupan sehari-hari. Bukan... bukan ini lah, hal besar.”*

Menurut Dinta, dirinya merupakan seseorang yang mempertimbangkan masak-masak keputusan yang ia ambil, sehingga ia tidak pernah menyesali keputusan yang ia ambil dimasa lalu. Kalaupun keputusan itu tidak berjalan

dengan baik, maka ia lebih berfokus pada apa yang masih bisa diperbaiki untuk masa depan lebih baik.

*“Saya nggak pernah ini sih, yaaaa, abis kalo ambil keputusan tuh saya pertimbangin banget, jadi kalo saya gagal ya nggak saya sesalin. Itu udah lo ambil, jadi... jadi ngapain disesalin. Gitu sih. Gimana caranya supaya memperbaiki kedepannya gitu. Sekarang kan udah ada anak-anak. pokoknya ke depannya saya yang penting buat anak deh, kerjaan apapun, yang penting anak sekolah.... soalnya kan dulu saya udah pernah ngerasain hidup sendiri, makanya saya berusaha deh anak saya nggak bakal kehilangan masa depan.”*

Dinta juga tidak memiliki keinginan untuk merubah diri atau menjadi orang yang berbeda dengan dirinya. Dinta pernah merasa kecewa terhadap suaminya, karena di saat-saat ia membutuhkan Danu, Danu tidak dapat mendampinginya. Namun begitu, Dinta menerima hal tersebut sebagai konsekuensi dirinya yang menjadi istri kedua.

Dinta juga sesekali pernah merasa menyesal terhadap perceraian orang tuanya. Ia menganggap bahwa perceraian orang tuanya memiliki andil dalam menjadikannya menjadi istri kedua seperti saat ini, namun ia menepis perasaan tersebut dan tidak terlarut dalam kesedihan dan penyesalan.

Secara umum, Dinta memiliki kualitas penerimaan diri yang **cukup baik**. Ia memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri, mengenali kelebihan dan kekurangan serta dapat menerima kekurangannya. Ia juga dapat merasakan hal positif dari kehidupan masa lalu. Meskipun demikian, ia sempat merasa kecewa dengan sikap suaminya namun dapat menerima sebagai konsekuensi dirinya sebagai istri kedua. Ia merasa puas dengan kehidupan yang ia jalani dan tidak ingin menjadi orang lain. Namun demikian, ia masih memiliki rasa penyesalan terhadap perceraian kedua orang tuanya.

### **Dimensi hubungan positif dengan orang lain**

Pernikahan poligami yang dijalani memberi dampak positif pada hubungannya dengan suami, karena jarang bertemu suami justru menambah rasa rindu dan rasa cinta, sehingga hubungan dengan suami senantiasa hangat dan harmonis. Selain itu, Dinta juga dapat menjalin hubungan yang hangat dengan orang tua, anak, saudara, serta teman. Dinta juga diterima dan disayangi oleh keluarga suami.



*“Ibu mertua saya juga, gimana ya, sayang banget sama saya, sampe sekarang. Kalo saya kesana juga, saya suka tidur sama dia. Nggak ada suami saya, saya nginep sendiri aja gitu disana. Ada kakaknya juga, saya nginep disana, kita tidur bareng bertiga. Dia juga suka kesini, kalo sayanya jarang kesana, ke rumah mertua.”*

Dinta mampu bersikap luwes dan rendah hati terhadap orang-orang yang masih berprasangka terhadap dirinya sebagai istri kedua.

*“...ah, itu sih, saya langsung gini, nih, Dinta istri kedua juga, berarti Dinta jahat dong? Saya sih langsung gitu aja. Ah, enggak, ini mah lain, jauh, jauh-jauh banget. sekarang sih mereka kayak gitu. dulu kan mereka belum tau masalahnya.”*

Dalam berhubungan dengan orang yang lebih tua, Dinta dapat menunjukkan sikap yang sopan, sehingga ia dapat diterima kembali oleh lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal.

*“Baik-baik semua, kalo ketemu juga, saya sih biasain kalo ketemu sama yang tua gitu ya, cium tangan. Mereka juga pada meluk gitu.”*

Namun demikian, hingga saat ini, hubungan Dinta dengan istri pertama belum kunjung membaik. Istri pertama tidak mau menjalin komunikasi dengan Dinta dan sesekali masih menjelek-jelekan Dinta. Meskipun demikian, Dinta selalu berusaha bersikap baik dengan mengirimkan SMS permintaan maaf dikala hari raya Idul Fitri. Dinta dapat memaklumi sikap buruk istri pertama sebagai wujud rasa sakit hati.

Dinta dapat membina hubungan yang penuh kepercayaan dengan orang tua dan kakak. Selain itu, Dinta dapat mengungkapkan afeksi kepada orang-orang yang disayangnya. Kasih sayang dan kepedulian pada keluarga ia tunjukkan dengan mentraktir keluarganya ketika ia memiliki uang lebih, membelikan kado untuk ibu dan adik-adiknya, mengurus suami dengan baik, dan memberikan perawatan yang terbaik untuk anaknya.

Dalam pemahaman Dinta, kunci untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain adalah empati. Dinta mengakui bahwa ia adalah orang yang sangat memperhatikan kata-kata yang ia ucapkan, karena sedapat mungkin ia tidak ingin menyakiti hati orang lain. Baginya, dengan tidak menyakiti perasaan orang lain, maka hubungan dengan orang lain bisa berjalan baik dan hidup pun menjadi tenteram.

*“Membina hubungan baik sama orang lain ya? Misalnya nggak nyakitin hati orang lain... hmm, terus, empati. Saya orangnya empati. Makanya saya misalnya mau ngomong gini nih, di tempat kerja, udah mau ngomong, eh, akhirnya kalimatnya saya puter-puter lagi*

*tuh di otak, nyakitin nggak ya? Kalo jadi dia gimana?... Jadi kalo jadi dia, gimana ya perasaannya. Jadi saya kalo mau ngomong pikir-pikir dulu tuh. Diajarin suami juga tuh empati”*

*“Yang saya rasain dari itu, yaa, jadi lebih menghargai orang aja ya. Mungkin, orang lain jadi nggak sakit hati. Nah, kalo orang nggak sakit hati, kan jadi hubungannya bisa baik-baik aja kan.”*

Dinta tidak pernah mengalami kesulitan membina hubungan dengan orang lain karena sejak masa sekolah ia terlibat dalam kegiatan organisasi. Namun setelah menikah, ia menyadari bahwa intensitas hubungan sosialnya mulai menurun karena ia banyak menghabiskan waktu di rumah. Meskipun demikian, teman-teman Dinta sesekali berkunjung ke rumah Dinta atau mengajak Dinta main keluar rumah, sehingga Dinta tidak merasa terisolasi dari kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Dinta mampu membina hubungan yang hangat dengan lingkungan sosialnya, meskipun ia masih berkonflik dengan istri pertama dan pernah mengalami hubungan yang kurang baik dengan lingkungan sosial di sekitar rumah. Dinta juga dapat membina hubungan yang penuh kepercayaan dan empati dengan orang lain. Ia tidak merasa terisolasi dan frustrasi dalam membina hubungan interpersonal. Oleh karena itu, Dinta memiliki kualitas yang **cukup baik** dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain.

### **Dimensi otonomi**

Kondisi pernikahan orang tua yang tidak utuh membuat Dinta terbiasa untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Sejak remaja, Dinta sering menambah uang saku dengan melakukan pekerjaan paruh waktu.

Ketika memutuskan untuk menikah dengan Danu, Dinta meminta pertimbangan dari orang tua, kakak, dan ibu Danu. Orang tua dan kakak Dinta serta-merta tidak setuju dengan keinginan Dinta. Hal ini sempat membuat Dinta ingin mundur dan memutuskan hubungan dengan Danu.

*“Ya susah, ya, mana mungkin ada yang langsung setuju, yaudah, nikah aja, nggak mungkin ya. ... Iya, sempet. Saya tuh yang sempet putus gitu, istilahnya.”*

Namun, ketika Dinta melihat keseriusan Danu dan meminta petunjuk kepada Tuhan, akhirnya Dinta mantap dan berani untuk mengambil keputusan untuk menikah dengan Danu. Meskipun awalnya mendapat pertentangan, Dinta

dapat membuktikan bahwa ia mampu menanggung konsekuensi. Dinta pun mengaku cukup puas dengan keputusan yang diambil. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Dinta cukup mandiri dalam mengambil keputusan untuk menikah dengan Danu.

Reaksi-reaksi negatif dari lingkungan sosial terutama disekitar tempat tinggal sempat membuat Dinta ingin menyudahi hubungannya dengan Danu, meskipun berkat kegigihan Danu pada akhirnya Dinta bersedia untuk menikah dengan Danu.

*“...disini mulai rame lah. Begitu saya jalan sama dia lima tahun, eh, empat tahun. Eh, lima apa empat ya? Ya kira-kira empat tahun lah saya jalan sama dia, disini rame lho. Sampe ibu saya, murid-muridnya udah pada mau kabur. Ah ngapain punya guru ngaji kayak gitu, anaknya aja udah nggak bisa bener. Saya... saya sih, gimana yah. Sebenarnya sih saya sempet.. yaudah lah, yaudah lah, nggak mungkin kita, nggak mungkin kita bisa... gitu.”*

Setelah menikah dengan Danu, pengambilan keputusan terhadap masalah sehari-hari selalu Dinta serahkan kepada Danu, terutama untuk hal-hal yang menyangkut anak dan keuangan rumah tangga.

*“Kalo untuk masalah keluarga sih saya pasti tanya ke suami, yang apa, ya, yang lain sih, juga ke suami aja.”*

*“Ya, masalah anak, kayak asuransi gitu. terus masalah, kalo saya mau ngasih uang ke orang tua, buat belanja, buat adik-adik, buat apa.”*

Apabila Dinta mengambil keputusan tanpa persetujuan suami, pada akhirnya pun ia akan menceritakannya kepada suami untuk meminta pendapat suami apakah keputusan yang telah ia ambil tepat atau tidak. Tujuan Dinta berbuat demikian adalah untuk meyakinkan dirinya bahwa keputusannya memang sudah tepat.

*“Kalo ini, kalo apa ya, saya sih sebenarnya sih cerita kalo hal-hal yang kayak gitu. contohnya apa ya? Apa ya? Hahaha... pasti ngobrol deh sama suami. Secara nggak langsung, diceritain aja. Sebenarnya tadi aku kayak gini, bener nggak sih, Yah?”*

*“Cerita aja, kadang-kadang nggak pede juga soalnya. Hahaha... Kadang nggak pede. Tapi, nggak kok, bener kok.”*

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sejak remaja Dinta adalah sosok yang mandiri. Keputusan untuk menikah dengan Danu pun ia putuskan sendiri. Meskipun kondisi pernikahannya mengundang kontroversi, ia mampu bertahan dari tekanan sosial. Namun semenjak menikah, ia menjadi tergantung kepada suami dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, setelah menikah kualitas dimensi otonomi Dinta justru menjadi **kurang baik**.

### **Dimensi penguasaan lingkungan**

Kegiatan sehari-hari Dinta saat ini adalah mengurus anak, mengurus rumah tangga, dan suami, serta memasak. Dinta pernah mengalami kesulitan pada awal masa melahirkan, namun saat ini ia sudah lebih dapat menyesuaikan diri dan tidak memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri, anak, suami, dan mengurus rumah tangga.

Dinta memahami kondisi lingkungan yang ia inginkan untuk keluarganya, yakni bersih, nyaman, dan memiliki lingkungan sosial yang baik untuk pertumbuhan anak-anaknya. Untuk bersih dan nyaman, ia merasa telah mencapainya. Namun untuk lingkungan sosial yang baik, ia mengaku bahwa rumah orang tua yang ia tempati sekarang belum dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Usaha yang ia lakukan untuk mencapai kondisi lingkungan yang baik adalah menabung untuk mencari rumah kontrakan yang baik.

*“Tempat tinggal? Ya, saya juga nggak pengen rumah yang besar gitu ya, ya terlalu gimana lah buat saya. Pokoknya nyaman aja, bersih, nyaman. Kalo bersih dan nyaman kan anak-anak main juga enak. Lingkungannya juga baik. Di lingkungan yang pendidikan anak-anaknya cukup sopan.”*

*“Belum. Saya lagi planning, saat nanti anak udah agak lebih besar saya pengen udah punya tempat baru yang memenuhi standar saya. Ya gitu lah, nyaman, bersih, lingkungan rumahnya juga bagus.”*

Saat ini Dinta tidak memiliki kegiatan di luar rumah. Oleh karena itu, Dinta merasa memiliki waktu luang yang ia manfaatkan dengan kegiatan positif, seperti bermain bersama anak, membaca majalah dan buku mengenai kesehatan dan tumbuh kembang anak, serta mengurus kebutuhan suami.

Menurut Dinta, ia mendapat pandangan positif dari suaminya sehubungan dengan caranya mengurus rumah tangga.

*“Dia sih selalu bangga-banggain saya, hahaha... dia sering SMS, hahaha, pokoknya kamulah kebanggaan hidup saya, hahaha, katanya gitu.”*

Dalam mengatasi masalah sehari-hari, Dinta bersabar dan berusaha menyelesaikan masalah secara bertahap. Selain itu, secara umum Dinta merasa cukup puas dengan lingkungan sekitar.

Sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, dapat disimpulkan bahwa Dinta mampu mengurus diri sendiri, rumah tangga, anak, dan suami dengan baik. Ia juga dapat mengenali lingkungan yang baik bagi dirinya dan berusaha untuk

mewujudkannya. Ia memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang dapat mengembangkan dirinya. Namun, ia kurang dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan. Oleh karena itu, Dinta memiliki kualitas yang **cukup baik** pada dimensi penguasaan lingkungan

### **Dimensi tujuan hidup**

Dinta memiliki pegangan dan pedoman dalam menjalani hidup, yakni agama Islam dan Al-Qur'an. Ia mengakui bahwa hal ini tidak bisa terlepas dari didikan ibunya yang telah menanamkan ajaran agama sejak kecil.

*“Al-Qur’an. Agama lah. Kebetulan pas masih kecil, mama apa, pondasi agamanya kuat. Dia tuh kalo ngeliat anaknya udah ngaji, sholat, ya dia seneng.”*

Tujuan hidup Dinta yang paling utama adalah memiliki rumah tangga yang bahagia, masa depan yang baik untuk keluarganya, serta memiliki keluarga yang sehat. Namun selain itu, ia juga memiliki tujuan lain yang ingin dicapainya di masa depan, yakni membuka usaha semacam butik dengan temannya.

*“Sebenarnya saya pengen bikin usaha sendiri buat nabung buat anak-anak juga. Saya kan orangnya suka ini, temen-temen saya tuh suka konsultasi baju ke saya, misalnya mereka mau bikin baju suka saya gambarin, kayak gini aja, kayak gini.”*

Namun Dinta mengakui bahwa belum ada usaha konkrit untuk mewujudkannya, karena memang belum ada modal.

*“Ya sekarang sih belum ada usaha untuk ke sana gitu, karena belum ada uang lebih juga. Semuanya kan masih buat anak-anak, buat kebutuhan anak-anak.”*

Meskipun demikian, saat ini Dinta sudah mulai mencari uang sendiri dengan menyewakan gaun-gaun pesta yang ia miliki yang ia titipkan di salon milik kakaknya.

Ia memiliki keyakinan bahwa ia bisa mewujudkan cita-cita tersebut karena ia memiliki teman yang cukup kompeten dalam dunia jahit-menjahit dan memiliki pengetahuan yang luas dalam masalah kain dan bahan.

*“Saya yakin bisa, kalo emang saya udah niat, saya ada usaha, semua pasti bisa. Hmmm, oh iya, saya sempet punya kakak yang temennya pernah kerja di tempatnya Adjie Notonegoro, dari situ kan dia belajar-belajar tentang bahan kain, serat kain, gitu-gitu. dan akhirnya dia bisa, ngerti, dia buka usaha jahit sendiri. Nah, dia tuh suka tanya-tanya sama saya, Din, bikin baju apa ya? Modelnya kayak gimana? Dia tuh suka bikin baju terus dikirim ke butik-butik gitu, jadi lumayan lah. Kadang-kadang juga saya suka desainin gitu. paling baru gitu aja sih.”*

Ketika ditanya pengaruh pengalaman masa lalu terhadap hidup Dinta di masa sekarang, ia kembali mengungkapkan betapa perceraian orang tuanya telah mengantarkan dirinya pada pertemuan dengan sang suami. Namun ia tidak menyesali kejadian tersebut dan mengambil pelajaran untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Ia juga masih bersyukur bahwa dari pengalamannya ini ia dapat memberikan pelajaran kepada adik-adiknya untuk tidak salah mengambil langkah dalam hidup.

*“Oh. Paling ini aja, saya nggak boleh larut sama ini, apa, sedih. Jadi karena itu saya terlalu larut, banyak pikiran gitu, dengan gampangnya itu masuk ke saya, mungkin kalo waktu itu saya biasa aja, kehidupan keluarga saya normal, ada papa saya, mungkin saya akan jauh banget dari yah, kayak gini”.*

*“Poligami kayak gini. Saya yakin, kalo nggak kayak gitu, ngapain sih! Udah saya tolak mentah-mentah kali. Ya, mungkin kalo kehidupan saya normal-normal aja kan saya ada papa saya, ya... kuliah juga bisa seperti biasa aja, bisa tenang, nggak usah mikirin kerja dulu. Nggak ketemu masalah yang itu.”*

*“Sedih sih, ya sedih. Cuma kalo menyesal sih, buat apa di sesali? Enggak sih, yaudah, jalanin aja. Nggak harus disesali lah. Yang udah terjadi, ya terjadi lah. Yang penting gimana ke depannya, ke depannya lebih baik lagi. Saya juga suka bilang sama adik-adik, kalo liat saya liat yang baik aja, yang buruk nggak usah diikutin.”*

Bagi Dinta, hidup adalah untuk dijalani. Jangan pernah menyesali yang telah terjadi di masa lalu, namun bagaimana kita menata hidup ke depan agar lebih baik. Hal inilah yang selalu menjadi pegangan Dinta dikala rasa sedih datang, sehingga Dinta kembali fokus untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Dinta juga mengaku bahwa ia tidak pernah merasa hampa dan bosan dalam hidup yang ia jalani karena ia memiliki anak yang dapat menghibur dirinya.

*“Enggak sih, kalo sekarang sih enggak. Saya, mau sedih kayak apa juga yaudah, lagian biasanya saya sama anak aja, saya gendong, saya tidurin, saya nyanyiin disini, bener-bener hiburan deh buat saya. Hahaha...”*

Dinta juga merasa tidak pernah kehilangan keterarahan dalam hidup. Ia menyadari penuh bahwa setiap langkah yang ia ambil dalam hidupnya selalu diawali dengan pertimbangan yang matang, dan tidak hanya sekedar pasrah.

*“Enggak sih. Kalo pasrahnya karena poligami ini ya, memang ini juga udah saya pasrahkan tapi kan awalnya saya yang memutuskan juga. Jadi saya tetep punya tujuan hidup waktu itu, bukan menikah karena pasrah. Nggak gitu, tapi karena memang pas itu ya, nikah memang tujuan hidup juga.”*

Secara umum, Dinta memiliki kualitas yang **baik** dalam dimensi tujuan hidup. ia memiliki rasa keterarahan dalam hidup, dapat merasakan hikmah dari masa lalu, memiliki target yang ingin dicapai dan melakukan usaha untuk itu, serta tidak merasa hampa.

### **Dimensi pertumbuhan pribadi**

Dinta sangat memahami potensi yang ia miliki, antara lain pintar, cantik, pintar berdandan dan merawat diri, serta berbakat dalam mendesain baju. Dinta juga memiliki keinginan untuk mengembangkan potensinya, yaitu dengan membuka butik agar kemampuannya dalam bidang *fashion* senantiasa terasah.

*“Hmm, apa yah, kalo kata temen-temen saya sih, pintar gitu, terus accounting-nya jago...”*

*“Desain-desain baju gitu. terus banyak pengetahuan soal, kulit muka saya emang sih pas hamil, udah nggak keurus, kalo dulu bener-bener sangat sehat. Ini aja, apa, pake perawatan alami-alami gitu saya tahu... Terus milih-milih baju, jadi temen saya kalo beli baju tuh, Din, anterin, Din. Milihin baju, maksudnya.”*

Dinta mengakui bahwa ia tidak memiliki kesulitan dalam mengenali potensi yang ia miliki. Ketika belum menikah, kewajibannya dalam bekerja untuk membiayai pendidikannya sendiri justru telah membuka peluang yang seluas-luasnya bagi dirinya untuk mengeksplorasi diri. Dengan kata lain, Dinta menemukan potensi-potensi dirinya melalui pengalamannya ketika bekerja dan bergaul dengan teman-temannya.

Dinta juga tidak membiarkan potensi yang ia miliki hilang setelah ia menikah, ia masih aktif mempertahankan pengetahuannya dibidang akuntansi dengan membantu suaminya membuat laporan keuangan.

*“Oh, suami aja sih, dia masih suka minta tolong saya gitu bantuin dia bikin highlight, laporan keuangan, misalnya buat meeting-meeting, gitu. Kan laporan setiap bulan. Laporan untung-rugi, terus laporan apa, jadi saya masih bisa sih.”*

Selain itu, Dinta juga memunculkan potensi-potensi baru setelah ia menikah, antara lain memasak dan menambah pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak. Pengetahuannya mengenai tempat-tempat rekreasi untuk anak pun bertambah.

*“Yaaa... Saya, setelah nikah, apa ya, pengetahuan sih paling tentang tumbuh kembang anak, kesehatan wanita hamil. Itu kayaknya udah diluar kepala. Soalnya bukunya setumpuk. Saya juga suka baca majalah Ayah Bunda gitu. paling itu sih.”*

*“Hmmm, apa ya, jadi tau tempat-tempat rekreasi baru aja buat anak-anak. Kayak ada tuh di Senayan, taman bermain sekaligus pendidikan buat anak-anak.”*

Dinta juga mengatakan bahwa ia selalu memperbaharui pengetahuannya dengan membaca koran dan menonton berita. Hal ini ia lakukan karena ia tidak ingin setelah ia tidak bekerja dan diam di rumah, ia menjadi kurang pengetahuan. Ia masih ingin mengimbangi pengetahuan suaminya agar ia dapat menanggapi

obrolan-obrolan suaminya, selain itu ia juga tidak ingin menjadi bodoh dan tidak bisa menjawab pertanyaan anaknya ketika anaknya besar nanti.

*“Iya. Jadi kalo suami ada masalah di kantor, saya bisa jawab, ya, saya jawab aja, apa gitu. saya masih bisa nanggapi lah. Masa’ mau diem aja gitu, di dapur, nggak bisa ngapa-ngapain. Enggak deh. Terus, nanti gimana kalo anak udah gede terus saya ditanyain nggak tau.”*

Hal positif dalam diri Dinta yang muncul setelah menikah antara lain Dinta menjadi lebih sabar dan muncul sifat-sifat keibuan, seperti perhatian dan sayang kepada anak kecil.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Dinta mampu mengenali potensi yang ia miliki dan berusaha mengembangkannya. Setelah menikah, ia masih mempertahankan kemampuannya dan terus mengembangkan kemampuan pada aspek yang lain. Dinta juga terbuka terhadap pengalaman baru, terutama yang berkenaan dengan pengasuhan anak. Dinta banyak melakukan aktivitas di dalam rumah sehingga ia tidak pernah merasa bosan. Ia juga mampu mengembangkan karakter diri yang positif. Oleh karena itu, Dinta memiliki kualitas yang **baik** dalam dimensi pertumbuhan pribadi.

### **Kesimpulan Gambaran *Psychological Well-Being***

Berdasarkan analisis terhadap masing-masing dimensi, maka dapat disimpulkan bahwa Dinta memiliki kondisi *psychological well-being* yang cukup baik. Dinta cukup dapat menerima dirinya, cukup mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, cukup mampu dalam menciptakan lingkungan yang sesuai dengan dirinya, memiliki tujuan dalam hidupnya dan berupaya mengejarnya, juga mampu mengembangkan dirinya. Namun saat ini Dinta kurang mampu dalam membuat keputusan serta mengatur tingkah lakunya sendiri.

### **g) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-Being***

#### **Dukungan sosial**

Dukungan emosional dan instrumental didapatkan Dinta dari suami, ibu dan kakak-kakaknya setiap saat jika diperlukan. Ia juga merasakan dukungan emosional dari anaknya yang dapat menghiburnya dikala ia sedih. Selain itu, Dinta mendapat dukungan instrumental dari adik dan teman-teman. Atasan Danu



pernah memberikan rumah dan mobil kepada Dinta dan Danu sebagai hadiah pernikahan dan hal tersebut juga dipersepsikan Dinta sebagai sebuah dukungan.

Dinta merasa terbantu dengan dukungan tersebut, meskipun ia juga merasakan sebersit rasa malu apabila meminta tolong kepada ibu dan kakak-kakaknya.

*“Yaaa, positif sih. Saya, ya jadi terbantu sih. Negatifnya sih ya itu, malu, malu, gitu aja. Hahaha... tapi yah, ngapain malu, orang emang kita perlu kan. Malu sih, tapi ya, nggak fatal banget gitu rasa malunya, atau jadi gimana, sih enggak. “*

### **Perbandingan sosial**

Dinta memiliki kenalan yang juga istri kedua, namun ia mengaku tidak pernah membandingkan dirinya dengan kenalan tersebut. Dinta mengetahui bahwa kenalannya yang juga istri kedua mendapatkan waktu gilir yang lebih banyak dari dirinya dan terkadang mendapatkan nafkah yang lebih besar dari dirinya, namun Dinta tidak merasa iri.

*“Eh, apa... mereka yang ngeliat saya. Saya sih, apa ya. Saya ya saya. Saya kayak begini ya memang hidup saya kayak begini. Nggak banding-bandingin sih. Lebih baik, lebih buruk sih saya nggak pernah bandingin lah. Mereka, ini, apa, tidur tiga hari, tiga hari, saya sih nggak pernah bandingin. Ya, itu sih urusan saya sama suami saya. Saya nggak mau nuntut tiga hari, tiga hari, ntar ngeberatin dia. Kalo disini sih biar satu hari aja. “*

Tindakan Dinta yang tidak membandingkan diri dengan kenalannya tersebut membuat Dinta merasa puas dan bersyukur dengan kehidupan pernikahannya. Oleh karena itu, mekanisme perbandingan sosial memberikan evaluasi positif bagi diri Dinta.

### **Perwujudan penghargaan**

Setelah ia menikah, Dinta memiliki persepsi bahwa orang tua kini memandangnya sebagai orang yang lebih dewasa dan mandiri. Selain itu, Dinta menyadari bahwa kerabat dan lingkungan sosial di sekitar rumah menyayangkan tindakannya bahkan membicarakan hal-hal negatif mengenai dirinya. Dinta juga menyadari bahwa teman-temannya menyayangkan keputusan Dinta namun masih memberikan dukungan pada Dinta. Sikap lingkungan sosial yang positif dan reaksi Dinta yang tidak menghiraukan pendapat negatif memberikan evaluasi positif bagi Dinta.

### **Persepsi diri terhadap tingkah laku**

Setelah ia menikah, Dinta mengamati perubahan dirinya dan menarik kesimpulan bahwa ia kini menjadi orang yang lebih sabar dan menerima, memiliki sifat keibuan, serta menambah kemampuan serta pengetahuan dalam mengurus anak dan rumah tangga. Dinta merasakan perubahan ini sebagai hal yang positif sehingga memberikan evaluasi yang positif terhadap diri Dinta.

### **Pemusatan psikologis**

Pernikahan dan kehidupan berumah tangga amat penting bagi diri Dinta, sehingga mekanisme perbandingan sosial, perwujudan penghargaan, dan persepsi diri terhadap tingkah laku akan sangat memberikan pengaruh yang kuat terhadap cara Dinta mengevaluasi dirinya.

### **Variabel Kepribadian: *Locus of Control***

Berdasarkan observasi dan jawaban-jawaban Dinta, terlihat bahwa Dinta mampu menggunakan informasi untuk mengambil keputusan, memiliki keyakinan bahwa apa yang ia alami merupakan sesuatu yang berasal dari keputusan yang ia buat sendiri, mampu berorientasi ke masa depan, serta dapat bertahan dalam tekanan sosial. Oleh karena itu, Dinta menunjukkan ciri-ciri yang mengarah pada *locus of control* internal dan memberikan pengaruh yang positif pada kondisi *psychological well-being* Dinta.

*“Saya nggak pernah ini sih, yaaaa, abis kalo ambil keputusan tuh saya pertimbangin banget, jadi kalo saya gagal ya nggak saya sesalin. Itu udah lo ambil, jadi... jadi ngapain disesalin. Gitu sih. Gimana caranya supaya memperbaiki kedepannya gitu.”*

### **Faktor religiusitas**

Setelah menikah dan menjalani pernikahan sebagai istri kedua, Dinta sesekali merasakan kesedihan dan kekurangan-kekurangan yang dari pernikahan poligami, seperti waktu, perhatian, dan nafkah yang terkadang dirasa kurang. Selain itu, Dinta juga merasa sedih karena anaknya tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang penuh dari sang suami. Dalam menghadapi problematika tersebut, Dinta banyak mendekatkan diri kepada Tuhan, menangis dan mencurahkan segala permasalahan dalam doa. Penyerahan diri kepada Tuhan

membuat hati Dinta merasa lebih tenang dan membuat Dinta lebih bisa menerima keadaan.

*“Kadang tuh saya, kalau lagi sholat saya suka nangis, larinya ya sama siapa lagi, ya sama yang diatas. Abis itu sih biasanya udah ya, nggak dibawa berlarut-larut lagi. Karena emang, saya, saya, nggak ini lah, ngapain gitu kan dipikirin terus. Jadi ngaruh banget.”*

### **Faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* Dinta**

Berdasarkan analisis peneliti terhadap jawaban-jawaban Dinta, peneliti menemukan beberapa faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* Dinta, faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

#### ***Motivasi pernikahan***

Dinta menikahi Danu dengan alasan cinta. Motivasi ini mendorong Dinta untuk senantiasa bersabar dan membuat Dinta mampu untuk membina hubungan yang hangat dan penuh intimasi dengan Danu meskipun Danu tidak dapat memberikan kasih sayang sepenuhnya. Selain itu, rasa cinta juga membuat Dinta berkeinginan untuk tetap bertahan dan melanjutkan pernikahannya.

#### ***Variabel Kepribadian: Dinta mampu bersabar dan lebih menerima keadaannya karena mengingat masa lalu keluarganya***

Selama jalannya wawancara, Dinta memberikan gambaran yang konsisten mengenai sifat yang ia miliki, yakni penyabar dan mau menerima keadaan. Sifat-sifat tersebut membuat dirinya lebih dapat menerima keadaan dirinya termasuk kondisi pernikahannya, dapat menghadapi dan menanggapi reaksi sosial negatif dengan lebih positif, serta lebih dapat mengatur dan menjalankan kewajiban sehari-hari tanpa harus banyak berkeluh-kesah. Sifat penyabar dan mau menerima keadaan tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya yang menyaksikan ibunya ditinggal oleh ayahnya karena perempuan lain.

*“Ya cuma dateng seminggu sekali ya saya terima aja. Yang penting di ‘sana’ nggak kehilangan hari banyak, Cuma saya ambil satu hari. Itu malemnya gitu. terus rezekinya juga nggak saya ambil. Rezeki dari gaji dia dari dulu sampai sekarang memang utuh gitu, nggak saya ambil. Saya terima apa adanya yang dari dia tanpa mengurangi yang disana. Karena dulu kan mama nggak dikasih sama bapak waktu ditinggal dulu kan nggak enak. Saya ngerasain yang mama rasain, jadi kalau saya begitu ke dia, saya jahat dong sama dia sampai kayak gini, gitu.”*

### ***Pemahaman dan sikap yang positif mengenai poligami***

Dinta menerima poligami sebagai sebuah sunnah yang diperbolehkan dalam islam. Ia juga menyadari bahwa tugas suami dalam pernikahan poligami jauh lebih berat, yakni berlaku adil. Pemahaman ini membuatnya lebih bertoleransi terhadap sikap suami dan pada akhirnya membuat dirinya lebih menerima keadaan pernikahannya.

*Tapi kalau suami memang lebih berat ya? Soalnya adil ya. Tapi kalo saya sih, meskipun buat dia, dia belum berlaku adil tapi di mata saya dia adil, ya berarti itu adil. Saya sih gitu aja. Walaupun dimana Allah nggak adil, nggak tau deh.*

### ***Antisipasi terhadap konsekuensi sebagai istri kedua***

Sebelum menikah, Dinta telah memikirkan konsekuensi negatif yang mungkin terjadi, seperti waktu, perhatian, dan nafkah yang kurang, serta kemungkinan tidak adanya surat nikah jika istri pertama tidak menyetujui. Dinta telah menyiapkan diri untuk menghadapi kekurangan-kekurangan tersebut sehingga dapat meminimalisir rasa penyesalan dan kekesalan terhadap kondisinya sebagai istri kedua.

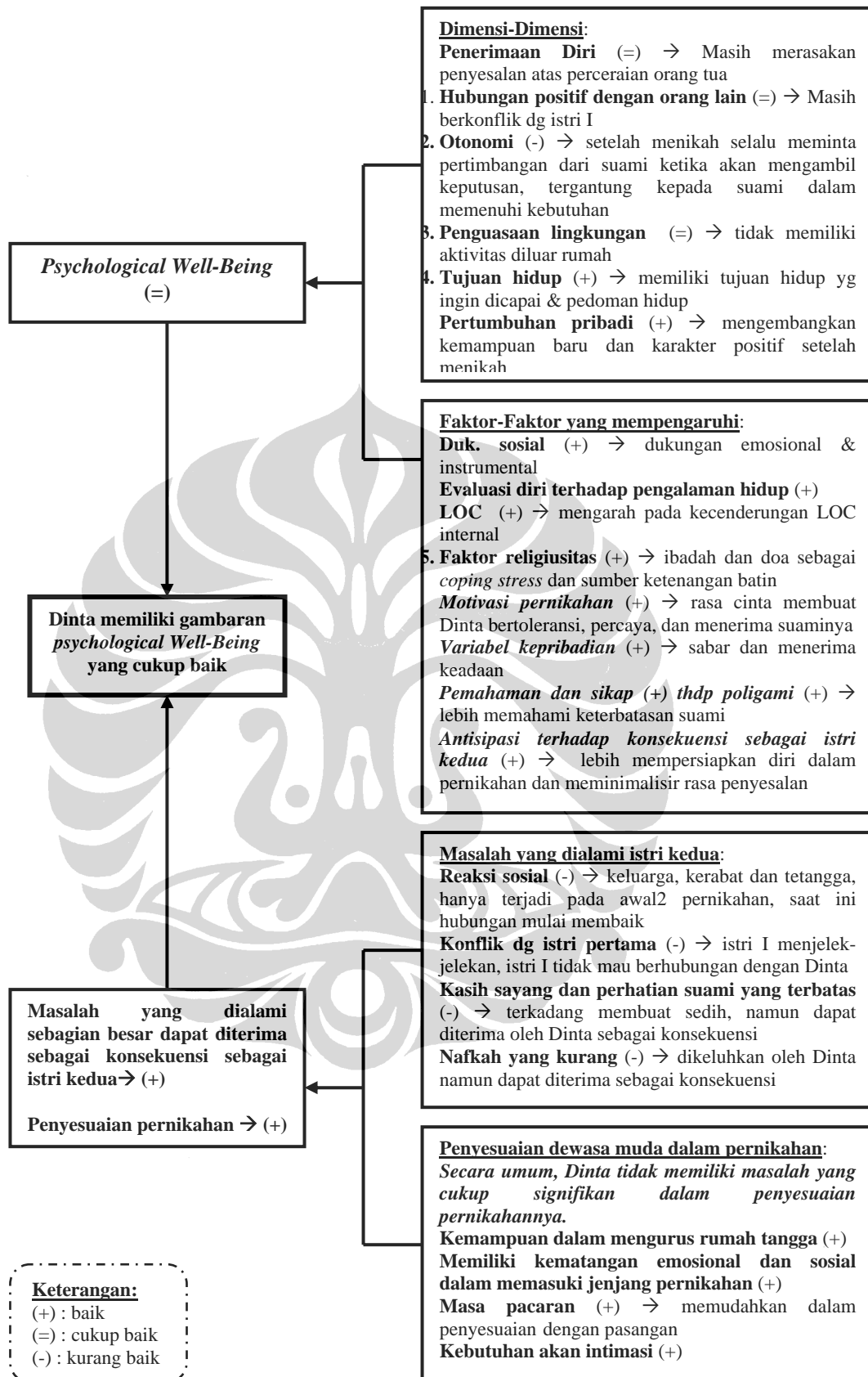
*“Ya, pokoknya, saya udah siap. Kan kalo nikah berarti kan nikah KUA, nikah negara. Dan kalo mau nikah KUA kan istri harus tanda tangan, sedangkan istrinya kan nggak mau tanda tangan, jadi mungkin Cuma nikah siri gitu. tapi, yaudah lah. Saya percaya suami saya, biarpun Cuma nikah itu tapi dia nggak bakalan ninggalin saya. Udah gitu aja.”*

### ***Faktor-faktor yang berasal dari penyesuaian dewasa muda dalam pernikahan***

Kemampuan Dinta dalam menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga mempengaruhi *psychological well-being* terutama dimensi penguasaan lingkungan, masa pacaran Dinta dengan Danu yang cukup lama membuat mereka saling mengenal dan memahami satu sama lain, serta dapat menyelesaikan masalah bersama, sedangkan pemenuhan kebutuhan intimasi dengan pasangan mempengaruhi *psychological well-being* khususnya dimensi hubungan positif dengan orang lain.

### **h) Kesimpulan kasus Dinta**

Kesimpulan kasus Dinta akan ditampilkan dalam bentuk bagan pada halaman 65.



Bagan 4.1. Kesimpulan Gambaran *Psychological Well-Being* pada Dinta

## 4.2.2. Analisis Kasus Airin

### 4.2.2.1. Deskripsi Hasil Observasi

Wawancara pertama dengan Airin dilakukan pada hari Minggu, 31 Maret 2008 di sebuah restoran donat di daerah Kalimalang, Bekasi. Selama tiga jam peneliti melakukan wawancara dengan Airin, suasana restoran cenderung sepi sehingga cukup kondusif untuk melakukan wawancara.

Secara fisik, Airin adalah gadis berkulit putih dengan tinggi sekitar 160 cm dan memiliki berat badan 49 kg. Rambut Airin yang kemerah-merahan dipotong pendek sebahu dan pada beberapa helai rambutnya ia menggunakan *highlight* berwarna *blonde*. Saat itu Airin mengenakan kaos distro berwarna putih yang kedua lengannya dilinting serta celana *jeans*.

Nada suara Airin lembut dengan tempo berbicara yang cepat. Sesekali ia menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris. Latar belakang pendidikan dan wawasan Airin mengenai dunia anak muda membuat peneliti dapat dengan mudah menemukan kesamaan dalam topik obrolan sehingga peneliti dapat membina *rapport* dengan mudah. Selama proses wawancara, Airin selalu menjaga kontak mata dengan peneliti. Ketika menjawab pertanyaan, Airin mencondongkan bahunya ke arah peneliti dan cukup tegas dalam menjawab pertanyaan. Ia tidak ragu dalam mengatakan ya atau tidak. Dalam penilaian peneliti, Airin adalah orang yang cukup terbuka dan blak-blakan dalam mengisahkan dirinya karena pada awal-awal proses wawancara dimana peneliti meminta Airin untuk menceritakan masa lalunya, ia tidak sungkan-sungkan untuk mengakui fakta bahwa ia hamil di luar nikah. Selain itu, Airin dapat memberikan alasan dan penjelasan lebih lanjut dari jawaban yang diberikan.

Wawancara kedua dilakukan di tempat yang sama pada hari Kamis, 3 April 2008. Wawancara ini terasa lebih santai dari sebelumnya karena terkadang Airin bercanda dengan peneliti ketika kesulitan menjawab pertanyaan seputar dimensi tujuan hidup. Akhirnya peneliti melakukan silent probing, dengan tujuan memberikan informan kesempatan untuk merenungkan dan memikirkan jawabannya. Sama seperti wawancara tahap pertama, informan memberikan jawaban yang cukup panjang dan tidak terlihat mengalami kesulitan dalam

menjelaskan lebih lanjut maksud perkataannya. Secara umum, proses wawancara yang dilakukan kepada Airin dapat berjalan cukup lancar.

#### **4.2.2.2. Deskripsi Hasil Wawancara dan Analisis**

##### **a) Gambaran Umum Airin**

Airin adalah anak kedua dari tiga bersaudara keturunan Sunda-Minang yang dilahirkan di Bandung 28 Juli 1981. Sejak TK hingga SMU, Airin tinggal dan mengenyam pendidikan di Bekasi. Saat ini Airin masih tinggal di Bekasi bersama kedua orang tua dan adiknya, sedangkan kakak Airin telah menikah dan tinggal bersama suaminya. Ayah Airin adalah seorang kontraktor freelance dan ibu Airin adalah ibu rumah tangga.

Pada tahun 1999, Airin lolos seleksi UMPTN dan diterima di jurusan Sastra Perancis, Universitas Padjadjaran. Namun pendidikan tingginya hanya bertahan sampai semester tiga karena Airin hamil oleh pacarnya. Setelah ia hamil, ia tinggal bersama kakak pacarnya di Jatiwaringin dan merahasiakan keadaan tersebut dari keluarganya hingga bayinya lahir pada tahun 2000.

Meskipun telah memiliki anak, Airin tidak pernah menikah dengan pacarnya karena perbedaan agama dan akhirnya mereka bersepakat untuk berpisah. Airin pun kembali ke rumah orang tuanya di Bekasi. Setelah kembali ke rumah orang tua, Airin mulai menata hidupnya kembali. Ia menitipkan pengasuhan anaknya kepada ibunya dan ia kembali bekerja. Pada bulan Agustus 2002, Airin diterima bekerja di sebuah perusahaan fotografi di daerah Gunung Sahari sebagai kasir. Ditempat itulah ia bertemu dengan Dadang (bukan nama sebenarnya), suaminya, yang bekerja sebagai fotografer sekaligus *staff marketing*.

##### **b) Kehidupan Pernikahan**

Pada awalnya, Airin hanyalah salah satu dari teman wanita yang sering pulang kerja bersama Dadang. Namun hubungan Dadang dan Airin menjadi semakin dekat. Dadang menjadi sering mengantar-jemput Airin ke rumah, makan siang bersama, berkomunikasi lewat telepon, dan sering menghabiskan hari libur dengan berjalan-jalan. Menurut Airin, ia menyadari penuh bahwa ketika itu Dadang tidak hanya menganggapnya sebagai teman biasa, namun sudah menuju ke arah hubungan yang lebih serius.

*“Ya udah taulah arahnya kemana. Saya, ya, dia ngasih perhatian gitu, suka pergi-pergi bareng, ya, udah taulah arahnya kemana.”*

Ketika itu, Airin telah menyadari bahwa Dadang sudah beristri, namun Airin tetap menanggapi perhatian-perhatian Dadang karena Airin merasa nyaman ketika bersama Dadang. Dimata Airin, Dadang adalah sosok yang menyenangkan untuk diajak ngobrol dan berbagi. Selain itu, Airin, yang memang mengaku tidak pernah akrab dengan ayah kandungnya, merasa mendapatkan kenyamanan dan kasih sayang dari Dadang. Hal inilah yang pada akhirnya makin memperkuat hubungan mereka.

*“Mungkin dia tipe-tipe yang lebih suka dengerin cewek curhat kali ya. soalnya, ehmm, apa dia itu figur yang sering bikin orang nyaman kali ya...”*

*“...kalo mau dibilang cinta, juga cinta kali ya, maksudnya mungkin dari faktor tadi gitu yang saya bilang, kerasa kayak kebakapan, mungkin karena aku, seperti yang tadi dibilang, nggak deket sama Papa, jadi mungkin tanpa disadari, butuh figur seperti itu.”*

Orang tua Airin, terutama ayahnya, sempat menentang hubungan tersebut karena status Dadang yang telah beristri. Namun Airin tidak terlalu menghiraukan teguran tersebut. Airin juga mengaku bahwa selama ia berpacaran dengan Dadang, mereka sering melakukan *pre-marital sexual relationship*, seperti berciuman, berpelukan, dan *intercourse* hingga akhirnya Airin hamil pada bulan Desember 2003.

Berita kehamilan Airin ini sempat membuat kedua orang tuanya kaget, tak menyangka bahwa anaknya melakukan kesalahan yang sama. Ibu Airin memaksa Airin untuk menikah dengan Dadang, sedangkan menurut Airin, saat itu Dadang merasa tidak siap untuk menikahinya. Airin sempat terlibat konflik dengan Dadang karena Dadang tetap bersikeras untuk tidak mau menikahinya. Namun beberapa hari setelah pertengkaran tersebut, sekitar bulan Februari 2004, akhirnya Dadang bersedia menikahi Airin. Pernikahan Airin dan Dadang dilakukan di Bandung tanpa sepengetahuan istri pertama Dadang.

*“Sebenarnya, sih, perlu ditegaskan dari awal, kalo aku nikah sama dia bukan karena keinginan menikah, tapi karena harus. Soalnya aku hamil.”*

Istri pertama Dadang akhirnya mengetahui pernikahan suaminya dengan Airin. Namun tanpa diduga, justru istri pertama dapat menerima karena sudah dapat menduga dari tingkah laku suaminya selama ini.

Kehidupan pernikahan Airin dan Dadang jauh dari harmonis, karena rumah tangga mereka selalu diliputi konflik. Konflik tersebut disebabkan antara



lain sifat Dadang yang pencemburu dan Airin yang tidak mau patuh pada perintah Dadang. Selain itu, konflik tersebut juga disebabkan karena Dadang jarang mengunjungi Airin, tidak memberi nafkah, serta tidak memberikan perhatian sama sekali pada Airin dan anak-anaknya. Melihat kondisi yang tidak kunjung membaik, saat ini Airin berencana untuk bercerai dari Dadang.

### **c) Reaksi Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Menjadi Istri Kedua**

Orang tua dan keluarga adalah pihak yang mendorong pernikahan Airin untuk menghindari rasa malu akibat hamil di luar nikah sehingga mereka dapat menerima kondisi Airin yang menjadi istri kedua. Pihak kerabat Airin menyayangkan keputusan tersebut, namun tetap bersikap baik. Begitu pun dengan teman Airin, mereka menyayangkan keputusan tersebut namun memberikan perhatian dan dukungan pada Airin. Reaksi sosial yang negatif datang dari lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal Airin, karena hingga saat ini para tetangga Airin membicarakan hal-hal yang negatif mengenai Airin.

### **d) Pemahaman Mengenai Poligami**

Sebagai penganut agama Islam, pemahaman Airin mengenai poligami hanya sebatas bahwa Islam memperbolehkan suami untuk menikah kembali. Selain itu, Airin juga tidak melakukan usaha untuk memperdalam pemahamannya mengenai poligami. Sementara pemahaman Dadang mengenai poligami sebatas bahwa suami tidak akan bisa berbuat adil kepada istri.

Airin mengaku bahwa pemahamannya mengenai poligami sama sekali tidak berpengaruh terhadap kehidupan pernikahannya, karena pernikahan yang dijalani Airin semata-mata hanya untuk melegitimasi kehadiran anak yang terlanjur ia kandung.

### **e) Masalah yang dihadapi dewasa muda dalam pernikahan**

Airin memiliki kemampuan dalam melakukan tugas-tugas domestik dan mengurus anak, namun kemampuan tersebut jarang ia gunakan karena ia masih tinggal bersama dan mendapat bantuan dari orang tua. Sebagai seorang wanita yang telah menikah, Airin masih kurang memiliki kemampuan dalam mengatur

uang. Ia masih bersikap boros dan menghabiskan uang untuk mencari kesenangan, seperti yang ia biasa lakukan sebelum ia menikah.

*“Akhirnya saya tuh suka yang jalan ke mall seminggu tiga kali. udah gitu dulu itu kan saya lagi megang duit kan, maksudnya, duit ada aja dapet, dari customer, apa lah. Ke Mall, mulu. Ngapain kek, belanja-belanja teruuuuuuuus. Dulu aku mikir, ih, waktu muda seneng banget sih ke mall, sekarang udah tua masih seneng aja sih ke mall, Cuma aku ngerasa, aku ngedapetin kesenangan tuh dari mall, gitu.”*

Sejak awal menikah, Airin dan Dadang sama-sama tidak menginginkan pernikahan ini. Dadang kurang memberikan perhatian kepada Airin dan anak-anaknya, serta tidak memberikan nafkah yang rutin. Akibatnya, Airin lah yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Hal ini seringkali menjadi sumber konflik bagi Airin dan Dadang. Airin merasa tidak puas dengan Dadang yang tidak bisa bertanggung jawab, sedangkan Dadang seringkali merasa cemburu terhadap teman-teman kerja Airin.

*“Dibilang apa sih, pacaran lagi, apa lah, kan udah nggak enak gitu lho, udah nggak nyaman kayak gitu. rese’ banget gitu kan, bagus gue kerja, bisa nyari duit sendiri. Daripada ini, ngasih nafkah juga nggak rutin. Jadi suami, ngasih nafkah enggak, dateng ke rumah juga enggak. Mulai dari bulan Juli tuh udah mulai yang makin berantem, berantem.”*

Karena peran ganda sebagai ibu bekerja ini, Airin pun sering merasa kelelahan dan merasa tidak memiliki waktu luang untuk mengurus anaknya.

Airin menikah pada usia 23 tahun. Sebelum menikah, ia belum sempat menyelesaikan pendidikannya dan terpaksa harus bekerja karena ia sudah memiliki seorang anak yang harus ia tanggung. Karena alasan tersebut, Airin tampak kurang memiliki kematangan emosional untuk berperan sebagai istri dan ibu, hal ini terlihat dari gaya hidupnya yang masih sering bergaul dengan teman-temannya hingga larut malam.

*“...kemaren-kemaren waktu masih sama suami aku, aku pusing gitu, ribet, semua apa-apa sendiri, kerja, di rumah, urusan anak badung, anak sekolah, apa-apa sendiri, anak sakit. Jadi sekarang pas udah nggak ada suami aku, udah nggak ketemu sama dia, sekarang aku mikir, ini saaatnya aku nyenengin diri sendiri. Maksudnya yang maiiiiiiiiiin melulu, suka pulang pagi, karaokean, nongkrong-nongkrong aja sama temen-temen kantor, jalan aja, keliling-keliling. Saya mikir, ah, nggak apa-apa lah, emang udah saaatnya...”*

Meskipun Airin dan Dadang sempat menjalani masa pacaran selama satu tahun, namun hal ini nampak kurang membantu penyesuaian mereka dalam pernikahan. Hal ini dapat terjadi karena selama menjalani masa pacaran tersebut,

Airin dan Dadang lebih mengutamakan aktivitas seksual dan kurang mempersiapkan diri ke arah pernikahan.

Airin juga merasa kurang mendapatkan intimasi dengan suami sehingga ia memenuhi kebutuhan akan intimasi dengan teman-temannya. Selain itu, saat ini Airin justru mulai menjalin hubungan romantis dengan orang lain.

Secara umum, Airin menghadapi beberapa masalah dalam penyesuaian pernikahan. Sebagai seorang istri Airin kurang dapat mengatur keuangan. Selain itu, penyesuaian pernikahan semakin dipersulit oleh tidak adanya dukungan dan perhatian dari suaminya. Suami yang seharusnya menjadi partner yang mendukung justru menjadi sumber konflik dan ketidakbahagiaan. Kurangnya kematangan emosional dalam memasuki gerbang pernikahan, masa pacaran yang kurang dimanfaatkan untuk lebih mengenal pasangan, serta tidak adanya perencanaan menuju pernikahan pun ikut mempersulit penyesuaian Airin dalam pernikahan.

#### ***f) Gambaran Psychological Well-Being***

##### **Dimensi Penerimaan Diri**

Airin memandang dirinya sebagai orang yang terlalu santai dalam menjalani hidup, kurang berpikir panjang atas hal yang diperbuat, serta kurang terencana. Airin menyadari bahwa hal-hal tersebut bukan karakter diri yang baik. Setelah menikah dengan Dadang, Airin merasa lebih tegar dan mandiri, namun sekaligus merasa kurang percaya diri apabila ada orang lain yang menanyakan mengenai pernikahannya yang Airin nilai 'tidak normal'.

*“Sebelum aku menikah, kayaknya dulu aku lebih pede deh. kalo sekarang ada perasaan, perasaan malu, ada sedikit. Aku menganggap itu sebagai, bukan aib sih, tapi bikin nggak pede aja.”*

Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah menikah, Airin memiliki pandangan yang positif dan negatif terhadap dirinya.

Bagi Airin, masa lalu yang ia lewati memberikan hal positif bagi dirinya. Airin begitu bangga akan dirinya di masa lalu yang penuh dengan prestasi akademik, popularitas, serta kenangan indah dengan pacar-pacarnya. Dalam kondisi yang terpuruk, mengingat-ingat kebahagiaan masa lalu dapat memberikan kekuatan dan motivasi pada Airin untuk bangkit.

*“Kalo saya lagi sedih, lagi susah, jadi saya jadi mikir, ih, ngapain sedih? Dulu juga pernah seneng kok. dulu juga hidup gue pernah seneng kok. kalo saya lagi susah, bikin jadi semangat aja gitu.”*

Menurut Airin, kelebihan yang dimilikinya antara lain service-oriented dan total dalam bekerja, disukai pelanggan, supel, hangat, dan banyak disukai teman laki-laki. Sedangkan kekurangan yang ia sadari antara lain kurang disiplin, tidak bisa mengatur uang, ceroboh. Airin dapat menerima kekurangan dirinya dan menjadikannya sebagai motivasi untuk berubah.

Airin memiliki pandangan yang negatif terhadap pernikahannya. Ia merasa kurang puas dengan kehidupan pernikahan yang ia jalani. Oleh karena itu, tak heran jika ia mengaku bahwa sesekali ia merasa iri jika melihat pasangan muda yang terlihat harmonis.

Rasa kecewa yang pernah Airin rasakan adalah rasa kecewa terhadap sosok ayahnya. Di mata Airin, ayahnya tidak dapat menjalankan peran sebagaimana mestinya.

*“Kadang aku sih kalo kecewa Cuma masalah keluarga aja. Dari orang tua. Papa. Aku kurang sreg sama papa aku. Aku suka mikir, kok bokap gue begini ya? Dia tidak men-support anak seperti selayaknya lah. Jadi kalo ada masalah, anaknya dilepas. Sebagai kepala keluarga juga saya melihat dia tidak segiat yang seharusnya.”*

Rasa penyesalan atas perbuatan di masa lalu yang menyebabkan ia hamil dan menjalani kehidupan sebagai istri kedua sesekali dirasakan Airin. Meskipun demikian, Airin tidak memiliki keinginan untuk menjadi orang lain.

Secara umum, Airin memiliki kualitas penerimaan diri yang **kurang baik**. Airin dapat mengenali dan menerima berbagai aspek diri serta tidak berkeinginan menjadi orang lain. Setelah menikah, Airin memiliki pandangan positif sekaligus negatif terhadap dirinya. Airin juga merasa kurang puas dengan kehidupan pernikahan yang ia jalani, merasa menyesal atas perbuatannya di masa lalu, serta kecewa terhadap kejadian yang terjadi di masa lalu.

### **Dimensi hubungan positif dengan orang lain**

Menurut Airin, hubungan dirinya dengan suami sama sekali tidak hangat. Mereka sering terlibat dalam konflik dan meskipun masih terikat dalam pernikahan, namun mereka kini menjalani hidup ‘masing-masing’. Hubungan yang hangat Airin rasakan ketika ia berinteraksi dengan ibunya, teman-temannya, serta anak bungsunya. Airin mengaku bahwa ia kurang dapat membina hubungan

yang hangat dengan anak pertamanya, karena anak pertamanya cenderung lebih pemurung dan tidak merespons ekspresi afeksi yang Airin berikan.

Saat ini, Airin tengah menjalin hubungan romantis dengan laki-laki lain. Meskipun Airin mengaku bahwa Airin mencintainya, namun hubungan Airin dengan kekasih barunya ini juga diwarnai dengan pertengkaran.

*I : "Suasana hubungan mbak sama dia seperti apa?"*

*Airin : "Berantem mulu. Jadi kata anak-anak, kalo ketemu ribut mulu."*

*I : "penyebab berantemnya apa?"*

*Airin : "cemburu. Karena dia tau aku banyak yang ngedeketin. Si ini, si ini. Itu jadi bahan omelan aja. Misalnya tadi, dia nanya, lagi dimana, lagi di Dunkin. Sama siapa? Sama si ini ya, sama si itu ya? haduh, capek deh."*

Hubungan Airin dengan tetangga pun kurang harmonis. Airin jarang berkomunikasi dengan mereka dan sebaliknya, tetangga tersebut sering membicarakan kehidupan Airin yang dianggap 'tidak normal', bahkan di depan ibu Airin sendiri.

Teman adalah segalanya bagi Airin. Berada bersama teman dapat membuat Airin mengurangi rasa penat dan melupakan masalah dalam hidupnya. Meskipun merasa nyaman dengan teman, namun Airin cukup selektif dalam memilih teman untuk curhat.

*"Aku tuh kalo ketemu temen lebih banyak ngilangin sedihnya. Buat santainya aja..."*

*"Sama temen, temen kantor aku. Dia juga suka sama aku, tapi mungkin karena akunya yang enggak, enggak, enggak, tapi jadi deket, dianya masih baik sama aku sampe sekarang. dia suka curhat ke aku, aku juga suka curhat ke dia."*

Airin dapat menunjukkan afeksi terhadap ibu dan anak-anaknya dengan belaian, pelukan, dan memberikan sesuatu yang disukai mereka. Kepada kekasihnya, Airin mengungkapkan rasa sayangnya dengan memberikan waktu dan perhatian. Selain itu, Airin juga memahami cara membina hubungan baik dengan orang lain. Dalam pandangannya, hubungan baik akan tercipta apabila seseorang dapat terbuka pada orang lain, mengalah, bisa saling mempercayai, dan ada ketika dibutuhkan.

Situasi konflik yang pernah dialami Airin justru datang dari suaminya sendiri. Setelah menikah, suaminya tak jarang menuduh Airin telah berselingkuh serta mengungkapkan kata-kata yang menyakitkan pada Airin.

*"Soalnya, hmmm, apa ya, dia tuh pernah suatu kali ngomong ke saya yang bener-bener bikin saya, eehm, sakit hati banget... pokoknya nggak dipercaya gitu, dibilang saya pacaran sama customer, apalah. Ya ampun, tolong. Padahal saya kerja kesana-kemari pontang-panting. Ngerti nggak sih gue tuh sales, mesti pergi, ketemu orang... Saya sih,*

*sampe ya, gila ya lo, nggak ngaca banget sih. Masih untuk gue kerja, nggak minta-minta dari elo.”*

Selain berkonflik dengan suaminya, Airin pernah mengalami konflik dengan rekan sekerja, dan saat ini, Airin juga sering mengalami konflik dengan kekasih barunya.

Setelah menjadi istri Dadang, Airin tidak merasakan perubahan dalam kehidupan sosialnya. Ia masih sering bergaul dengan teman-teman kantor selepas pulang kerja, sehingga secara umum Airin tidak merasa terisolasi dari hubungan sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Airin memiliki kualitas yang **kurang baik** dalam membina hubungan positif dengan orang lain. Ia dapat membina hubungan yang hangat dengan beberapa pihak, namun kurang akrab dengan pihak lain. Airin juga masih sering berkonflik dengan suami, ayah, dan pacarnya yang sekarang. Airin mampu dalam membina hubungan yang penuh kepercayaan, mengungkapkan empati dan afeksi, serta tidak merasa terisolasi dan frustrasi dari hubungan interpersonal.

### **Dimensi otonomi**

Sejak remaja, Airin telah terbiasa memenuhi kebutuhannya sendiri. Contohnya ketika ia melanjutkan pendidikan tingginya di Bandung, ia mengurus segala keperluannya sendiri. Hal ini pun terbawa hingga ia dewasa. Setelah keluar dari kampus karena kehamilannya, Airin selalu mengisi hidupnya dengan bekerja, antara lain sebagai sales di toko retail, kasir, hingga sales di perusahaan otomotif. Semua itu ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena ia tidak mau tergantung dari orang lain.

*“...dari tahun 2001 saya selalu kerja. Setelah anak lahir, setahun, bisa ditinggal memang saya selalu kerja, paling nganggur-nganggur nggak, terus dipanggil kerja.”*

Pada dasarnya, Airin mengatakan bahwa ia cukup mandiri dalam mengambil keputusan. Namun untuk pernikahannya dengan Dadang, Airin mengakui bahwa semua itu semata-mata mengikuti dorongan orang tuanya. Airin sebenarnya tidak terlalu ingin membina rumah tangga dengan Dadang, begitu pun Dadang. Karena keputusan yang dijalankan dengan ‘terpaksa’ ini, Airin mengakui bahwa ia tidak puas dengan keputusan tersebut.

Airin :” sebenarnya aku menikah juga lebih karena keharusan, kan, karena aku udah hamil duluan. Hmmm, jadi, kalo ditanya lebih ke keputusan siapa, mama kali. aku sih nggak pengen-pengen banget.”

I : “Puas nggak sama keputusan itu?”

Airin : “Dibilang puas sih enggak. Hmmm, enggak. Enggak.”

Setelah menikah dengan suami, Airin terbiasa untuk mengambil keputusan sendiri. Hal ini selain disebabkan karena memang ia terbiasa mandiri, juga disebabkan oleh sikap suaminya yang kurang peduli pada kondisi dirinya dan anak-anaknya.

Airin juga jarang meminta pendapat orang tua dalam menyelesaikan masalahnya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Saya biasa sendiri. Paling ya, pihak keluarga, itu pun nggak banyak lah, kalo pake persen paling 25%... Jadi, apa ya, kalo ngomong ke orang tua tuh udah dalam tahap inform, udah bulat lah keputusannya.”

Airin cukup dapat bertahan dari tekanan sosial. Ia menceritakan bahwa ayahnya sempat menyuruhnya untuk bercerai, namun Airin masih mempertahankan pernikahannya karena ia masih memberikan kesempatan pada suaminya untuk berubah. Namun begitu suami tidak kunjung berubah, baru lah Airin memutuskan sendiri untuk bercerai dengan Dadang.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa Airin mampu mengambil keputusan sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia juga merasa bahwa ia adalah orang yang mandiri. Namun untuk keputusan yang penting dalam hidupnya, yakni pernikahan, ia justru menyerahkan kepada orang tuanya yang pada akhirnya membuatnya menyesal. Oleh karena itu, Airin **cukup baik** dalam dimensi ini.

### **Dimensi penguasaan lingkungan**

Kegiatan sehari-hari Airin saat ini adalah bekerja dan mengurus anak. Airin mengatakan bahwa ia masih memiliki kesulitan dalam mengatur diri sendiri, antara lain masih sering bangun kesiangan, merasa tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari, kelelahan setelah melakukan aktivitas sehari-hari. Airin merasa kesulitan dalam menjalankan pekerjaannya. Ia merasa waktu begitu sempit, sedangkan banyak hal yang harus ia lakukan.

“Sekarang-sekarang sih udah ngerasa keteteran. Ke rumah customer aja kadang-kadang sampe jam sembilan. Ke kantor tuh yang kadang ngerasa capek. Badan pengen pijit aja dari kemaren-kemaren tuh kadang-kadang nggak sempet.”

Untuk mengatasi hal tersebut, Airin menyiasati dengan memasang alarm dan membuat jadwal harian. Ia mencatat pekerjaan yang harus ia lakukan dalam satu hari. Dengan demikian, ia berharap hidupnya akan lebih terorganisir.

Namun demikian, Airin cukup mampu untuk mengurus kedua anaknya sendiri dan rumah tangganya, karena saat ini ia masih tinggal bersama orang tuanya. Sebagai istri, Airin juga tidak merasa kesulitan dalam mengurus suaminya, karena Dadang jarang mengunjunginya.

Airin memahami kondisi lingkungan tempat tinggal yang baik untuk dirinya, yakni tempat tinggal dimana lingkungan sosialnya tidak bersikap usil dan membicarakan kehidupan orang lain. Selama ini, Airin merasa lingkungan sosial di sekitar rumahnya masih bersikap usil. Akibatnya, ibu Airin sering mendapat omongan negatif dari tetangga yang pada akhirnya mengadukannya kepada Airin dan membuat Airin merasa kesal. Airin menyadari, satu-satunya cara untuk menciptakan lingkungan ideal adalah dengan pindah rumah dan ia tidak dapat melakukannya, sehingga ia merasa tidak dapat mengubah keadaan

*“...enggak. Abisnya kalo pindah, mau pindah kemana? Cuma maksudnya aku suka wanti-wanti aja ke mama, udah lah ma, nggak usah dipikirin.”*

Kegiatan Airin di luar rumah adalah bekerja. Airin memiliki waktu luang, namun tidak menentu. Ketika ia memiliki waktu luang, ia memanfaatkannya untuk beristirahat dan bersantai. Ketika menghadapi masalah, Airin cukup dapat menyelesaikannya sendiri.

Airin mengatakan bahwa ia masih merasa kurang puas dengan cara dirinya mengatur kehidupannya sehari-hari. Ia menyadari bahwa masih banyak yang harus ia ubah, namun hingga saat ini belum melakukan sesuatu untuk mengubah kebiasaan dan pola hidup sehari-hari.

*“Biasa aja ya, maksudnya kalo dibilang puas, enggak sih. Masih banyak nggak puasnya. Masih banyak yang harus diperbaiki. Perhatian ke anak harusnya masih bisa lebih besar, kerjaan seharusnya masih bisa lebih serius, untuk diri sendiri harusnya masih bisa lebih disiplin. Aku masih ngerasa inilah, sering sih sadar, seharusnya umur segini, status harusnya sudah seperti ini, posisi sudah harus seperti ini, sering sih sadar, tapi belum dilakuin. Sadar sih sadar.”*

Airin mampu mengenali lingkungan yang sesuai dengan dirinya namun merasa tidak dapat melakukan apa-apa untuk mewujudkannya. Ia juga masih merasa kesulitan dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Namun demikian, ia dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya. Meskipun ia mampu



menyelesaikan masalahnya sendiri, namun kadangkala ia merasa kurang memiliki waktu untuk menyegarkan dirinya dari kesibukan sehari-hari oleh karena itu, Airin memiliki kualitas penguasaan lingkungan yang **kurang baik**.

### Dimensi tujuan hidup

Meskipun beragama Islam, Airin mengakui bahwa ia tidak menjadikan agama dan kitab suci sebagai pedoman hidupnya. Berdasarkan pengalamannya, ia menyadari bahwa kebaikan dan kejujuran dapat menjadi pegangan hidup. Ia telah membuktikan bahwa jika kita berbuat baik pada orang lain, maka suatu saat kita juga akan ditolong, meskipun bukan dari orang yang pernah kita tolong, sehingga sedapat mungkin, dalam kesehariannya Airin mengamalkan nilai-nilai tersebut.

*“...makanya sekarang kalo ada apa-apa gitu, saya percaya aja, kebaikan itu muter deh, maksudnya, kalo kita lagi susah, Alhamdulillah ada jalan keluarnya, meskipun belum tentu juga dari orang yang kita baikin, orang yang nggak kita duga kadang-kadang. jadi ya, saya percaya banget lah, kalo kita baik sama orang, pasti akan terbalas.”*

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup Airin. Kebahagiaan ini mencakup masa depan yang bahagia, anak-anak yang sukses, dan dapat membahagiakan orang tua. Namun sebelum mencapai kebahagiaan tersebut, hal pertama yang ia inginkan di masa depan adalah membesarkan anak dengan sebaik-baiknya. Usaha yang dilakukan untuk membesarkan anak antara lain terus bekerja, menanamkan pada anak bahwa ia bekerja keras demi anaknya, dan senantiasa menjaga hubungan dekat dengan anak.

*“Sekarang sih menanamkan ke anak, bahwa, eeehh, ini lho, ni, nyokap lo kerja buat lo, gitu, jadi ada rasa memiliki. Ada rasa memiliki ibunya, ada rasa sayang, jadi nanti kalo udah gede, nggak lupa, gitu kan. Apalagi, orang tuanya kan Cuma separo. Jadi nanti kalo udah gede, dia harus tetep dekat sama aku, jadi mulai sekarang, sebisa mungkin, ya dekat.”*

Dalam mencapai keinginan tersebut, terkadang Airin terhambat oleh perasaan-perasaan negatif, seperti perasaan gagal dalam menjalani hidup dengan baik. Selain itu, orang tua Airin pun sudah mulai menyindir Airin secara halus bahwa mereka mulai kerepotan dalam membantu Airin merawat anak-anaknya. Perasaan negatif dan sikap negatif orang tuanya berpengaruh negatif terhadap diri Airin.

*“...tapi kadang secara tidak langsung mereka yang kayaknya suka, eeehmm, aduh lo ngeropotin aja sih. Maksudnya yang kayak, udah capek nih ngerawat anaknya. Udah cepetan*

*dituntasin kek, ini maunya gimana... kapan sih elo... ya, istilahnya bisa tinggal sendiri, lepas dari orang tua, gitu... Padahal saya pun, saat ini masih yang pengen bernapas dulu lah."*

Namun demikian, Airin merasa yakin dapat mencapai keinginan dan tujuan hidup. Hal ini karena ia selalu mendapat penguatan dan sikap positif dari teman-temannya.

*"Yakin. Sejauh mana ya, kalo saya bilang yakin ya, karena ada penilaian dari orang juga kan. Maksudnya, temen suka SMS,... ah, gua yakin kok, elo udah sampe pada titik ini gua yakin kok sama kekuatan elo. Ada juga yang bilang, iih gila, gua salut ya lo bisa kayak gitu, gitu. parah, maksudnya, bisa bangkit dari kondisi yang sebegini parah. Kok lo masih bisa bangkit, masih bisa bangkit. Makanya aku juga yakin, maksudnya, yakin lah ada kekuatan dari dalam diri, gitu."*

Airin dapat mengambil hikmah dari masa lalu, yakni jangan sampai anak Airin mengalami pengalaman hidup yang sama dengannya, sehingga membuat Airin senantiasa ingin melindungi dan mendidik anak-anaknya sebaik mungkin.

Setelah melewati perjalanan kehidupan selama 27 tahun, Airin memaknai hidup sebagai perjuangan.

*"Arti hidup? Hmm, berjuang, bener. Kalo kata orang hidup itu perjuangan emang itu bener banget. saya nggak pernah gitu ngerasain hidup yang enak, yang santai, yang tanpa ada lika-liku... dari dulu tuh saya, yang namanya dari yang ngurusin sekolah, dari Cuma kuliah bentar, terus kerja, terus ngurus anak. sampe ngadepin masalah-masalah apa, sampe ke polisi, kayaknya yang berurut, nggak pernah ada masa tenang gitu. kayaknya ada aja masalah, harus mikirin nyari duit, ini, itu. selalu, yang nggak pernah santai-santai, dibiayain orang, hidup tenang, di rumah. Gitu. jadi harus selalu struggle."*

Rasa hampa yang dirasakan Airin karena ia merasa kehilangan figur pasangan hidup yang seharusnya bisa menjadi tempat berbagi.

*"Pernah lah, mostly. Sering mikir, ah ini mah punya suami yang Cuma diatas kertas aja. Semua apa-apa, yang sebenarnya butuh sharing, yang sebenarnya butuh kompromi, semua apa-apa kan aku yang handle..."*

Cara Airin mengatasi rasa hampa itu adalah dengan cara menghibur diri bersama teman.

*"Saya ingin menjaga masih ada waktu untuk sama temen gitu. maksudnya, walaupun saya nggak dapet perhatian dari suami, tapi nggak apa-apa deh. masih ada temen yang care, yang merhatiin. Sisi yang kosong dibagiannya suami itu bisa ketutupan, gitu."*

Ketika malam hari, Airin sering terjaga dan merenungkan hidupnya. Perasaan yang timbul adalah rasa sedih karena suami yang mengabaikan sehingga Airin merasa sendirian dalam menanggung beban rumah tangga. Masalah pun seperti tumpang tindih tidak ada habisnya. Dalam kondisi seperti ini, Airin sering merasa kehilangan arah hidup, tidak tahu apa yang harus dilakukan dan memulai dari mana.

*“Ini, tinggal masih yang sama orang tua, mau jadi apa nih, mau kayak gimana? Suka ini aja, kadang suka ngerasa udah buntu, gitu. udah ribet, kerjaan udah ribet, udah buntu, di rumah. Ngaruh sih, kalo di kerjaan udah ribet, nggak megang uang, di rumah anak keteteran, mama juga pasti jadi gimana kan, ini abis nih, itu abis, belum kebeli, itu gimana anak-anak. orang rumah juga nggak ngerti kan, jadi kayak numpuk-numpuk, yaudah, kayak udah buntu, gitu. berasa bener-bener, ini bener-bener bebannya sendiri, ini.”*

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Airin memiliki tujuan hidup yang jelas dan memiliki usaha serta keyakinan untuk mencapainya. Ia juga mampu merasakan makna dari hidup yang dijalani. Namun demikian, ia juga merasa hampa dan terkadang jika kondisi hidupnya sedang dalam kesusahan, ia merasa kehilangan arah hidup dan tidak tahu hendak berbuat apa. hal ini membuatnya kurang memiliki kondisi tujuan hidup yang stabil. Oleh karena itu, Airin memiliki kualitas dimensi tujuan hidup yang **cukup baik**.

### **Dimensi pertumbuhan pribadi**

Airin menyadari bahwa ia memiliki totalitas dalam bekerja. Selain itu, ia juga merasa memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Airin mengembangkan kedua potensi tersebut dalam pekerjaan yang ia lakukan.

*“Saya nganggep itu bagian dari pekerjaan, gitu kan, maksudnya nggak terlalu, nggak. Selama saya masih bisa berkarya disini, ya jalanin aja, maksudnya, kerja sebaik mungkin.”*

Ketika ditanya mengenai perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah menikah, Airin mengatakan bahwa setelah menikah, ia merasa kurang percaya diri dan lebih sensitif. Rasa tidak percaya diri dan sensitivitas ini ia rasakan terutama jika ada orang lain yang bertanya mengenai rumah tangganya. Hal ini disebabkan karena status pernikahannya yang ia anggap tidak jelas. Memiliki suami namun tidak pernah mendatangi dan menafkahi. Namun, selain hal negatif yang muncul, Airin juga menyadari bahwa setelah menikah ia juga merasakan hal positif, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

*“Jadi lebih mandiri. Terus, kepercayaan ke lawan jenisnya berkurang. Terus, apa ya, jadi lebih tegar lah pastinya. Lebih tegar, lebih ikhlas, lebih lapang dada. Ya iya lah, punya suami kayak gitu. Hahaha...”*

Keahlian yang bertambah setelah menikah antara lain kemampuan dalam mengurus anak. Kemudian, Airin merasakan bahwa setelah menikah ia menjadi lebih mengenal karakter orang serta cara menghadapi karakter-karakter yang berbeda tersebut.

Pernikahannya dengan Dadang juga dinilainya penuh dengan pelajaran. Airin belajar untuk menjalankan pernikahan yang lebih baik di masa depan.

*“Oh, kalo orang menikah tuh seperti itu ya? nggak, nggak ini aja. Ternyata susah gitu. jadi kalo ntar menikah lagi nggak mau kayak gini lagi. Suka mikir-mikir aja, nanti kalo udah menikah nggak mau kayak gini lagi, kalo punya suami nggak mau yang kayak gini lagi. Gue pengen punya suami yang respek.”*

Pekerjaan dan kesibukan Airin setiap harinya membuat dirinya jauh dari rasa bosan. Dalam hal psikologis, Airin merasa statusnya sebagai istri yang digantungkan seperti ini membuat dirinya tidak bisa bergerak, misalnya membina hubungan yang baru dengan orang lain. Namun dalam urusan kehidupan sehari-hari, ia tidak pernah merasa stagnan karena ia senantiasa mengisi hidupnya dengan bekerja dan bergaul dengan teman-temannya.

*“Enggaklah. Paling kalo titik yang statis paling masalah psikologis aja kali ya. kalo untuk masalah kegiatan sehari-hari, bergaul di dunia sosial, masalah kerjaan, nggak ada masalah sih, semua berjalan kayak biasa aja. Nggak ngaruh.”*

Airin mengenali potensi yang ia miliki dan menggunakannya dalam dunia pekerjaan. Airin juga terbuka pada hal baru dan mau belajar dari pengalaman. Ia juga merasakan pertumbuhan dan peningkatan dalam diri. Namun seiring dengan peningkatan kualitas positif, Airin juga merasakan karakter-karakter negatif yang muncul pada diri setelah menikah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Airin memiliki kualitas pertumbuhan pribadi yang **cukup baik**.

### **Kesimpulan Gambaran *Psychological Well-Being***

Berdasarkan analisis terhadap masing-masing dimensi, maka dapat disimpulkan bahwa Airin memiliki kondisi *psychological well-being* yang **kurang baik**. Airin belum dapat sepenuhnya menerima dirinya karena kekecewaan dan penyesalan dimasa lalu, Airin juga cukup sering berkonflik dengan orang lain, terutama dengan pasangan romantisnya. Airin cukup dapat mengambil keputusan sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun, ia memiliki kesulitan dalam mengatur dirinya sendiri dan lingkungan eksternal di luar dirinya. Airin cukup memiliki tujuan hidup namun terkadang ia juga merasa hampa dan kehilangan rasa keterarahan dalam hidup. Airin cukup mampu mengembangkan dirinya, namun juga merasakan munculnya sikap dan tingkah laku yang negatif.

## g) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-Being*

### Dukungan sosial

Orang tua Airin selalu mendampingi Airin dan memberikan dukungan emosional dan instrumental. Selain itu, dukungan instrumental juga Airin dapatkan dari saudara Airin serta keluarga mantan pacar. Adik Airin seringkali membantu Airin dalam mengurus anak-anak Airin, begitupun keluarga mantan pacar yang masih sering mengunjungi dan membawakan susu dan bahan makan kebutuhan anak-anaknya. Airin merasa terbantu oleh dukungan instrumental ini, karena saat ini ia memang terkadang mengalami kesulitan finansial. Disaat lingkungan sosial di rumahnya memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, Airin mendapatkan penerimaan dan sikap positif dari teman-temannya. Teman Airin banyak memberikan dukungan emosional dan dukungan penghargaan, yakni dengan cara memberikan kata-kata positif yang membuat Airin percaya diri dan terus bersemangat dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

*“Orang temen saya yang SD, bilang, berlian tuh nggak mungkin bohong. Berlian tuh mau jatuh ke lumpur juga bakalan tetep berkilau. Lo tuh spesial, gw tau kok. Maksudnya, dia tau aku tuh bisa lah, kuat, ngejalanin semua ini. Pendapat-pendapat orang kayak gitu yang bikin aku, ya, kuat lah.”*

### Perbandingan sosial

Airin tidak memiliki banyak kenalan yang menjadi istri kedua. Perbandingan sosial yang pernah ia lakukan adalah membandingkan diri dengan teman sebaya yang memiliki kehidupan yang ‘normal’, yaitu teman memiliki pacar yang senantiasa mendampingi, atau teman lain yang memiliki rumah tangga yang harmonis.

Namun Airin menguatkan diri bahwa setiap orang memiliki jalan hidupnya masing-masing. Ia tidak serta-merta merasa iri, karena ia yakin, dibalik kehidupan yang terlihat harmonis, setiap orang pasti memiliki problematika hidup masing-masing. Hal inilah yang membuat Airin tetap merasa kuat dan dapat bertahan.

*“People have their own way. jadi, maksudnya, Cuma ngebandingin aja. Tapi kan, belum tentu juga lah yang normal-normal itu kehidupannya juga baik, maksudnya aku juga pernah bilang, aku sih nggak masalah, nggak ada rasa sirik atau gimana.”*

Oleh karena itu, mekanisme perbandingan sosial memberikan evaluasi positif bagi diri Airin.

### **Perwujudan penghargaan**

Setelah menikah, Airin mempersepsikan bahwa tidak ada perubahan sikap orang tua kepadanya. Teman-teman Airin pun menyayangkan tindakan Airin dimasa lalu yang membuatnya harus hidup dalam kondisi seperti saat ini, namun Airin mempersepsikan tidak ada perubahan signifikan pada sikap teman-temannya terhadap dirinya. Perubahan sikap yang negatif Airin rasakan dari lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini Airin ketahui dari cerita ibunya bahwa tetangga-tetangga di lingkungan rumah sering membicarakan Airin, baik di belakang maupun secara terang-terangan di depan ibu Airin.

Namun Airin tidak terlalu memikirkan pendapat negatif dari tetangga, karena ia merasa bahwa mereka tidak mengetahui kondisi Airin yang sebenarnya. Selama Airin masih dapat menjalankan hidup dengan mandiri, Airin merasa tidak terpengaruh dengan sikap negatif tersebut sehingga hal ini memberikan evaluasi positif terhadap diri Airin.

### **Persepsi diri terhadap tingkah laku**

Airin tidak merasakan perubahan-perubahan signifikan dalam dirinya setelah ia menikah. Ia masih menjalani hidupnya dengan santai dan masih sering bergaul dengan teman-temannya selepas pulang kantor.

*“Nggak. Maksudnya nggak signifikan. Sampe sekarang pun, orang yang dekat sama aku, maksudnya temen dekat aku suka bilang, bu, gue heran deh ama elu, elu tuh nggak kelihatan udah kayak ibu-ibu gitu. maksudnya dari cara bicara, pembawaan, apa, segala macem. Kalo kata customer, masa’ sih mbak Airin udah punya anak? Aku nggak nyangka, lho. Kok nggak kelihatan sih? Maksudnya, aku memang kayak gini, yang bawel, apa, mungkin harusnya nggak begini. Ah, gue sih bodo amat.”*

Airin juga tidak peduli pada harapan orang lain bahwa Airin seharusnya dapat lebih memperlihatkan sisi keibuan karena ia telah memiliki dua orang anak. Pengamatan diri yang dilakukan Airin ini memberikan pengaruh positif pada evaluasi diri Airin, karena ia merasa tidak terbebani.

### **Pemusatan psikologis**

Bagi Airin, pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang dijalani sama sekali tidak dianggap sebagai sesuatu yang cukup penting. Ia merasa bahwa ia

tidak hidup dalam sebuah pernikahan, karena ia terbiasa melakukan segala sesuatunya seorang diri. Oleh karena itu, mekanisme perbandingan sosial, perwujudan penghargaan, dan persepsi diri terhadap tingkah laku tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap cara Airin mengevaluasi dirinya.

### **Variabel Kepribadian: *Locus of Control***

Berdasarkan observasi dan jawaban-jawaban Airin, terlihat bahwa Airin memiliki LOC yang cenderung internal. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam bersikap aktif dan konstruktif dalam menghadapi rintangan, memiliki keyakinan bahwa apa yang ia alami merupakan sesuatu yang berasal dari keputusan yang ia buat sendiri, mampu berorientasi ke masa depan, serta dapat bertahan dalam tekanan sosial.

*“Cuma ya, nggak usah ini lah, meskipun gue, apa istilahnya, beda, Cuma kan bukan berarti anak lo, ini, lebih baik. Semua juga punya masalah masing-masing kok.”*

### **Faktor religiusitas**

Pada awalnya, Airin mengaku bahwa ia bukan orang yang religius. Namun berbagai permasalahan hidup yang menimpanya setelah ia menikah lambat laun menjadikan ia sadar pentingnya berserah diri dan berdoa memimta pertolongan kepada Tuhan. Ia mengatakan bahwa jika dulu ia jarang melakukan sholat lima waktu, kini ia mulai melaksanakannya, meskipun masing belum teratur. Saat ini, Airin menganggap doa dan kepasrahan kepada Tuhan sebagai cara untuk mengobati perasaan sedihnya serta sebagai tempat berpulang dan mengadu ketika ia menghadapi masalah.

*“Paling jadi lebih sabar dan banyak berdoa. Yaiyalah, walaupun tidak kontinyu, tidak intens, beribadah, karena kesibukan saya juga, tapi ada saatnya dimana saya ngerasa... balik-baliknya kesitu lagi. Baliknya ke Allah, kita mintanya apa, paling itu aja.”*

### **Faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* Airin**

Berdasarkan analisis peneliti terhadap jawaban-jawaban Airin, peneliti menemukan beberapa faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* Airin, faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

#### **Motivasi pernikahan**

Airin menikah dengan Dadang karena ia terlanjur hamil. Akibatnya, ikatan pernikahan dijalani mereka dengan rasa terpaksa. Terlebih lagi, bentuk pernikahan

yang harus dijalani Airin adalah poligami, dimana ia berada dalam posisi sebagai istri kedua. Kondisi ini membuat dirinya sulit untuk menerima pernikahannya dan juga membuat dirinya kurang toleransi dan menyayangi suaminya. Hal ini akhirnya memunculkan konflik yang cukup intens dengan suaminya.

*“Tapi ditunggu-tunggu emang nggak ada perubahan dari dianya. Kejadian kemarin tuh emang udah nggak bisa ditolerir lah. Aku udah capek lah. Jadi yaudah, saya akhirnya mutusin udahan. Kayaknya dari dianya juga udah kelihatan emang nggak mau nerusin ini, maksudnya nerusin jadi panjang, untuk selamanya. Karena, mungkin terpaksa, kasarnya, mungkin nikah terpaksa lah. Nggak kayak yang lainnya yang emang diniatin baik atau gimana gitu, emang enggak.”*

### **Variabel kepribadian**

Serupa dengan Dinta, Airin juga menampilkan karakteristik sifat tertentu yang ia gambarkan secara konsisten dalam jawaban-jawabannya. Airin menggambarkan dirinya sebagai sosok yang pemberontak dan tidak mau diatur. Hal ini sering membuat dirinya terlibat konflik dengan orang lain terutama antara dirinya dengan ayahnya dan suaminya. Namun demikian, sifatnya yang sesuka hati, pemberontak, dan tidak mau diatur juga memberikan pengaruh positif dalam dimensi otonomi. Hal ini dikarenakan Airin berani bertanggung jawab atas sikap pemberontak yang ia miliki. Sebagai contoh, ketika sang suami banyak mengaturnya dan ia memberontak, suaminya menjadi semakin tidak mempedulikannya dan berhenti memberikan nafkah. Hal ini justru tidak membuatnya putus asa, melainkan menjadi motivasi baginya untuk berusaha dalam memenuhi dan membiayai kebutuhan dirinya dan anaknya sendiri dengan bekerja.

*“Nggak usah nyamain aku sama perempuan lain ya. perempuan lain di dzolimi kayak gitu masih bisa terima, kalo gue sih, enak aja. Orang nyari duit sendiri juga gua masih bisa, ngapain perlu elu. Selama ini juga aku nggak tergantung dari dia kok...”*

### **Faktor-faktor yang berasal dari penyesuaian dewasa muda dalam pernikahan**

Dalam beberapa hal, Airin memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas domestik, sehingga hal tersebut memberikan pengaruh positif pada *psychological well-being*, terutama dalam dimensi penguasaan lingkungan. Namun demikian, peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan ibu bekerja membuat dirinya sering berkonflik dengan suami dan seringkali membuatnya kelelahan, tidak berdaya, dan kehilangan waktu untuk dirinya sendiri. Pernikahan dini yang dilakukan Airin

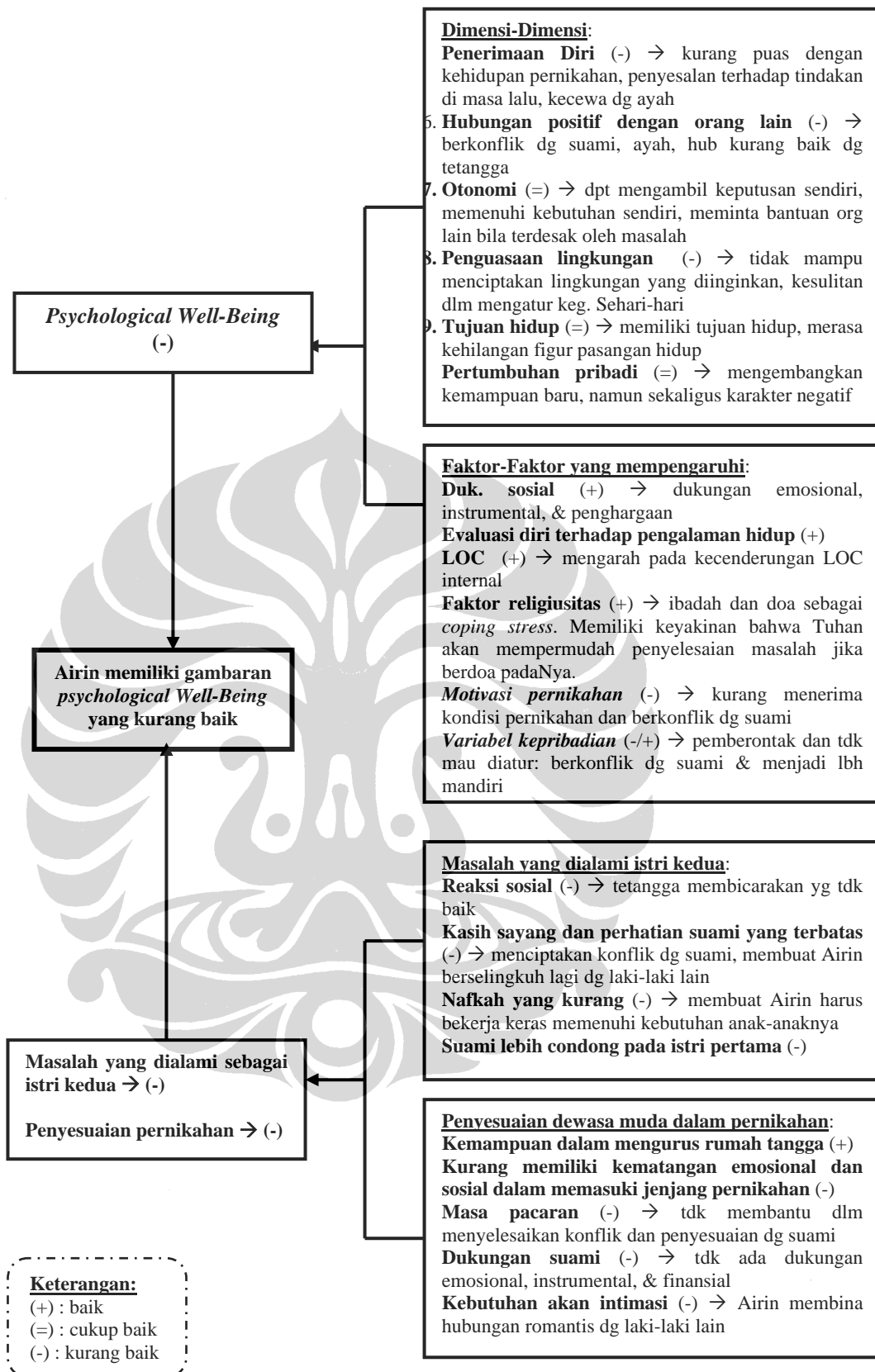


juga membuat dirinya kurang matang dalam memasuki dunia pernikahan. Hal yang terlihat jelas adalah kurangnya kemampuan dalam mengatur waktu untuk dirinya sendiri, anak-anak, dan pekerjaannya sehingga hal ini berkontribusi dalam memberikan pengaruh negatif terutama pada dimensi penguasaan lingkungan. Airin juga tidak memiliki hubungan yang hangat dan intim dengan suaminya sendiri, bahkan cenderung berkonflik, sehingga hal ini memberikan pengaruh negatif terutama pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

#### **h) Kesimpulan kasus Airin**

Kesimpulan kasus Dinta akan ditampilkan dalam bentuk bagan pada halaman 86.





Bagan 4.2. Kesimpulan Gambaran *Psychological Well-Being* pada Airin

### 4.2.3. Analisis Kasus Lestari

#### 4.2.3.1. Deskripsi Hasil Observasi

Peneliti bertemu dengan Lestari untuk melakukan wawancara pada hari Sabtu, 19 April 2008 di rumah Lestari. Wawancara pertama ini dilakukan pada pukul 10.38 – 12.53. Wawancara dilakukan di ruang tamu.

Secara fisik, Lestari bertubuh tinggi sedang, dengan bentuk pinggul yang lebar, berkulit sawo matang, berhidung mancung, khas wajah Arab. Ketika peneliti bertemu dengan informan, ia mengenakan kaos ungu selutut dan celana panjang hitam, serta jilbab berwarna ungu yang lebih gelap dari kaosnya.

Selama melakukan wawancara, posisi duduk Lestari berada di samping kiri peneliti. Nada suara Lestari lembut dan dalam dengan intonasi berbicara yang relatif pelan. Sesekali ketika ditanya, Lestari berhenti sejenak baru kemudian menjawab pertanyaan peneliti sambil tersenyum. Pada awal-awal wawancara, Lestari selalu menengok ke arah peneliti dan masih menjaga kontak mata dengan peneliti, namun seiring dengan pertanyaan yang lebih mendalam, Lestari lebih sering menghadap ke depan dan melihat peneliti hanya ketika peneliti mengemukakan pertanyaan, namun ketika memberikan jawaban, Lestari menghadapkan mukanya ke depan dan menatap dinding yang ada di depannya. Hal ini mengindikasikan bahwa ada perasaan tidak nyaman yang dialami informan, namun informan dapat menjawab pertanyaan dengan cukup baik.

Setelah proses wawancara, peneliti mohon pamit pada informan, namun informan menawarkan peneliti untuk melakukan sholat dzuhur di rumahnya dan makan siang bersama. Karena ajakan informan yang begitu kuat dan kesempatan bagi peneliti untuk membina *rapport* kembali, maka peneliti akhirnya mengiyakan ajakan makan siang bersama informan.

Wawancara kedua dilakukan pada hari Rabu, 23 April 2008 di tempat yang sama, yakni ruang tamu rumah Lestari. Keadaan rumah cukup sepi, namun anak bungsu informan yang kebetulan tidak tidur sesekali memasuki ruang tamu dan meminta dipangku oleh Lestari. Namun pembantu Lestari cukup sigap dan mengambil anak Lestari dari pangkuannya dan masuk ke dalam.

Pada pertemuan kedua ini informan terlihat lebih santai dengan mengenakan daster batik hijau tua dengan nuansa tinta-tinta berwarna emas dan mengenakan jilbab berwarna hijau lumut.

Setelah mengecup kedua pipi peneliti dan menanyakan kabar, Lestari mempersilakan peneliti untuk duduk. Posisi duduk pada wawancara kedua ini tidak berbeda jauh dengan wawancara yang pertama, dimana Lestari dan peneliti duduk bersamping-sampingan. Nada suara Lestari terdengar jelas, dengan intonasi yang agak lebih pelan daripada wawancara yang pertama. Pada awal-awal proses wawancara, Lestari masih menjaga kontak mata dengan peneliti, kemudian pada pertengahan wawancara, Lestari pun melepaskan kontak matanya dari peneliti, kemudian sesekali menatap peneliti kembali. Secara umum, intensitas kontak mata pada wawancara kedua ini lebih besar dibandingkan pada wawancara pertama.

Selama proses wawancara, peneliti sempat menangkap mata informan yang berair dan tingkah laku Lestari yang menghirup hidungnya kuat-kuat seolah-olah ia sedang pilek. Hal ini terjadi terutama ketika Lestari menjelaskan mengenai persepsi keadilan terhadap suaminya, sikap suaminya, dan hubungan informan dengan istri pertama serta keluarga besar suami Lestari.

Ketika Lestari sedang masuk kamar dan peneliti berada di ruang tamu sendirian, tiba-tiba ada 2 orang ibu-ibu dan seorang wanita muda, ketiganya berjilbab, datang bertamu. Peneliti berinisiatif menyambut. Peneliti mempersilakan para tamu itu duduk dan sesaat kemudian Lestari pun keluar dan terkejut dengan banyaknya tamu. Ia pun langsung menyambut temannya itu dan meminta pembantunya untuk membuat air minum. Peneliti berinisiatif untuk menggeser posisi duduk di pojok, sehingga Lestari bisa lebih leluasa mengobrol dengan para tamunya.

Peneliti mengisi waktu sambil mengisi lembar observasi dan kembali mengecek pertanyaan-pertanyaan wawancara. Namun, peneliti juga sempat menangkap bahwa maksud kedatangan tamu-tamu ini adalah meminta bantuan Lestari akan suatu masalah. Peneliti sempat mendengar Lestari meyakinkan temannya akan membantu sebisa mungkin dan menenangkan temannya bahwa segala sesuatu akan berjalan baik-baik saja.

Obrolan dengan teman Lestari memakan waktu sekitar setengah jam. Setelah tamu-tamu tersebut pulang, Lestari menjelaskan secara umum masalah yang menimpa temannya itu kepada peneliti, dan usaha yang akan ia lakukan untuk membantu. Hal ini mengindikasikan bahwa Lestari memiliki kecenderungan untuk membantu orang lain. Setelah mengobrol mengenai hal tersebut, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepadanya, dan memohon diri dari rumah Lestari.

#### **4.2.1.2. Deskripsi Hasil Wawancara dan Analisis**

##### **a) Gambaran Umum Lestari**

Lestari adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir di Tasikmalaya pada tanggal 7 Juli 1968. Ketika ia berusia sekitar lima tahun, orang tuanya bercerai. Perceraian orang tua Lestari ini disebabkan karena sang ibu baru mengetahui bahwa sebelum menikahinya, ayah Lestari telah memiliki istri dan lima orang anak. Sejak saat itu, keluarga Lestari pun bercerai-berai. Lestari dan adiknya ikut ibunya, sedangkan adiknya yang lain sempat tinggal dengan ayah kandungnya. Setelah bercerai dengan ayahnya, ibu Lestari sempat menikah lagi dengan orang lain.

Selepas SMA, Lestari merantau ke Jakarta dan tinggal di rumah kerabatnya. Lestari mengisi hidupnya dengan mengikuti kursus dan mulai bekerja. Ketika bekerja itu lah ia bertemu dengan suaminya yang pertama dan menikah pada tahun 1989. Dari pernikahan tersebut, Lestari dikaruniai tiga orang anak. Namun pernikahan dengan suaminya ini tidak bertahan lama dan pada tahun 1997, Lestari memutuskan untuk bercerai. Pada tahun berikutnya, melalui pengajian yang Lestari ikuti, ia bertemu dengan suaminya yang sekarang.

##### **b) Kehidupan Pernikahan**

Ketika Lestari menikah dengan suaminya yang terdahulu, Lestari mulai memperdalam pemahaman agamanya dengan banyak mengaji dan mendengarkan ceramah. Ia kemudian menemukan bahwa suaminya kurang dapat membina kepehaman agama keluarganya karena suaminya sendiri tidak menjalankan ibadah dengan rutin dan benar. Dari sinilah timbul pertentangan dalam batin Lestari. Ia

telah mencoba mengajak suaminya untuk menjalankan ibadah dengan rutin dan mengaji, namun karena alasan kesibukan, suaminya tidak pernah dapat menunaikan kewajibannya dengan baik. Lestari mulai berkonsultasi dengan seorang sahabatnya dan akhirnya ia memutuskan untuk bercerai.

Setelah bercerai, cukup banyak laki-laki yang datang melamarnya. Diantara laki-laki tersebut, Lestari menemukan Budi (bukan nama sebenarnya) yang ia pilih menjadi suaminya. Pada awalnya, Budi hanya mengantar temannya yang berniat melamar Lestari. Namun setelah melalui proses *istikhoroh*, Lestari merasa kurang sreg dengan teman Budi. Setelah Lestari menolak teman Budi, Budi justru maju untuk melamar Lestari. Setelah melalui proses *ta'aruf* yang singkat serta *istikhoroh*, akhirnya Lestari menikah dengan Budi pada tahun 1998.

Keinginan Lestari untuk menikah semata-mata adalah untuk menjaga agamanya. Selain itu, ia juga merasa berat dengan status janda yang disandangnya. Ia ingin memiliki suami yang taat beribadah, bertanggung jawab, dan bisa menasehati anggota keluarganya. Hal inilah yang ia temukan pada sosok Budi.

*“Yaaa, dia kan pengurus organisasi, terus pinter ngasih ceramah juga kalo lagi pengajian. Suka mengimami sholat di mesjid. Jadi mungkin rasa kagum juga ya, taat ibadah, meskipun sibuk, pengurus organisasi juga, tapi ibadahnya kok tetep bisa rajin.”*

Sebelum menikah dengan Budi, Lestari menyadari bahwa Budi sudah beristri. Ia bercerita bahwa ketika itu, istri kedua masih relatif jarang ditemukan. Namun ia tidak memikirkan konsekuensi dan melakukan antisipasi terhadap kondisinya setelah menikah nanti.

Menurut Lestari, kehidupan pernikahannya dengan Budi selalu harmonis. Ia dan Budi selalu bersikap terbuka dalam berkomunikasi. Satu-satunya konflik yang pernah terjadi adalah rasa cemburu Lestari terhadap istri pertama. Hal ini terjadi pada awal-awal pernikahan namun kemudian dapat diselesaikan dengan baik. Meskipun hubungan Lestari dengan istri pertama kurang harmonis, namun Lestari tetap berkeinginan untuk melanjutkan pernikahannya bersama Budi.

### **c) Reaksi Lingkungan Sosial terhadap Pernikahan Lestari**

Karena tempat tinggal orang tua yang jauh, pernikahan Lestari dengan Budi dilaksanakan tanpa sepengetahuan orang tua. Ayah Lestari meninggal tanpa

mengetahui pernikahan Lestari. Ibu Lestari baru mengetahui pernikahan tersebut pada tahun 2005. meskipun awalnya kaget dan tidak menyetujuinya, namun pada akhirnya sang ibu dapat menerima. Kerabat Lestari pun baru mengetahui pernikahan kedua Lestari akhir-akhir ini. Selain itu, adik-adik Lestari pun juga dipoligami, masing-masing menjadi istri kedua dan istri ketiga. Meskipun menyayangkan keputusan Lestari, namun mereka tetap bersikap baik. Satu-satunya teman dekat Lestari mendukung bahkan memberikan bantuan ketika Lestari akan menikah dengan Budi. Setelah menikah dengan Budi, Lestari pindah ke rumah barunya yang mana lingkungan sosialnya sudah terbiasa dengan keluarga poligami, sehingga memberikan sikap positif pada Lestari.

#### **d) Pemahaman Mengenai Poligami**

Lestari mencoba memperdalam pengetahuan mengenai poligami dengan mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah. Dari ceramah-ceramah tersebut ia mengetahui bahwa poligami dapat memberikan pahala yang besar jika dijalankan dengan ikhlas.

*“...kalo poligami, pahalanya ditingkatkan, surganya ditinggikan. Waktu itu juga pernah dengar ceramah dari Ustadz siapa, saya lupa, kalo orang dipoligami dengan niat karena Allah, ridho, ikhlas, pahalanya dua juta kebaikan sehari. Saya mah, itu aja. Poligami karena Allah, mengharapka kebaikan, pahala Allah, surga. Saya mah itu aja.”*

Selain itu, ia menyadari bahwa dalam pernikahan poligami, suami memiliki peran yang lebih berat, karena harus bisa menghadapi masing-masing istri dengan baik. Selain itu, suami juga dituntut untuk bisa bersikap adil, meskipun sebenarnya tidak akan pernah bisa adil dalam hal kasih sayang. Pemahaman ini membuat Lestari banyak menerima apapun yang diberikan suami dan menghargai usaha suami yang dinilai sudah berjuang untuk bersikap adil kepada istri-istrinya.

*“Ya mungkin, apa ya, emang harus nerima ya, qodarnya begini, saya istri kedua, harus nerima. Paling nggak tau lah batas-batasnya. Sebetulnya kalo kita tau ya, yang lebih sulit tuh suami lho. Suami.”*

#### **e) Masalah yang dihadapi dewasa muda dalam pernikahan**

Sebelum menikah dengan Budi, Lestari sempat membina rumah tangga dengan suami terdahulu. Berdasarkan pengalaman pada pernikahan sebelumnya, Lestari memiliki kemampuan dalam melakukan tugas-tugas domestik, mengurus

anak, dan mengatur keuangan, sehingga ia tidak mengalami kesulitan dan masalah yang berarti dalam mengurus rumah tangga.

Ide-ide romantis mengenai pernikahan yang dikembangkan Lestari pun cenderung realistis, yakni ia berharap memiliki rumah tangga yang baik, pernikahan yang ia sebut sebagai *sakinah, mawaddah, warohmah*. Hal ini terjadi karena ia pernah merasakan pernikahan sebelumnya dan ia menyadari statusnya sebagai istri kedua dalam pernikahan yang sekarang, sehingga ia lebih realistis dalam memandang pernikahan.

Lestari juga telah memiliki kematangan emosional dan sosial dalam menjalani pernikahannya. Sebelum menikah dengan Budi, ia telah menyelesaikan pendidikannya hingga SMA, sempat memiliki pengalaman kerja dan hidup mandiri, serta pernah menikah. Pengalaman-pengalaman tersebut membuatnya lebih matang dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan rumah tangga.

Meskipun Lestari dan Budi menikah tanpa melalui proses pacaran, namun Lestari tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan suami. Lestari merasa bahwa hubungannya dengan suami cukup hangat dan harmonis. Mereka dapat menyelesaikan masalah dan pertentangan tanpa harus mengalami konflik yang berkepanjangan.

Lestari juga dapat memenuhi kebutuhan intimasinya dengan suami. Hubungan Lestari dengan suaminya penuh dengan kehangatan dan keterbukaan. Lestari merasa aman dan nyaman untuk mengutarakan keinginan, harapan, ketidaknyamanan serta masalah yang ia hadapi kepada Budi. Begitu pula sebaliknya, Budi dapat dengan terbuka mengemukakan pendapat, harapan, dan ketidaknyamanan yang ia rasakan tanpa rasa sungkan.

*“Saling ngingetin saya sama bapak tuh. Bapak senengnya apa, nggak senengnya apa. Saya juga, saya nggak senengnya apa sama bapak, langsung saya komunikasiin. Gitu aja, jadi nggak ada uneg-uneg. Tapi ya, timing-nya tepat, suasananya juga lagi enak, baru diomongin.”*

Secara umum, Lestari tidak memiliki kesulitan dalam penyesuaian dalam pernikahannya dengan Budi. Ia dapat mengatur rumah tangga dengan baik, memiliki kematangan emosional dan sosial dalam menjalani pernikahannya, dan mengembangkan harapan yang realistis terhadap pernikahannya. Masa perkenalan yang singkat tidak menjadi masalah bagi Lestari dan Budi dalam melakukan



penyesuaian dengan pasangan, karena masing-masing memiliki keterbukaan dan sikap yang dewasa untuk menyelesaikan masalah. Hal-hal tersebut juga didukung oleh pengalaman Lestari dalam pernikahan sebelumnya. Selain itu, Lestari dapat memenuhi kebutuhan akan intimasi dengan suaminya.

#### **f) Gambaran *Psychological Well-Being***

##### **Dimensi penerimaan diri**

Secara keseluruhan, Lestari memandang dirinya sebagai orang yang peduli dan selalu ingin menolong orang lain. Namun sebelum menikah, ia juga memiliki pandangan diri yang negatif karena statusnya sebagai janda. Setelah menikah, ia memandang dirinya sebagai orang yang lebih sabar sekaligus memandang diri lebih positif karena telah melepas statusnya sebagai janda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Lestari memiliki pandangan yang semakin positif terhadap diri sendiri setelah menikah.

*“Yaaa... gimana ya. Karena, kan ibu tuh seorang janda. Sorotan masyarakat ya, janda tuh kesannya negatif ya. jadi pengen ada yang melindungi aja gitu. Jadi, terhindar dari gossip-gossip. Kalo ada suami kan ada yang meramut, anak ada yang meramut.”*

Lestari dapat merasakan hal positif dari masa lalu, yakni kehidupan masa sekolah yang membahagiakan bersama teman-teman. Selain itu, ia mengakui bahwa pernikahannya dengan suami pertama pun senantiasa diliputi kebahagiaan. Namun, Lestari mengakui bahwa dibalik kebahagiaan itu, ia merasa kecewa dengan perceraian orang tua. Karena perceraian tersebut, Lestari selalu merasa sedih dan iri ketika melihat keluarga temannya yang utuh. Hal ini menimbulkan rasa sedih pada diri Lestari.

*“Kalo ngomongin keluarga ya, selalu nggak bahagia, gitu ya. Ya kepengennya sih ngumpul. Kalo bahagia, paling bahagianya pas ngumpul sama temen-temen ya, ibu juga suka ikut kegiatan-kegiatan juga ya, nyanyi-nyanyi, olah raga, ya ada juga sih senang-senangnya kalo sama temen, di sekolah gitu kan”*

Lestari memiliki pandangan yang positif terhadap pernikahannya. Ia memandang pernikahannya sebagai ‘penyelamatan’ dari statusnya sebagai janda. Selain itu, ia merasa lebih terlindungi dengan memiliki suami. Pandangan yang positif juga disebabkan karena ia merasa memiliki suami yang baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Lestari dapat menerima kondisi pernikahannya, meskipun ia menjadi istri kedua.

Menurut Lestari, kelebihan yang ia miliki adalah kepedulian kepada orang lain dan selalu ingin menyenangkan orang lain. Sedangkan kekurangan yang ia rasakan adalah ia kurang ulet dalam berwirausaha. Namun ia dapat menerima kekurangan tersebut.

*“Ya paling ibu kurang bisa cari duit sendiri ya. Udah coba gitu, jualan apa gitu ya, apa, kue, tapi kok cepet putus asa. Udah, misalkan udah laku, banyak pesenan. Tapi ya, cepet putus asa, gitu aja. Itu ya pertama, kedua, aduh, penghasilan Cuma segini terus kalo udah waktunya ngaji kok ngantuk? Kok begini sih? Wah, kalo kayak gini mah nggak kurub nih. Kalau ngejalanin sesuatu, ah, perlu nggak ya, yaudah, jalanin seperti biasa aja lah. Nggak usah yang terlalu gimana. Kalo emang dikasih suami segitu yaudah, itu aja. Nggak usah nyari-nyari yang lain. Mungkin memang rezekinya dari suami aja.”*

Lestari cukup puas dengan dirinya dan mensyukuri hidupnya serta tidak memiliki keinginan untuk menjadi orang lain. Meskipun demikian, ia masih memiliki rasa kecewa terhadap hidup yang ia jalani. Ia kecewa pada anak keduanya yang lebih memilih tinggal bersama mantan suaminya. Selain itu, sesekali ia masih merasa kecewa pada suami yang terkadang kurang memperhatikannya, juga karena nafkah yang terkadang dirasa kurang. Namun ia mencoba untuk bersabar dan mengingat-ingat kebaikan suaminya, sehingga ia pun dapat menerima diri dan kondisi pernikahannya.

*“Makanya ibu kayak gini udah bersyukur, punya suami baik, bertanggung jawab, adik-adik ibu dulu banyak yang ikut ya, banyak yang ikut ibu dulu, diramut agamanya juga, diurusin... Makanya, kebaikan dia tuh banyak banget, gitu lho. Kalo memang kecewa-kecewa dikit, tapi dibandingin sama kebajikannya yaudahlah, ketutup semua, hahahaha... Selalu deh, bayangkan, kok kebaikan banyak banget? Memang sih manusia nggak ada yang sempurna, ada aja. Pengen yang gimana, gimana, ibu pernah, Cuma yaudahlah.”*

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Lestari memiliki kualitas penerimaan diri yang **cukup baik**. Lestari dapat mengenali dan menerima berbagai aspek diri serta tidak berkeinginan menjadi orang lain. Setelah menikah, Lestari memiliki pandangan lebih positif terhadap dirinya. Lestari juga merasa puas dan bersyukur dengan kehidupan pernikahan yang ia jalani. Namun ia merasa kecewa karena ia tidak dapat mempertahankan anak keduanya.

### **Dimensi hubungan positif dengan orang lain**

Ia dan suami menganggap komunikasi sebagai sarana untuk mengungkapkan kebutuhan, keberatan, sekaligus sarana untuk mengungkapkan afeksi. Dengan tetap menjaga komunikasi, Lestari merasa hubungannya dengan suami senantiasa hangat dan penuh keterbukaan. Selain itu, setelah sahabatnya

pindah ke luar kota, suami adalah satu-satunya pihak yang Lestari percaya untuk curhat.

*“Saling ngingetin saya sama bapak tuh. Bapak senengnya apa, nggak senengnya apa. Saya juga, saya nggak senengnya apa sama bapak, langsung saya komunikasiin. Gitu aja, jadi nggak ada uneg-uneg. Tapi ya, timing-nya tepat, suasananya juga lagi enak, baru diomongin.”*

Lestari juga mampu membina hubungan yang hangat dan terbuka dengan anak-anaknya, namun ia merasa kurang dekat dengan anak kedua. Kedua orang tua Lestari telah meninggal dunia namun Lestari mengaku dekat dengan ibunya, namun kurang dekat dengan ayahnya. Setelah menikah dengan Budi, satu-satunya teman dekat Lestari adalah temannya yang kini telah pindah ke Yogyakarta. Setelah temannya tersebut pindah, Lestari lebih banyak menceritakan masalahnya kepada suaminya. Hubungan Lestari dengan lingkungan sekitar pun cukup akrab, karena pada dasarnya Lestari adalah sosok yang terbuka dan gemar menolong orang lain.

*“Baik. Baik sih. Tau kok kalo ibu ini istri kedua. Udah biasa aja. Mungkin karena ada beberapa orang juga disini yang istri kedua.”*

*“Saya, sih, baik-baik. Nggak pernah ganggu, apa. Kita sebagai manusia selalu berbuat baik ya, saling membantu. Kita kalo ada makanan, ada rezeki selalu bagi-bagi. Di RT sini juga semua udah pada tau, Cuma nggak masalah.”*

Lestari juga sosok yang dapat dipercaya, terlihat dari beberapa temannya yang sering menceritakan masalahnya kepada Lestari. Masalah yang diceritakan biasanya menyangkut masalah rumah tangga dan hubungan antara suami istri. Lestari dianggap pandai memberikan saran dan solusi untuk masalah rumah tangga.

*“Banyak sih ya, yang suka curhat ke ibu, tapi ada yang udah pada pindah sih, ke Bekasi sana, ke Tambun, yah, pokoknya dibawah ibu lah, ada yang umurnya masih tiga tiga, dua puluhan juga ada, pada jadi istri kedua, ketiga”*

Namun demikian, hubungan Lestari dengan istri pertama masih kurang baik. Hingga saat ini istri pertama tidak mau berkomunikasi dengan Lestari dan menganggap Lestari tidak ada. Lestari dapat menerima dan memaklumi sikap istri pertama. Setiap lebaran Lestari selalu menjaga tali silaturahmi dengan istri pertama dengan cara meneleponnya setiap hari raya Idul Fitri.

Cara Lestari mengungkapkan afeksi kepada anak-anak, suami dan adik-adiknya adalah dengan cara membelai, mengungkapkan dengan kata-kata, dan

sesekali memberikan sesuatu yang mereka suka. Menurut Lestari, membina hubungan baik dengan orang lain adalah dengan cara perhatian terhadap kondisi orang lain, saling menghargai, dan memberikan sesuatu jika sedang mampu.

Lestari tidak pernah mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain. Selain itu, karena ia terbiasa membantu tetangga dan terbuka pada orang lain, ia tidak pernah merasa terisolasi dan frustrasi dalam membina hubungan dengan orang lain.

Secara umum, Lestari memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain yang **cukup baik**. Ia dapat membina hubungan yang hangat dengan keluarga, teman, dan tetangga, namun kurang akrab dengan kerabat, serta merasa memiliki jarak dengan anak keduanya. Hubungannya dengan istri pertama juga masih kurang baik. Lestari dapat membina hubungan yang penuh kepercayaan dengan orang lain, dapat menunjukkan afeksi, serta tidak merasa terisolasi dan frustrasi dalam membina hubungan dengan orang lain

### **Dimensi Otonomi**

Sejak merantau ke Jakarta, Lestari terbiasa memenuhi kebutuhannya sendiri. Kebiasaan itu ia terbawa terus hingga membuatnya mandiri dalam membuat keputusan-keputusan penting. Ia mengatakan bahwa tindakannya untuk berani bercerai dengan suami terdahulu dan menikah lagi benar-benar ia putuskan sendiri. Ia hanya sempat menceritakan rencana pernikahannya kepada teman dekatnya dan teman dekatnya pun mendukung keputusan tersebut. Atas keberaniannya untuk mengikuti kata hatinya, ia mengaku puas dengan keputusan yang ia buat.

*“Kayaknya udah mantap sih. Nggak ada yang pengaruhi lagi atau gimana.”*

Meskipun setelah menikah ia sempat mendapat perlakuan negatif dan sinis dari teman-teman pengajiannya, namun ia tetap mempertahankan pernikahannya.

*“Ya udah, dianggap angin lalu saja lah, biarin aja lah. Hehehe... nggak, nggak terlalu terpengaruh. Nggak usah dibuat pusing-pusing, yang penting kita berbuat baik, udah itu aja. Eee, kita buktiin bahwa kita nggak kayak begitu, toh mereka bisa lihat sendiri, bisa nilai sendiri.”*

Setelah menikah dengan Budi, ia semakin sadar bahwa sebagai istri kedua, ia tidak dapat bergantung sepenuhnya pada Budi, sehingga dalam mengatasi masalah sehari-hari, ia dapat menyelesaikannya sendiri. Setelah menikah dengan Budi, Lestari juga merasakan bahwa dirinya menjadi semakin mandiri.

*“Dulu kan lain sih ya, dulu tuh aku manja, ketergantungan, dulu apa-apa... karena keinginan tuh kalo nggak terpenuhi tuh nangis, sekarang ya kita beda, udah tau jadi istri kedua kok malah manja-manja kan kayaknya enggak, udah harus lebih mandiri, dulu kan nggak pernah jauh “*

Berdasarkan uraian diatas, Lestari menggambarkan dirinya sebagai orang yang mandiri dalam menentukan keputusan dan mengendalikan tingkah laku dari dalam diri sendiri. Ia juga dapat mengevaluasi diri dengan standar personal. Hal-hal ini menunjukkan bahwa Lestari memiliki kualitas yang **baik** dalam dimensi otonomi.

### **Dimensi penguasaan lingkungan**

Saat ini, kegiatan Lestari sehari-hari antara lain mengurus rumah tangga, mengurus anak, mengaji, dan sesekali melakukan pijat refleksi. Ia tidak pernah merasa kesulitan dalam mengurus diri karena ia terbiasa membuat rencana harian, sehingga sedapat mungkin ia mempersiapkan segala sesuatunya terlebih dahulu. Ia juga tidak merasa kesulitan dalam mengurus rumah tangga, karena ia dibantu oleh seorang pembantu rumah tangga. Karena anak-anaknya sudah besar, ia tidak merasa kesulitan dalam mengurus anak. Anak-anaknya juga membantunya dalam mengurus anak bungsunya. Lestari juga tidak memiliki kesulitan dalam mengurus suami, karena ia merasa bahwa suami selalu menerima apa pun yang Lestari suguhkan. Lestari juga mengatakan bahwa ia tidak pernah mendapat komplain dari suami berkenaan dengan caranya mengurus rumah tangga.

Lingkungan tempat tinggal Lestari saat ini sudah dianggap cukup ideal bagi Lestari. Ia mensyukuri rumahnya yang menurutnya meskipun kecil namun terasa nyaman. Lestari juga merasa nyaman dengan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya.

*“Hahaha... Yang ideal... Hahaha... Ya pengennya sih, yaaaaa, gimana sih, kayaknya udah cukup kok. Mobil ada, rumah juga ada, walaupun kecil-kecil juga kan. Alhamdulillah, ya, apapun yang Allah karuniai ya ibu syukuri.”*

*“Enggak kayaknya. Orang udah baik semua, InsyaAllah baik semua. Orang di kompleks juga hampir semua kita kenal baik ya. Orang tuh pertama tuh memang begitu ya, senyum, kita sapa, perhatian, jadi orang seneng, begitu ya, tapi ya dengan tulus ikhlas, nggak dibuat-buat. Di agama juga diajarkan untuk berbuat baik kan ya, sama siapa aja. Berbudi pekerti luhur.”*

Kegiatan Lestari di luar rumah adalah mengaji. Lestari memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan religius, seperti berzikir, sholat sunnah, serta mengunjungi tetangga yang sakit.

Dalam menghadapi masalah, Lestari tidak membesar-besarkannya, namun berusaha menyelesaikannya dengan berpedoman kepada ajaran agama.

*“Ah, masalah itu ya, paling yang besar dkecilin, yang besar dihilangin. Begitu, jadi itu. Mudah-mudahan ya, begitu saja. Terus saya juga pernah diajarkan sama penceramah tuh ya, ada empat hal, qodar yang empat itu; kalo kita dapet rezeki, syukur; kalo dapet musibah, istirja; kalo dapet cobaan, sabar; kalo melakukan kesalahan, tobat. Percaya deh, apa-apa pegang yang empat itu, jadi yaaaa, hidup di dunia ini, Cuma sebentar kok, masalah-masalah, yaah, hahaha, gitu aja.”*

Jika masalah yang ia hadapi berkaitan dengan pengasuhan anak, ia sesekali bertanya kepada teman, namun pada akhirnya ia menyelesaikan sendiri. Jika masalah yang ia hadapi berkaitan dengan hubungannya dengan suami, maka ia menyelesaikannya secara terbuka kepada suami. Selain itu, Lestari juga merasa puas dengan kondisi di lingkungannya.

Secara umum, Lestari memiliki kualitas yang **baik** dalam dimensi penguasaan lingkungan. Ia mampu untuk mengatur lingkungan yang sesuai dengan dirinya, mampu mengatur kehidupan sehari-hari, peka dan dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, serta memiliki kontrol terhadap lingkungan.

### **Dimensi tujuan hidup**

Dalam bertingkah laku dan berbuat, Lestari selalu menjadi agama Islam sebagai pedoman hidupnya. Tujuan yang Lestari rumuskan dalam hidupnya adalah masuk ke dalam surga, anak-anak yang sholeh, serta memiliki rumah tangga yang baik.

*“Keyakinan aja ya. itu, misi ibu ya itu, dalam hidup ibu tuh begitu, pengen masuk surga selamat dari neraka. Iya, bisa, apa, bisa anak-anak, jadi anak yang sholeh-sholehah, membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warohmah.”*

Lestari tidak memiliki keinginan tertentu di masa depan. Keinginan di masa depan kurang lebih sama dengan tujuan hidupnya, yakni masuk surga,

keluarga yang sehat, anak-anak yang sholeh, serta rumah tangga yang baik. Usaha yang Lestari lakukan untuk mewujudkan hal tersebut antara lain adalah beribadah, bertaqwa, berbuat baik kepada orang lain, serta mengurus rumah tangga sebaik-baiknya.

*“Ya itu, beribadah kan, beribadah kepada Allah, melaksanakan perintah Allah dan rasul, menjauhkan laranganNya, lalu berbuat kebaikan pada orang lain, mengurus rumah tangga yang sebaik-baiknya. Ini, yang paling kecil sih, saya paling Cuma ngurus dia aja, tapi kan kakak-kakaknya udah gede, bisa bantuin juga. Udah, itu aja sih.”*

Lestari yakin dapat mencapai tujuan hidupnya apabila ia tetap konsisten beribadah, berbuat baik kepada orang lain, dan mengurus rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ada rasa gagal yang Lestari rasakan dalam mendidik anak kedua.

*“Ya itu, paling dari anak aja ya. Paling dari anak yang kedua. Itu pun, gagal saya bina agamanya juga, karena kesana-kemari ya, dia kan ama ayahnya juga, poooooolll dikasih materi terus, mau ini, mau itu, dikasih melulu. Kalo disini kan ada peraturan-peraturan, jam segini pulang sekolah, sholat, jam segini nanti ngaji, ada aturannya, nanti jam segini belajar, malemnya tidur, jadi ada aturan. Disana enggak, dia mau nonton, mau apa bebas aja. Disana lari, disini, jadi kesini-kesana. Mungkin yang didiknya dua, jadi laen.”*

Hikmah yang Lestari ambil dari masa lalu adalah perceraian dapat menghancurkan keutuhan keluarga. Contohnya adalah perceraian orang tuanya yang membuatnya sempat berpisah dengan ayah dan adiknya. Kemudian perceraian dirinya dengan suami pertama membuatnya jauh dari anak kedua. Oleh karena itu, ia ingin menekankan pada anak-anaknya jika kelak mereka menikah nanti, sedapat mungkin harus mempertahankan rumah tangganya dan jangan sampai bercerai.

Makna hidup bagi Lestari adalah persiapan menuju kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh karena itu, ketika hidup, manusia seharusnya senantiasa berbuat baik.

*“Arti hidup? Hahaha, apa ya, arti hidup, ya itu, menurut saya sih, hidup ini adalah persiapan untuk kembali ke... kan itu kan, apa coba, buat apa hidup selama ini? Kan untuk bekal kita menuju ke sana, kalo kita mati. Istilahnya tuh ya. mati Cuma sekali, hidup kan untuk mempersiapkan di sana, yang kekal abadi, ya.”*

Lestari juga tidak merasa hampa karena ia senantiasa mengisi hidupnya dengan kegiatan keagamaan, seperti mengaji dan melakukan ibadah-ibadah wajib dan sunnah.

Lestari memiliki pedoman hidup yang kokoh dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Ia juga dapat mengambil makna dari masa lalu sebagai pelajaran untuk masa depan. Lestari dapat memaknai kehidupan yang ia jalani, yang membuatnya mengetahui arah tujuan hidupnya. Oleh karena itu, Lestari memiliki kualitas yang **baik** dalam dimensi tujuan hidup.

### **Dimensi pertumbuhan pribadi**

Lestari menyadari bahwa ia adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan tidak jarang dipercaya menjadi tempat teman-temannya mencurahkan masalahnya. Selain itu, ia juga pandai memasak dan membuat kue. Namun ia tidak menganggap hal tersebut sebagai sebuah potensi. Ia sempat menggunakan keahliannya dalam membuat kue untuk membuka usaha berjualan kue, namun karena ia merasa kurang ulet dan menghabiskan waktu, maka ia tidak melanjutkan usaha tersebut.

*“Ah, kelebihan apa. Enggak, ibu mah nggak ada kelebihan apa-apa. Yah, seperti orang-orang aja biasanya. Yaaaa, kalo bikin kue kan orang lain juga bisa, masak juga orang lain bisa, nggak ada, nggak ada kelebihan apapun. Kalo suka... nolong orang aja sih, saya suka nolong orang. Paling itu aja, kalo bisa nolong orang, kalo lagi sakit, apa, itu aja. Kalo misalnya ada konflik-konflik, kenapa, saya suka, misalnya sama yang tua berantem, saya selalu, kan suaminya juga saya kenal, begitu, hahaha, saya selalu. Gimana suami mau maju, usahanya, ini istrinya nggak mau akur? Coba yang akur, kalo akur, suami tenang, kita seneng juga kan, banyak uangnya? Ya, begitu aja sih, suka nasehatin yang muda-muda. Itu aja, orang kalo aku minta apa gitu, nggak tau ya, padahal saya ngarahinnya biasa-biasa aja, tapi suka ke sini. Kalo ada orang-orang yang konflik-konflik apa, masalah apa.”*

Setelah menikah, Lestari melakukan beberapa kegiatan untuk mengembangkan diri, seperti belajar pijat refleksi dan mengikuti pelatihan tenaga dalam. Lestari juga pernah mengikuti kursus catering untuk meningkatkan kemampuannya dalam memasak.

*“Apa ya? Nggak ada. Biasa aja. Cuma itu aja, ibu paling refleksi itu, ngobatin, terus ikut-ikut latihan tenaga dalam, baru sih, namanya REIKI, di pusat pelatihan, ya buat pengobatan juga sih sebenarnya, saya juga belajar refleksi-refleksi gitu dari sini, itu juga baru belajar. Saya emang dari kecil kayak gitu ya, suka mijitin orang tua, saya pijitin ibu sampai tertidur gitu, pulas, baru saya berhenti.”*

*“...ya dulu, pernah juga ya, ikut kursus-kursus catering.”*

Keahlian yang hilang setelah Lestari menikah adalah menari. Ia mengaku bahwa ketika remaja ia jago menari, namun seiring berjalannya waktu, keahlian



tersebut ia tinggalkan karena ia merasa sudah tua dan kurang pantas lagi untuk menari.

Setelah menikah dengan Budi, Lestari merasakan hal-hal positif dalam diri, antara lain menjadi lebih sabar dan mandiri.

*“Perubahannya banyak ya, jadi lebih sabar, lebih percaya diri, lebih mandiri, dulu kan, kan kata saya, dulu saya tuh manja, apa-apa ada, saya di rumah ya, eeehh, apa-apa dianter, ke dokter, ke mana dianter.”*

Secara umum, Lestari mengenali potensi yang ia miliki namun saat ini ia memiliki hambatan yang membuatnya tidak mengembangkan potensinya. Setelah menikah, ia juga dapat merasakan pertumbuhan dan peningkatan dalam kualitas dan kemampuan diri. Lestari terbuka pada pengalaman baru dan senantiasa mau belajar. Ia juga dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang lebih positif. Oleh karena itu, Lestari memiliki kualitas pertumbuhan pribadi yang **cukup baik**.

### **Kesimpulan Gambaran *Psychological Well-Being***

Berdasarkan analisis terhadap masing-masing dimensi, maka dapat disimpulkan bahwa Lestari memiliki kondisi *psychological well-being* yang **baik**. Lestari cukup dapat menerima dirinya dan kehidupan pernikahannya, ia juga cukup dapat membina hubungan yang positif terhadap orang lain, terutama dengan pasangan romantisnya. Lestari mampu mengambil keputusan sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia juga mampu dalam mengatur dirinya sendiri dan lingkungan eksternal di luar dirinya. Lestari memiliki pedoman hidup yang kokoh dan dapat merasakan makna hidup yang terintegrasi dengan tujuan hidupnya. Lestari cukup mampu mengembangkan dirinya.

### **g) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-Being***

#### **Dukungan sosial**

Dukungan sosial yang Lestari rasakan ketika ia akan menikah dan selama ia menjadi istri kedua berasal dari teman dekatnya dan suaminya. Dukungan tersebut berupa dukungan emosional dan dukungan instrumental. Lestari merasakan pengaruh positif dari dukungan tersebut.

*“Temen itu, temen yang itu. eh, sebenarnya sih memang dasarnya ibu aja, terus diperkuat sama temen ibu itu. Temen ibu itu dulu tuh yang ngajak ngaji ibu itu. Sepupunya suami*

*ibu dulu. Udah taat beribadah, udah baik, dia yang selalu, ada apa-apa, apa, misalkan ibu lagi sedih, apa, dia yang selalu mengerti, ngasih semangat terus.” Mendukung, mendukung. Orang saya nikah juga, dia, hahaha, yang repot kesana-kemari tuh dia sama suaminya.*

### **Perbandingan sosial**

Lestari memiliki beberapa teman yang menjadi istri kedua, bahkan istri ketiga. Namun sebagian besar diantara mereka berusia lebih muda dari pada usianya. Lestari mengatakan bahwa ia sering menjadi tempat curhat para istri kedua tersebut, karena ia dianggap telah melewati kehidupan pernikahan poligami dengan baik.

*“Membandingkan gimana ya? Saya sih sama mereka tuh, apa ya, jadi tempat curhat aja buat mereka, faktor umur juga kali ya? nggak tau deh, eeehhmm... banyak yang bilang sih ibu, apa, ibu itu orangnya enak diajak, diajak curhat gitu.”*

Perbandingan sosial dilakukan Lestari secara tidak sadar dengan cara melihat masalah teman-temannya melalui cerita yang mereka ungkapkan pada Lestari. Dari perbandingan tersebut, Lestari merasa bersyukur bahwa ia tidak mengalami masalah seperti yang dirasakan teman-temannya tersebut.

*“Ya ibu merasa bersyukur sih ya, kok mereka, ehm, enggak soalnya, suami saya kok nggak gitu ya, yang lain begitu, hahaha, Alhamdulillah.”*

Dengan demikian, mekanisme perbandingan sosial memberikan evaluasi positif pada diri Lestari.

### **Perwujudan penghargaan**

Setelah Lestari menikah dengan Budi, Lestari merasa tidak ada perubahan sikap yang berarti pada lingkungan sosial terhadap dirinya. Ia merasa bahwa pihak keluarganya dapat menerima keadaan pernikahannya, begitu pula dengan kerabatnya. Selain itu, ia menikah dengan Budi ketika ia masih mengontrak rumah di Rawamangun, sehingga ketika ia pindah rumah ke wilayah Pondok Kelapa, sikap lingkungan sosialnya tidak ada yang berubah, tetap bersikap baik dan menerima keadaan pernikahannya. Hal ini memberikan evaluasi yang positif terhadap diri Lestari.

*“Insya Allah nggak ada perubahan sih, biasa aja”  
“Mereka agak cuek sih ya, di Rawamangun itu. saya juga nikahnya kan nggak di rumah saya. Saya nikahnya di Bekasi, di rumah temannya Bapak. Kebetulan bapak punya kenalan penghulu, jadi urusannya nggak panjang.”*

### **Persepsi diri terhadap tingkah laku**

Setelah ia menikah, Lestari mengamati perubahan dirinya dan menarik kesimpulan bahwa ia kini menjadi orang yang lebih sabar, menerima, mandiri, dan lebih percaya diri. Perubahan-perubahan positif ini memberikan evaluasi yang positif terhadap diri Lestari.

### **Pemusatan psikologis**

Pernikahan, kehidupan berumah tangga, dan keputusan untuk menjadi istri kedua amat penting bagi diri Lestari, sehingga mekanisme perbandingan sosial, perwujudan penghargaan, dan persepsi diri terhadap tingkah laku akan sangat memberikan pengaruh yang kuat terhadap cara Lestari mengevaluasi dirinya.

### **Variabel Kepribadian: Locus of Control**

Berdasarkan observasi dan jawaban-jawaban Lestari, terlihat bahwa Lestari mampu menggunakan informasi untuk mengambil keputusan, memiliki keyakinan bahwa apa yang ia alami merupakan sesuatu yang berasal dari keputusan yang ia buat sendiri, mampu berorientasi ke masa depan, serta dapat bertahan dalam tekanan sosial. Oleh karena itu, Lestari memiliki *locus of control* yang cenderung internal.

*I : "Hal-hal yang menjadi pertimbangan ibu ketika memutuskan menjadi istri kedua apa saja?"*

*Lestari : "Pertama ya karena sebagai janda gitu, banyak yang, prasangka-prasangka negatif itu, pengen menjaga dari itu, ada yang meramut juga ya, apalagi waktu itu saya juga masih tiga puluh ya, memang pengen menikah lagi, biar anak-anak juga ada yang menjaga, meramut akhlak agamanya."*

*I : "Terus perasaan ibu ketika memutuskan hal tersebut bagaimana?"*

*Lestari : "Kayaknya udah mantap sih. Nggak ada yang pengaruhi lagi atau gimana."*

*I : "Lalu bagaimana ibu menanggapi reaksi-reaksi negatif tersebut?"*

*Lestari : "Ya udah, dianggap angin lalu saja lah, biarin aja lah. Hehehe... nggak, nggak terlalu terpengaruh. Nggak usah dibuat pusing-pusing, yang penting kita berbuat baik, udah itu aja. Eee, kita buktiin bahwa kita nggak kayak begitu, toh mereka bisa lihat sendiri, bisa nilai sendiri."*

### **Faktor religiusitas**

Agama adalah alasan utama mengapa Lestari ingin menikah dan bersedia menjadi istri kedua. Oleh karena itu, ia tidak merasa menyesal dan lebih mudah menerima kondisinya sebagai istri kedua.

*"Kayaknya, ahahaha, ya memang dari situ ya. Ya itu kan, kalo orang menikah kan pahalanya banyak. Namanya dua juta kebaikan setiap hari, dari istrinya, dari suaminya,*

*kalo emang kita ikhlas lahir batin ya. Sabar, jadi sabar, mengertilah kondisinya bagaimana.”*

Setelah menjadi istri kedua, agama menjadi strategi *coping* yang dilakukan Lestari tiap kali ia menghadapi masalah atau sedang dilanda emosi negatif. Ia mendapatkan ketenangan batin melalui pengajian, mendengarkan ceramah, dan beribadah.

*“Iya, pokoknya, apa ya, dengan banyak mengaji, mendengarkan ceramah, hati yang tadinya, sedih, marah, kecewa, apa, bisa, eeehhhm, bisa biasa lagi. Nggak, nggak yang terlalu gimana, gitu...”*

### **Faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* Lestari**

Berdasarkan analisis peneliti terhadap jawaban-jawaban Lestari, peneliti menemukan beberapa faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* Lestari, faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

#### **Motivasi pernikahan**

Lestari memiliki alasan positif untuk menikah dengan Budi, yakni untuk menjaga agama, cinta, dan menghindari status janda yang dinilai negatif. Cinta membuat dirinya merasa bahagia, meskipun ia harus menjadi istri kedua. Hal ini membuat dirinya lebih dapat menerima pernikahannya dan lebih dapat menerima dirinya yang berstatus istri kedua, memiliki hubungan yang hangat dan penuh keterbukaan dengan Budi, serta membuatnya selalu mengharapkan kebahagiaan dan kesehatan untuk seluruh keluarganya.

*“Enjoy juga ya. yang dulu nih, sama suami yang dulu nih, ada bosennya gitu. ketemu tiap hari, ada bosennya. Tapi kalo poligami tuh, ada kangennya, makanya pas gilir disini kayak pacaran. Hahaha...”*

#### **Pemahaman mengenai poligami**

Lestari mempelajari poligami dengan cukup intens sebelum dan selama menikah dengan Budi. Dalam pemahamannya, poligami merupakan sunnah dan diperbolehkan yang apabila dijalankan dengan benar dan ikhlas akan mendatangkan pahala. Ia juga menyadari bahwa peran suami lebih berat, yakni harus berbuat adil kepada masing-masing istri. Hal ini membuatnya lebih dapat menerima sikap suaminya yang pada akhirnya membuatnya lebih dapat menerima kondisi pernikahan dan kondisi dirinya sebagai istri kedua.

### **Antisipasi terhadap konsekuensi sebagai istri kedua**

Lestari menyadari bahwa status sebagai istri kedua membuatnya harus banyak bersabar dan menerima waktu, perhatian, dan nafkah suami yang tidak utuh. Bahkan ia juga sadar bahwa posisi istri kedua adalah posisi yang harus lebih banyak mengalah daripada istri pertama. Pemahaman dan penerimaan ini membuat dirinya lebih dapat menerima pernikahannya dan kondisi dirinya sebagai istri kedua.

*“InsyaAllah udah. Ya mungkin, apa ya, emang harus nerima ya, qodarnya begini, saya istri kedua, harus nerima. Paling nggak tau lah batas-batasnya.”*

*“Banyak sabar ya. banyak sabar, nerima. Istri kedua kan tau sendiri lah, jangan macem-macem. Kalo ada istri kedua, pastinya ada istri pertama dong? Jadi ya, jangan semena-mena, semaunya sendiri. Menyadari lah, posisi kita.”*

### **Karakteristik lingkungan tempat tinggal**

Peneliti menemukan hal unik dalam kehidupan Lestari, dimana ia tinggal dalam lingkungan sosial yang agamis yang beberapa rumah tangganya melakukan pernikahan poligami. Faktor kesamaan tersebut meminimalisir adanya reaksi sosial negatif dan membuat Lestari lebih terbuka dan lebih mudah untuk membina hubungan dengan orang lain.

*“Kebetulan tetangga-tetangga disini juga suka nasehatin, sabar-sabar aja, poligami mah emang harus banyak ngalah. Jadi ya, seneng juga ya, tinggal disini. Kebetulan memang lingkungan disini memang islami juga ya, islamnya paham. Alhamdulillah.”*

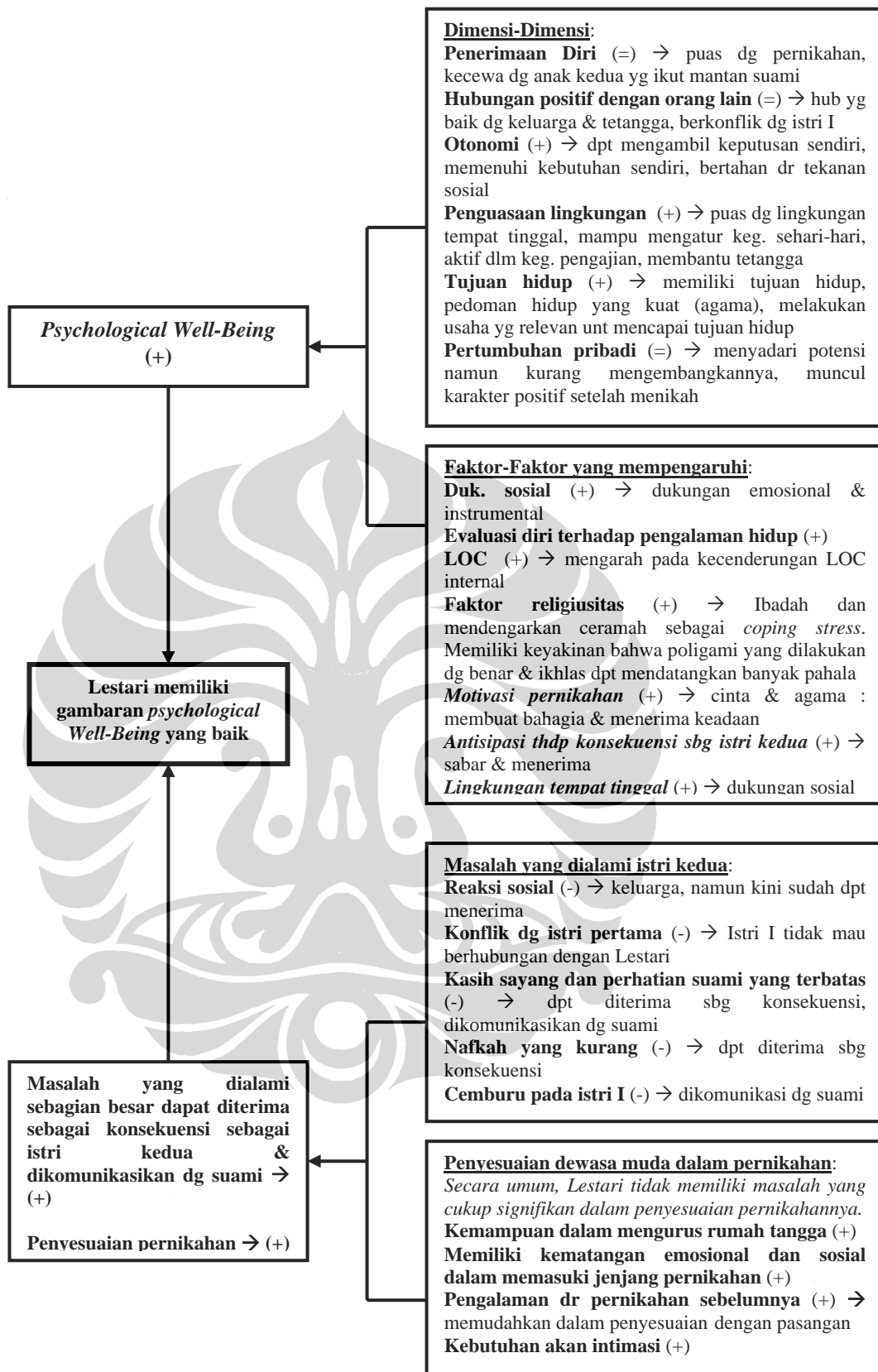
Selain itu, para istri kedua di lingkungan tersebut juga sering meminta nasehat kepada Lestari dan Lestari dapat memberikan saran yang cukup baik untuk permasalahan mereka.

### **Faktor-faktor yang berasal dari penyesuaian dewasa muda dalam pernikahan**

Kemampuan Lestari dalam menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga mempengaruhi *psychological well-being* terutama dimensi penguasaan lingkungan, sedangkan pemenuhan kebutuhan intimasi dengan pasangan mempengaruhi *psychological well-being* terutama dimensi hubungan positif dengan orang lain.

### **h) Kesimpulan kasus Lestari**

Kesimpulan kasus Lestari akan ditampilkan dalam bentuk bagan pada halaman 106.



Bagan 4.3. Kesimpulan Gambaran *Psychological Well-Being* pada Lestari

#### 4.2.4. Analisis Kasus Fitri

##### 4.2.4.1. Deskripsi Hasil Observasi

Wawancara pertama dilakukan di sebuah restoran donat di Bintaro Plaza, Jakarta Selatan, pada hari Selasa, 29 April 2008. Fitri merupakan teman dari teman peneliti, sehingga atas permintaan Fitri, Fitri ingin proses wawancara berlangsung dengan didampingi oleh teman peneliti, sebut saja Anita. Peneliti dan Anita datang terlebih dahulu, tak lama kemudian, Fitri datang bersama adik laki-lakinya, sebut saja Dika.

Secara fisik, Fitri berkulit putih dengan tinggi badan yang sedang dan bobot badan yang cukup berisi, yakni 69 kg. Ketika bertemu, ia mengenakan jilbab kotak-kotak berwarna krem, kaos abu-abu, dan jeans legging. Wajah Fitri nampak begitu mungil dan imut-imut, ditambah dengan pipinya yang memang tembam.

Pada awal-awal wawancara, Fitri terlihat lebih nyaman apabila proses wawancara melibatkan Anita dan Dika, sehingga jalannya wawancara untuk beberapa saat terasa seperti obrolan ringan. Fitri juga terlihat lebih sering melakukan kontak mata dengan Anita, karena ia merasa lebih mengenal Anita. Namun begitu, setelah beberapa saat, Fitri akhirnya terbiasa mengobrol dengan peneliti dan mulai dapat memfokuskan diri dengan pertanyaan peneliti dan melakukan kontak mata dengan peneliti.

Dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, Fitri menjawabnya dengan intonasi suara yang sedang dan pelan, sehingga tata bahasanya cukup teratur. Pada awal-awal wawancara, Fitri terlihat cukup tenang dan dapat mengendalikan diri. Namun ketika wawancara sudah berlangsung cukup lama, nada suaranya mulai meninggi dan ia mulai ekspresif dalam mengungkapkan jawabannya, terutama kegemasan dan kekesalannya terhadap suaminya. Dalam menjelaskan jawabannya, ia sering memainkan telapak tangannya. Terkadang ia memutar-mutar kedua telapak tangannya diudara, terkadang ia menghempaskan telapak tangannya diatas meja, hal ini terjadi lagi-lagi ketika ia menceritakan perilaku suaminya.

Wawancara pertama berakhir karena waktu sudah menunjukkan tanda sholat Maghrib. Peneliti pun membuat janji kedua untuk bertemu dengan Fitri.

Wawancara kedua dilakukan di sebuah Café di Citraland Mall, Jakarta Barat pada hari Minggu, 4 Mei 2008. Ketika itu Fitri datang bersama adik perempuannya, sebut saja Lisa, dan anak semata wayangnya. Namun Fitri meminta Lisa untuk membawa anaknya bermain di sebuah tempat permainan yang tidak jauh dari café tersebut. Ketika itu Fitri mengenakan kaos merah marun dan celana legging berwarna hitam, serta jilbab motif bunga-bunga.

Berbeda dengan wawancara pertama, dalam wawancara ini Fitri terlihat lebih santai dengan peneliti. Sese kali ia bercanda dan tertawa dengan jawabannya sendiri. Ia terlihat tidak peduli apakah jawabannya konyol atau kekanak-kanakan, namun ketika itu ia hanya ingin mengeluarkan apa yang dirasakannya dengan kondisinya sebagai istri kedua. Fitri menjaga kontak mata dengan peneliti. Gerakan-gerakan tubuh yang terlihat masih berkisar pada gerakan tangan yang mencoba menggambarkan peristiwa dan perasaan yang diceritakan. Ia juga sese kali mengebrakkan meja ketika menceritakan perilaku suaminya yang mencoba untuk menikah lagi dengan wanita lain. Secara umum, wawancara dengan Fitri berjalan cukup lancar, Fitri dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dengan cukup baik.

#### **4.2.4.2. Deskripsi Hasil Wawancara dan Analisis**

##### **a) Gambaran Umum Fitri**

Fitri adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara yang lahir di Jakarta pada tanggal 10 Juli 1984. Ayahnya adalah karyawan swasta sementara ibunya adalah ibu rumah tangga. Pada tahun 2004, kakak perempuannya yang kedua meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan. Peristiwa ini sempat membuatnya merasa sangat kehilangan karena ia cukup dekat dengan kakaknya.

Fitri menamatkan masa SMA pada tahun 2002. Selepas masa SMA (Fitri bersekolah di SMK jurusan tata busana), ia memutuskan untuk bekerja. Kemudian pada tahun 2004, ia bertemu dengan Firman. Firman adalah penduduk baru di lingkungan rumah Fitri. Karena ayah Fitri aktif sebagai ustadz di lingkungan tersebut, Firman pun berkenalan dan menjalin keakraban dengan ayah Fitri. Pada suatu hari ia melihat Fitri dan mencari tahu siapa sebenarnya Fitri. Setelah mengetahui bahwa Fitri tak lain adalah anak dari temannya, maka Firman pun melamarnya.



## b) Kehidupan Pernikahan

Ketika Firman melamar Fitri, Fitri sebenarnya sedang menjalin hubungan pacaran dengan orang lain. Lamaran yang dilayangkan Firman ditujukan langsung kepada ayah Fitri, kemudian ayah Fitri menyampaikan pada Fitri dan meminta Fitri untuk mempertimbangkannya. Awalnya, Fitri tidak ingin menerima lamaran Firman, apalagi mengingat Firman telah beristri. Namun ketika itu Firman menyakinkan dirinya bahwa ia akan menceraikan istrinya setelah ia menikah Fitri. Pada saat ini, memang rumah tangga Firman dan istri pertama sedang tidak harmonis, karena sifat istri pertama Firman yang keras, pemarah, dan memaksa. Selain itu, Firman yang memang telah mapan menjanjikan kepada Fitri bahwa ia akan bertanggung jawab penuh terhadap Fitri.

Fitri sempat menolak lamaran Firman, namun Firman tetap bersikeras untuk meyakinkan Fitri dan orang tuanya. Selain itu, istri pertama dan keluarganya sempat mendatangi rumah Fitri untuk menggagalkan pernikahan tersebut. Hal ini semakin memperkuat Fitri untuk menolak Firman. Namun, pada akhirnya, Fitri mendapat dorongan dari ayahnya untuk menerima lamaran Firman. Fitri meyakini bahwa restu orang tua adalah perwujudan dari restu Tuhan. Ia juga meyakini bahwa apa pun yang dikatakan orang tua merupakan hal yang terbaik. Hal ini membuat dirinya berani untuk mengambil keputusan untuk menerima lamaran Firman dan menikah dengan Firman pada tanggal 7 September 2005.

*“Aku sebenarnya, aku, aku, aku nggak ngerti, aku juga sebenarnya udah cinta sama pacar aku yang ini, terus tiba-tiba si bapak ini melamar, aku kan pikirnya gini, kalo orang tua udah ridho, ridhonya orang tua kan ridhonya Allah, kita harus pikirin itu juga...”*

Setelah menikah, Firman tidak menepati janjinya. Ia tidak menceraikan istri pertama dengan alasan tidak ingin berpisah dari anak-anaknya. Hal ini menimbulkan kekecewaan dalam diri Fitri. Ia merasa tertipu dengan hal tersebut. Kemudian, Fitri juga merasa bahwa Firman kurang memberikan kasih sayang dan perhatian pada dirinya dan anak Fitri. Hal-hal tersebut merupakan cikal-bakal konflik yang dialami oleh Firman dan Fitri.

Ketika Fitri mengungkapkan keberatannya terhadap sikap Firman yang kurang perhatian, Firman menolak untuk berubah karena ia merasa bahwa ia telah melakukan sebaik dan seadil yang ia mampu. Selain itu, Fitri juga harus

mengalami perlakuan negatif dari istri pertama. Perlakuan negatif dari istri pertama merupakan hal yang telah Fitri pikirkan sebelum menikah dengan Firman. Antisipasi yang ia lakukan dalam menghadapi kondisi tersebut adalah meminta perlindungan dan pertanggungjawaban dari Firman. Namun, pada kenyataannya Firman tidak dapat berbuat banyak untuk melindungi Fitri. Fitri merasa bahwa Firman adalah suami yang takut dengan istri pertamanya. Hal-hal ini juga semakin membuat Fitri merasa kesal dan menyesal telah menikah dengan Firman. Hal terakhir yang membuat Fitri seringkali merasa kesal terhadap Firman adalah karena Firman masih berniat untuk melakukan poligami untuk ketiga kalinya, terlebih lagi orang yang disukai oleh Firman adalah pembantunya sendiri.

*“Ya ampun, pa, dimana sih harga diri kamu? Pembantu aja kamu masih nekat, mau kamu kawinin? Gw bilang aja gitu. Malu, gw jadi istri lo tuh gw malu! Walaupun gw Cuma jadi istri kedua, hina, tau nggak, gw punya suami kayak lo.”*

Fitri mengatakan bahwa jika suaminya tidak kunjung untuk berubah, ia melihat perceraian sebagai alternatif yang mungkin pada akhirnya akan ia pilih.

*“Aku aja nih ya, kedepannya nih, kalo emang laki aku nggak mau dengerin aku, apa maunya aku, mendingan udahan aja deh, aku udah nggak sanggup. Hahaha...”*

### **c) Reaksi Lingkungan Sosial terhadap Pernikahan Fitri**

Ayah Fitri merestui pernikahan Fitri, namun ibu Fitri tidak sepenuhnya merestui karena ia merasa kasihan dan tidak rela jika anaknya menjadi istri kedua. Kakak kedua Fitri pun sebenarnya kurang merestui, namun pada tahun 2004, ia mengalami kecelakaan dan meninggal dunia.

Kerabat Fitri dari pihak ayahnya menyayangkan pernikahan Fitri namun tetap memberikan dukungan dan nasihat, karena praktik poligami bukan hal yang aneh dalam keluarga mereka. Sedangkan kerabat dari pihak ibu masih menyayangkan keputusan Fitri dan beberapa masih bersikap sinis pada Fitri. Ketika acara keluarga digelar, tak jarang mereka menanyakan keberadaan Firman yang tidak pernah muncul dalam acara keluarga.

Teman-teman kuliah Fitri tidak mengetahui status Fitri sebagai istri kedua. mereka hanya mengetahui bahwa Fitri telah menikah. Teman-teman Fitri di lingkungan rumah orang tuanya di Kebon Jeruk menjauhi Fitri dan membicarakan hal-hal yang kurang baik mengenai Fitri. Bahkan Fitri bercerita bahwa salah satu dari orang tua temannya melarang anaknya untuk bergaul dengan Fitri.

Berbeda dengan suasana di Kebon Jeruk, lingkungan sosial di sekitar rumah Fitri di Bintaro dapat menerima kondisi Fitri sebagai istri kedua, karena lingkungan tempat tinggal Fitri memang banyak dihuni oleh keluarga poligami.

#### **d) Pemahaman Mengenai Poligami**

Fitri mempelajari poligami melalui nasihat yang diberikan oleh orang tua dan uwak serta melalui pengajian yang diikuti. Dalam pemahamannya, pernikahan poligami memberikan tanggung jawab yang berat kepada suami, yakni suami harus mampu bersikap adil dan bertanggung jawab terhadap para istri. Selain itu, pernikahan poligami memberikan pahala yang besar terutama pada para istri. pemahaman yang demikian membuat Fitri dapat menerima kondisi pernikahannya.

*“Ya menurut aku, kalo jadi istri kedua, pahalanya besar ya? He eh, kata guru ngaji aku kayak begitu. Istri pertama memang pahalanya besar juga, tapi kalo istri pertama bisa akur dengan istri kedua, itu lebih bagus lagi.”*

#### **e) Masalah yang dihadapi dewasa muda dalam pernikahan**

Dalam menjalankan rumah tangganya, kurang memiliki kemampuan dalam melakukan tugas-tugas domestik dan mengurus anak. Ia menyerahkan seluruh tugas tersebut kepada pembantu. Dalam hal pengaturan uang, selama ini suaminya yang memegang keuangan rumah tangga dan berbelanja kebutuhan sehari-hari. Namun demikian, Fitri cukup mampu untuk membina hubungan dengan keluarga pasangan.

*I : “Terus, pernah nggak mbak merasa kesulitan dalam mengatur anak?”*

*Fitri : “Pernah, kalo nggak ada pembantu.”*

*I : “Mbak pernah mengalami nggak punya pembantu?”*

*Fitri : “Pernah. Ada kali tiga bulan. Eeeh, ya aku kesulitan lah. Mau ngapa-ngapain. Mau masak, repot. Mau begini repot. Makanya aku tuh kalo kemana-mana kalo aku bawa Radit, pasti aku bawa adik aku atau bawa mbaknya. Jadi mbaknya nungguin.”*

Sebelum bertemu dengan Firman, Fitri memiliki beberapa ide romantis mengenai pernikahan, yakni ia ingin menjalani pernikahan monogami serta memiliki hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang dengan suami. Impian itu tidak terwujud dan Fitri belum dapat menerima hal tersebut sehingga mempengaruhi Fitri dalam melakukan penyesuaian terhadap pernikahannya. Pengaruh-pengaruh tersebut antara lain adalah ia menjadi kurang dapat menerima pernikahannya dan ia menjadi sering terlibat konflik dengan suami.

*“Ya, kita gambarannya nikah sama orang yang normal, maksudnya istrinya ya satu aja, ya kita yang pertama, satu-satunya. Nggak mau di poligami, gitu lah istilahnya. Awalnya kita maunya sama bujangan lah.”*

Fitri menikah dengan Firman ketika ia berusia 21 tahun. Meskipun Fitri telah menyelesaikan pendidikannya dan sempat bekerja, namun setelah menikah ia masih merasa iri dengan teman-temannya yang masih lajang dan memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri. Sama halnya dengan Airin, Fitri juga kurang memiliki kematangan emosional dalam memasuki jenjang pernikahan sehingga hal tersebut mempersulit penyesuaian dalam pernikahan.

Masa perkenalan Fitri dan Firman relatif singkat dan mereka tidak menjalani masa pacaran. Hal ini membuat Fitri dan Firman kurang mengenal satu sama lain dan menyebabkan mereka kurang memiliki kesempatan untuk belajar menyelesaikan masalah. Hal ini menyebabkan munculnya pertentangan-pertentangan yang berakhir dengan konflik.

Fitri merasa bahwa ia kurang merasakan intimasi dengan Firman. Waktu dan perhatian yang terbatas, serta kasih sayang yang terbagi membuat Fitri sulit untuk membina hubungan emosional yang hangat dan dekat dengan Firman.

Secara umum, Fitri kurang memiliki kesiapan dalam memasuki pernikahan. Ia kurang mampu mengatur rumah tangga, kurang memiliki kematangan emosional dalam menghadapi permasalahan dalam pernikahan, masih menginginkan kehidupan seperti teman-temannya yang masih lajang, serta masa perkenalan yang singkat. Fitri juga kurang dapat memenuhi kebutuhan akan intimasi dengan suaminya.

#### **f) Gambaran *Psychological Well-Being***

##### **Dimensi penerimaan diri**

Fitri kurang dapat mendeskripsikan dirinya dengan karakteristik tertentu. Menurutnya, secara keseluruhan tidak ada yang menonjol dari dirinya. Fitri juga merasa bahwa dia adalah orang dengan pikiran dan keinginan yang sederhana, menjalani hidup apa adanya, dan tidak terlalu *neko-neko*.

*“Enggak, sih, apa ya, kayak orang biasa-biasa aja, sederhana dan tidak neko-neko. Hahaha...”*

Setelah menikah, Fitri banyak mengidentifikasi diri sebagai seorang istri dari Firman. Pandangan-pandangan mengenai diri yang muncul setelah menikah

antara lain Fitri memandang dirinya sebagai seorang istri yang taat pada suami, seorang istri yang disayang suami, dan seorang ibu yang dapat mendidik anak. Namun di balik pandangan positif tersebut, Fitri juga merasa menjadi orang yang mudah berprasangka kepada orang lain.

*“...istri kedua, istilahnya, pandangan mata orang, dimata dia tuh istri kedua tuh, serakahlah, ini lah, pasti uangnya banyak lah, apa lah, dan bla, bla, bla lainnya lah. Yaudah, aku nggak mau cerita sama orang lain. Paling ntar dibilang, alah, palingan elo gini, gini, aja, Fit.”*

Fitri juga kurang dapat merasakan hal positif yang terjadi di masa lalu. Ia banyak mengasosiasikan masa lalunya dengan penyesalan karena telah memutuskan untuk menjadi istri Firman. Salah satu kejadian yang ia ingat dari masa lalu adalah ketika anaknya sedang sakit parah dan suaminya sama sekali tidak menjenguk karena ketika itu bukanlah jatah waktunya untuk menggilir Fitri. Hal ini memberikan kenangan negatif pada diri Fitri yang sempat membuat Fitri ingin bercerai.

Fitri juga memiliki pandangan yang negatif terhadap pernikahan yang ia jalani. Sebelum menikah, Fitri memiliki pemikiran bahwa ia akan menjadi istri satu-satunya. Namun, setelah menikah, Firman tidak menepati janji untuk menceraikan istrinya sehingga mau tidak mau, Fitri telah terlanjur menikahi Firman dan akhirnya menjadi istri kedua. Hal inilah yang membuat Fitri makin sulit dalam menerima kondisi pernikahannya.

*“Awalnya ya aku bilang, mana omongan kamu yang dulu kan? kamu bilang katanya mau ceraiin istri pertama kamu? kok sampai aku udah punya anak kok kamu begini aja sama aku? aku bilang gitu kan. Terus yaudahlah, yang penting kan disana juga udah baik, dia bilang gitu, ada anak pula, terus nggak apa-apa... terus, tapi kamu gimana? Aku kan, maunya kan aku yang satu-satunya, kok nyatanya aku jadi yang kedua juga?”*

Fitri juga merasa menyesal telah meninggalkan pacarnya dan menikah dengan Firman.

*“Penyesalan pasti ada ya. Penyesalan selalu ada. Gini maksudnya, kayaknya gw nyesel deh kawin, kenapa gw nggak kawin sama pacar gw yang dulu? Pasti kan gw sendiri. Kita yang sama-sama suka, gitu kan, ganteng pula, hahaha, gw sih, kan, aduh, apalagi sekarang bisa lihat kehidupan mantan gw kan nggak jauh-jauh amat.”*

Fitri kurang dapat mendeskripsikan aspek-aspek dalam dirinya. Ketika ditanya mengenai kelebihanannya, Fitri mengaku bahwa ia adalah orang yang biasa saja, tanpa memiliki kelebihan tertentu. Sedangkan kekurangan yang Fitri rasakan adalah ia merasa bahwa tubuhnya terlihat lebih gemuk setelah melahirkan dan ia

juga merasa kurang mendapat kasih sayang suami. Fitri dapat menerima kekurangan fisiknya dengan berusaha menurunkan berat badan, namun ia masih belum bisa menerima kondisi dirinya yang merasa kurang disayangi suami.

Dalam bayangan Fitri, ia ingin berubah menjadi orang lain yang bisa menikmati pernikahan sebagai istri satu-satunya.

- I* : "Mbak punya keinginan untuk jadi orang lain?"  
*Fitri* : "Keinginan apa maksudnya?"  
*I* : "Menjadi orang lain, menjadi berbeda dari diri mbak yang sekarang?"  
*Fitri* : "Ya iya lah."  
*I* : "Orang yang seperti apa tuh?"  
*Fitri* : "Pinginnya aku nggak jadi istri kedua, hahaha..."

Secara umum, Fitri memiliki kualitas penerimaan diri yang **kurang baik**. Ia kurang dapat mendeskripsikan dirinya, kurang dapat mengenali aspek-aspek yang ada pada dirinya, sulit merasakan hal positif dari kehidupan yang telah dijalani, kurang puas terhadap kehidupan pernikahan yang dijalani, kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan di masa lalu, menyesal atas kejadian yang terjadi di masa lalu, serta ingin menjadi orang yang berbeda dari dirinya yang sekarang.

### **Dimensi hubungan positif dengan orang lain**

Fitri mengakui bahwa akhir-akhir ini hubungannya dengan suami kurang harmonis. Tidak jarang mereka terlibat konflik karena Fitri merasa banyak keinginannya yang tidak dipenuhi oleh suaminya. Fitri juga menilai bahwa suaminya memiliki watak yang keras dan tidak mau kompromi, sehingga dalam menjalin hubungan dengan suami, Fitri lah yang harus banyak mengalah dan bersabar. Fitri juga menyadari bahwa suaminya adalah tipe orang yang kurang bisa menjadi teman curhat, sehingga Fitri merasa bahwa ia kurang merasakan kedekatan emosional dengan suaminya.

*"Oh, iya. kalo aku lagi kesel-kesel, aku suka curhat juga. Tapi ya, namanya laki-laki nggak mau dong dengerin kekeselan istrinya, nggak mau lah dengerin curhatan istrinya. Nggak usah dibahas. Nggak usahlah. Terus kadang-kadang sama dia suka ditinggal pergi. Gitu."*

Pihak yang menjadi tempat Fitri mencurahkan isi hati dan masalahnya adalah kedua orang tuanya. Selain berbagi dengan orang tuanya, Fitri juga banyak mencurahkan masalah rumah tangganya kepada *uwak*-nya, karena sang *uwak* juga

pernah mengalami pernikahan poligami. Sebagai seorang ibu, Fitri juga mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang dengan anaknya. Hubungan Fitri dengan kerabat dari pihak ayah cukup dekat, karena poligami bukanlah hal yang aneh bagi mereka. Namun, tidak demikian dengan hubungan Fitri dengan kerabat dari pihak ibu. Kerabat dari pihak ibu masih menyayangkan keputusan Fitri untuk menjadi istri kedua karena mereka masih merasa asing dengan pernikahan poligami.

Hubungan Fitri dengan teman-teman kuliahnya juga cukup dangkal. Obrolan hanya berkisar mengenai masalah tugas kuliah dan obrolan ringan lainnya. Hubungan Fitri dengan teman-temannya di Kebon Jeruk juga kurang harmonis, karena mereka menganggap status istri kedua sebagai hal yang negatif. Setelah pindah ke Bintaro, Fitri dekat dengan beberapa istri yang menjalani pernikahan poligami. Mereka sering memberikan nasehat dan menghibur Fitri.

Hubungan Fitri dan istri pertama juga belum kunjung membaik. Ia banyak memperoleh perlakuan negatif dari istri pertama. Fitri juga kurang mendapat perlindungan dari suami atas perlakuan negatif tersebut.

*“dia pasti SMS deh. ya enggak-enggak deh, ngata-ngatain. Perampok. Aku dibilangin perampok. Hai perampok! Mana laki gw? Tau nggak, mesti pulang nih, anaknya gini, gini, gini. Terus aku lapor kan ke suami aku. nih pa, liat deh, apa sopan, seorang... dia tuh udah lebih dewasa daripada aku, terus dia juga udah haji, masa' sih ucapannya kayak gini. Apa sopan? Coba dong kamu ajarin, istri kamu disana gimana?”*

Fitri mampu menunjukkan rasa empati dan afeksi kepada orang tua, uwak, dan adik-adiknya dengan cara mengajak jalan-jalan, mentraktir, dan mengajak menginap di rumahnya yang berada di Bintaro.

Setelah menikah dengan Firman, Fitri menjadi orang yang mudah berprasangka dan kurang mampu untuk terbuka kepada orang lain. Ia tidak berani untuk mengakui statusnya sebagai istri kedua kepada teman-teman kuliahnya. Selain itu, Fitri juga sesekali merasa kesepian dan terisolasi dari kehidupan sosial.

*“Wah, aku sempet nggak mau keluar rumah, mau bersosialisasi tuh kayaknya males. Baru keluar sebentar tuh, diomongin...”*

*“Yaaaa, itu sih, kayak yang aku bilang... aku suka ngerasa kesepian aja, sendirian di rumah, nangis, hahaha...”*

Fitri juga merasa kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain. Ia merasa segan dan malu apabila orang lain telah mengetahui statusnya sebagai istri kedua.

*“Eeeh, asal dia nggak tau status aku istri kedua ya. Kalo orang lainnya itu nggak tau, aku merasa enjoy, tapi kalo orang lain itu tau status aku sebagai istri kedua, kadang kan orang lain ada yang nerima, ada yang enggak ya. jadi kita tuh mikirnya udah su’udzon duluan. Gitu.”*

*“Segan, gitu. tapi kalo emang dia nggak kenal, eeh, misalnya temen-temen kampus aku deh, dia kan Cuma tau aku seorang istri dari suaminya ini, gitu lho, nah itu aku merasa enjoy. Tapi kalo dari, eeh, dia udah tau gitu, kadang aku bingung, harus memulai omongan duluan, gitu. kecuali nggak menyinggung rumah tangga, yang lain, baru kita oke deh, tapi kalo udah nyinggung rumah tangga, ini gw juga bingung ngejawabnya, mesti gimana, gitu kan.”*

Berdasarkan uraian diatas, Fitri cukup dapat membina hubungan yang hangat dengan beberapa pihak, namun kurang dapat membina hubungan yang hangat dengan pihak lain, termasuk suami. Hingga saat ini, istri pertama masih sering menyakiti dan meneror Fitri. Fitri dapat membina hubungan yang penuh kepercayaan dan afeksi. Namun, setelah menikah ia sering merasa kesepian dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal. Oleh karena itu, kualitas Fitri **kurang baik** dalam dimensi ini.

### **Dimensi otonomi**

Sejak kecil hingga menikah, Fitri tinggal bersama kedua orang tuanya. Fitri juga terbiasa mendapatkan bantuan dari kedua orang tuanya. Hingga saat ini, jika sedang menghadapi masalah, Fitri selalu meminta bantuan dan dukungan dari orang tua.

Fitri juga mengakui bahwa keputusan untuk menikah dengan Firman pun lebih banyak dipengaruhi oleh orang tuanya, terutama ayahnya. Selain itu, Fitri melihat kesungguhan dari diri Firman. Fitri menjadikan janji Firman untuk menceraikan istri pertama dan komitmen Firman untuk bertanggung jawab sebagai pegangan yang akhirnya membuat Fitri bersedia menerima pinangan Firman.

*“Eeeh... pertimbangannya... dia tuh ngomongnya serius gitu lho, dia ngomongnya serius. Terus, penuh dengan dedikasi dan tanggung jawab, jadi kita, yaaa, gw kan istilahnya masih kecil lah, istilahnya, dia pasti bisa lebih tanggung jawab dari gw, pikirannya kan gitu.”*

Fitri mengatakan bahwa ia merasa menyesal atas keputusannya untuk menikah dengan Firman.

*“Hmm, yang pasti kalo soal kepuasan... yang ada penyesalan sih. nggak puas berarti ya? Nggak, nggak puas. Karena banyak dengan rasa penyesalan.”*



Setelah menikah, Fitri masih sering berkonsultasi dan meminta pendapat orang tuanya atas suatu masalah.

*“Ehmm, aku sih kebanyakan bantuan dari orang tua ya, dikasih solusinya. He eh, cara ngomongnya kayak gini, Fit, biar suaminya, coba lah dia mikir, gitu. begini caranya, apa bagaimana.”*

Namun demikian, Fitri cukup mampu bertahan dari tekanan sosial sehubungan dengan kondisinya sebagai istri kedua. Meskipun ia sering mendapat perlakuan negatif dari istri pertama, Fitri tidak lantas merasa takut dan ingin mengakhiri pernikahannya.

Secara umum, Fitri mendeskripsikan dirinya sebagai orang yang kurang mampu untuk mengambil keputusan sendiri, kurang dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku sendiri, serta kurang dapat mengevaluasi diri dengan standar pribadi. Namun ia cukup mampu bertahan dari tekanan sosial. Oleh karena itu, Fitri memiliki kualitas yang **kurang baik** pada dimensi otonomi.

### **Dimensi penguasaan lingkungan**

Kegiatan Fitri sehari-hari antara lain mengurus anak, menonton televisi, bersantai, dan mengaji. Fitri tidak mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri, anak dan rumah tangga karena ia memiliki seorang asisten rumah tangga yang mengurus seluruh kebutuhan rumah tangga. Namun ia bercerita bahwa ia pernah tidak memiliki asisten rumah tangga dan ia mengakui bahwa ia kesulitan dalam mengurus anak dan rumah tangga. Usaha yang ia lakukan ketika itu adalah meminta bantuan adik dan orang tuanya. Fitri tidak merasa kesulitan dalam mengurus suami, karena Firman cukup pengertian dan tidak terlalu menuntut Fitri.

Secara finansial, Fitri tidak pernah merasakan kesulitan dalam mengatur pengeluaran, karena belanja bulanan dilakukan oleh Firman.

*“Rumah tangga, semua yang ngatur suami aku, keuangan, belanja bulanan, apa, itu semua yang ngatur suami aku. He eh, gitu. Pokoknya aku Cuma ngasih laporan ke dia, ini pa, yang habis ini, ini, ini, ini bayar ini, bayar ini, bayar ini, semua catetannya, ntar dia yang ngejalanin. Makanya gw nggak direpotin.”*

Kondisi tempat tinggal yang ideal bagi Fitri adalah tempat tinggal dengan lingkungan sosial yang hangat, namun tidak terlalu mencampuri urusan rumah tangga orang lain. Fitri mengaku bahwa lingkungan rumahnya yang di terletak di Bintaro sudah cukup memenuhi syarat yang kedua, namun Fitri sering merasa

kesepian. Rumah orang tua Fitri yang berada di Kebon Jeruk cukup memenuhi syarat yang pertama, dimana Fitri merasakan kehangatan ditengah-tengah keluarganya, namun lingkungan sosial di sekitar rumah orang tua Fitri sering membicarakan hal-hal yang negatif mengenai Fitri. Dalam menghadapi hal tersebut, Fitri cukup fleksibel, yakni ketika ia ingin ketenangan ia pindah ke Bintaro, namun ketika merasa kesepian, ia meminta orang tua menjemputnya agar ia bisa berkumpul dengan keluarganya di Kebon Jeruk.

*“Iya. Jadi tenangnya di Bintaro dapet, tapi sepi, tapi kalo di Kebon Jeruk rame, tapi ya gitu, kadang suka digunjingin lah.”*

Saat ini, kegiatan Fitri di luar rumah adalah mengaji. Fitri mengakui bahwa ia banyak memiliki waktu luang yang ia manfaatkan untuk tujuan yang bersifat hiburan, seperti bermain bersama anak, menonton televisi, dan berjalan-jalan. Meskipun demikian, Fitri masih merasa kurang puas dengan kondisi lingkungan sekitarnya, terutama kondisi lingkungan sosial di rumah orang tuanya yang dianggapnya masih menggunjingkan dirinya.

Secara umum, Fitri memiliki kualitas yang **kurang baik** dalam dimensi penguasaan lingkungan. Ia mampu mengatur lingkungan sesuai dengan kebutuhannya namun kurang mampu dalam mengatur situasi kehidupan sehari-hari, cukup peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungan, cukup dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, namun kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan.

### **Dimensi tujuan hidup**

Dalam menjalankan kehidupannya, Fitri menjadi nasihat dan petunjuk yang diberikan orang tua sebagai pedoman. Hal ini tidak terlepas dari keyakinannya bahwa restu orang tua merupakan perwujudan restu dari Tuhan serta keyakinannya bahwa orang tua adalah pihak yang cukup berpengalaman dalam menjalani kehidupan. Tujuan hidup Fitri antara lain adalah kebahagiaan, yakni ia ingin membahagiakan anak, menyekolahkan anak hingga berhasil, dan mencapai kebahagiaan dengan suami dengan berharap bahwa sikap suami berubah menjadi lebih perhatian dan sayang kepadanya. Namun demikian, usaha yang Fitri lakukan lebih bersifat pasif, yakni berusaha memahami suami dan mengikuti kemauan suami serta berharap suami dapat berubah.

*“Ya, supaya bisa mencapai semuanya, aku sih ngejalanin aja ya, aku ikutin alur suamiku maunya seperti apa, kalo nanti sampe apa yang, kok kayaknya melenceng, apa yang aku nggak inginin, pasti aku akan protes, kita ini mau dibawa kemana, maunya seperti apa? ... lihat aja lah, nanti kalo dia udah mulai gimana, nggak itu ke aku, ya, aku akan bilang. Aku akan protes.”*

Ia memiliki rasa optimis bahwa ia bisa mewujudkan keinginan tersebut karena ia percaya, dengan berdoa dan berusaha, maka niscaya Tuhan akan membantu.

*“Keyakinan aku sih, kita optimis ya, optimis ngadepin kehidupan ini. Jadi, kita percaya aja lah, sama apa yang dikasih sama Allah, jalannya udah kayak gini. Yang penting kita mencoba, kita berusaha, yang terbaik, apa pun yang Allah kasih, cobaan lah, apa lah, anak sakit, itu juga cobaan ya? kita nerimanya dengan ikhlas. Mungkin dibalik itu ada hikmahnya nanti.”*

Fitri kurang dapat mengambil makna dari masa lalu. Ia juga kurang dapat mengambil makna dari hidup yang ia jalani. Pada saat-saat tertentu, ia juga merasa hampa dalam hidupnya. Rasa hampa ini muncul dari rasa kesepiannya ketika ditinggal oleh suaminya serta keadaannya yang tidak memiliki pekerjaan.

*“Duh gw gimana ya? Gw harus gimana nih, biar besok gw... istilahnya kan gini ya, misalnya nih, gw optimis nih, gw pengen kerja nih, biar nggak mumet mikirin rumah tangga mulu.”*

Berdasarkan uraian diatas, Fitri memiliki tujuan yang ingin dicapainya dalam hidup, namun kurang dapat merasakan makna kehidupan yang dijalani. Ia juga kurang mampu untuk mengambil hikmah dari masa lalunya. Fitri juga cukup sering merasakan hampa karena rasa kesepian dan tidak memiliki pekerjaan. Oleh karena itu, ia memiliki kualitas yang **kurang baik** pada dimensi tujuan hidup.

### **Dimensi pertumbuhan pribadi**

Fitri menyadari potensi yang ia miliki, yakni ia pandai dalam menjahit, memadu-padankan busana, serta cukup mengikuti perkembangan mode. Ia memiliki keinginan untuk membuka butik untuk menyalurkan potensinya tersebut. Namun, niat baik Fitri ini tidak mendapat dukungan dari suaminya. Firman enggan untuk memberikan Fitri modal karena ia kurang yakin dengan kemampuan Fitri dalam mengelola usaha.

*“Aku pingin banget tuh usaha kayak gitu, sampe aku bilang sama suami aku, pa, bikinin dong, aku, satu butik aja. Emang kamu mampu? Dia kayak gitu. Ya jangan tanya mampu apa enggak, ya coba aja, namanya juga kita usaha, ya kan?”*

Fitri merasa tidak memiliki keahlian baru setelah menikah. Namun ia mengaku bahwa pengetahuannya bertambah, terutama mengenai masalah hukum, karena sang suami adalah seorang notaris. Ia juga semakin mengerti mengenai cara mendidik anak. Meskipun demikian, Fitri juga merasa bahwa setelah menikah, keinginannya dimasa lalu untuk berkarier menjadi semakin sulit dicapai.

*“...aku ini... sebelum menikah, aku pengen jadi orang yang sukses, tadinya, terus nyenengin orang tua, ngebanggain orang tua. Tapi setelah kejadian aku menikah, kayaknya jauh, jaaaaauh.”*

Sesekali Fitri merasakan kebosanan dalam hidupnya yang ia nilai begitu-begitu saja. Usaha yang ia lakukan untuk menghilangkan rasa bosan tersebut adalah dengan berjalan-jalan dan menghibur diri bersama keluarganya. Disamping itu, Fitri merasakan bahwa dirinya menjadi sosok yang lebih dewasa setelah menikah. Hal ini terlihat dari keinginannya untuk belajar menjalani kehidupan rumah tangganya dan menghadapi orang yang lebih dewasa.

Secara umum, Fitri memiliki kualitas yang **kurang baik** dalam dimensi pertumbuhan pribadi. Meskipun ia menyadari potensi yang dimiliki, namun belum dapat melakukan usaha konkrit untuk mengembangkannya. Ia juga kurang merasa menambah keahlian. Namun setelah menikah Fitri cukup merasakan bahwa ia telah mempelajari hal-hal baru dan memanfaatkannya. Ia juga kurang dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri. merasa bosan dengan hidupnya dan merasakan hal negatif muncul dalam dirinya setelah menikah.

#### **g) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-Being***

##### **Dukungan sosial**

Pihak keluarga, terutama orang tua, kakak dan uwak banyak memberikan dukungan emosional kepada Fitri. Dukungan emosional tersebut membuatnya merasa lebih baik dikala ia merasa kesal dan sedih ketika menghadapi perilaku suaminya yang dinilai tidak adil dan kurang bertanggung jawab. Selain itu, Fitri mendapatkan dukungan instrumental dari suami dan pihak keluarga. Dalam menjalani pernikahan poligami, orang tua dan uwak Fitri juga banyak memberikan dukungan informasional. Fitri merasakan hal positif dari dukungan-dukungan tersebut.

### **Perbandingan sosial**

Fitri membandingkan dirinya dengan temannya yang juga menjadi istri kedua. Perasaan iri muncul karena ia merasa bahwa pernikahannya dengan Firman tidak bisa sebaik dan sebahagia pernikahan temannya tersebut.

*“Ya aku pasti membandingkan, ih, kok dia lebih enak ya, kok suaminya lebih bisa mengerti ya? kalo aku kok, udah dengan cara seperti yang dikasih tau lah, udah dengan cara baik-baik lah, dengan cara apa lah, yah, mungkin karakter suami juga beda-beda ya? Tapi kok tetep aja sih.”*

Dengan kata lain, mekanisme perbandingan sosial yang dilakukan Fitri memberikan evaluasi negatif bagi diri Fitri.

### **Perwujudan penghargaan**

Setelah menikah, Fitri merasa bahwa teman-teman di lingkungan rumah orang tuanya menjadi menjauhinya. Kemudian ketika ia pindah ke Bintaro, ia merasa bahwa lingkungan sosialnya dapat memandang Fitri secara lebih positif karena poligami merupakan hal yang lumrah dalam lingkungan tersebut.

Meskipun sempat mendapat reaksi negatif dari teman-teman di lingkungan rumah orang tuanya, namun pada akhirnya Fitri dapat menerimanya. Persepsi Fitri atas perubahan sikap lingkungan sosialnya ini dan penerimaan Fitri atas perubahan sikap tersebut memberikan evaluasi positif bagi diri Fitri.

### **Persepsi diri terhadap tingkah laku**

Setelah menikah, Fitri mengamati perubahan dirinya dan menarik kesimpulan bahwa pernikahannya menurunkan keinginan untuk bisa menjadi mandiri dan berkarir, membuat dirinya menjadi lebih malas dan bergantung, sekaligus menambah pengetahuan dalam berumah tangga. Fitri lebih mempersepsikan perubahan tersebut sebagai perubahan yang negatif, sehingga memberikan evaluasi yang negatif terhadap dirinya.

### **Pemusatan psikologis**

Pernikahan dan rumah tangga yang Fitri jalani masih berarti dan penting bagi diri Fitri, sehingga mekanisme perbandingan sosial, perwujudan

penghargaan, dan persepsi diri terhadap tingkah laku akan sangat memberikan pengaruh yang kuat terhadap cara Fitri mengevaluasi dirinya.

### **Variabel Kepribadian: Locus of Control**

Berdasarkan observasi dan jawaban-jawaban Fitri, terlihat bahwa Fitri bergantung kepada informasi dan pertimbangan orang lain, kurang dapat mengambil tindakan sendiri dalam menghadapi rintangan, merasa bahwa apa yang terjadi pada dirinya karena faktor di luar dirinya, kurang menggunakan strategi masa depan, namun cukup dapat bertahan dari tekanan sosial. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Fitri memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal.

*“Ya, yang kemarin aku bilang, karena dia kan janjiin, bakalan istilahnya, apa tuh, dia bakalan pisah lah sama yang pertama, udahlah tenang aja, semua pasti gw tanggung, beneran kok, gw tanggung jawab. Gitu. terus, orang tua aku diyakinin kayak gitu, ya namanya orang tua, yaudah, diyakinin aja. Yakin aja. Terima, terima aja. Orang tua juga bilang, ini juga udah qodarnya kali, emang udah jalannya kayak gini. Yaudah, kayak gitu.”*  
*“Hmm, yang pasti kalo soal kepuasan... yang ada penyesalan sih. nggak puas berarti ya? Nggak, nggak puas. Karena banyak dengan rasa penyesalan.”*

### **Faktor religiusitas**

Fitri menyadari bahwa menjadi istri dalam pernikahan poligami dapat memberikan pahala yang besar. Selain itu, dalam ajaran Islam ia mengetahui bahwa seorang wajib untuk taat kepada suaminya. Hal ini membuat dirinya mencoba untuk bersabar dalam menghadapi suami, melakukan kebaikan dan ketaatan kepada suaminya.

### **Faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* Fitri**

Berdasarkan analisis peneliti terhadap jawaban-jawaban Fitri, peneliti menemukan beberapa faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* Fitri, faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

#### **Motivasi pernikahan**

Hal yang mendorong Fitri untuk menikah dengan Firman lebih disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu dorongan dari orang tua (ayah) dan adanya janji dari Firman yang akan menceraikan istri pertama. Hal tersebut membuat Fitri memupuk harapan bahwa suatu saat ia akan menjadi istri satu-satunya. Ketika

janji tersebut tidak dapat ditepati oleh Firman, maka Fitri merasa ‘ditipu’ dan sulit untuk menerima keadaan dirinya sebagai istri kedua.

*“Awalnya ya aku bilang, mana omongan kamu yang dulu kan? kamu bilang katanya mau ceraiin istri pertama kamu? kok sampai aku udah punya anak kok kamu begini aja sama aku? aku bilang gitu kan. Terus yaudahlah, yang penting kan disana juga udah baik, dia bilang gitu, ada anak pula, terus nggak apa-apa... terus, tapi kamu gimana? Aku kan, maunya kan aku yang satu-satunya, kok nyatanya aku jadi yang kedua juga? Nggak enak, kan malu kalo temen-temen aku pada tau.”*

### **Pemahaman mengenai poligami**

Berdasarkan pemahaman mengenai poligami yang ia miliki, Fitri menyadari bahwa pernikahan poligami dapat mendatangkan pahala yang besar. Hal ini dapat menjadi pengingat dirinya dikala ia merasa marah pada suaminya, bahwa bagaimana pun keadaan suami, ia harus taat pada suaminya.

*“Pengaruh banget ya, sangat menolong banget ya? Kalo ada apa-apa, kita jadi inget, oh iya, eeh, inget, apa, ngejar pahalanya lah, inget taatnya lah pada suami.”*

### **Konflik dengan istri pertama**

Fitri mengalami konflik yang cukup intens dengan istri pertama dari awal pernikahan hingga saat ini. Konflik tersebut terasa nyata melalui penghinaan istri pertama melalui SMS dan tindakan tidak menyenangkan seperti membakar benda milik Fitri dan menghapus foto Fitri di *handphone* dan dompet suaminya. Pengalaman yang menyakitkan ini memberikan pengaruh yang negatif terhadap *psychological well-being* terutama dimensi hubungan positif dengan orang lain.

### **Karakteristik lingkungan tempat tinggal**

Setelah menikah, Firman membawa Fitri untuk tinggal di lingkungan yang memang terdapat beberapa rumah tangga yang berpoligami. Hal ini dapat meminimalisir reaksi sosial negatif yang ia dapatkan dari lingkungan di rumah orang tuanya. Selain itu, Fitri juga mengikuti kegiatan pengajian di lingkungan tersebut.

*“...di Bintaro baik-baik aja ya sih, sosialnya. Lumayan juga sih. soalnya disana kan dominan juga kan istri kedua, istri ketiga. Jadi saya ngerasa nggak diacehin aja lah.”*  
*“Tapi karena Alhamdulillah saya berada dalam lingkungan agama yang baik... Mengerti sama hadist-nya, mengerti semuanya, tiap ngaji kita dinasehatin. Ada juga tuh di Bintaro, ada namanya pengajian ‘Keluarga Bahagia’. Jadi kalo kita punya curahan hati, jadi kalo*

*misalnya kita punya kekesalan sama suami, itu kita bisa apa, kita ada ininya, ada apanya, ada solusinya, dalam acara 'Keluarga Bahagia' itu."*

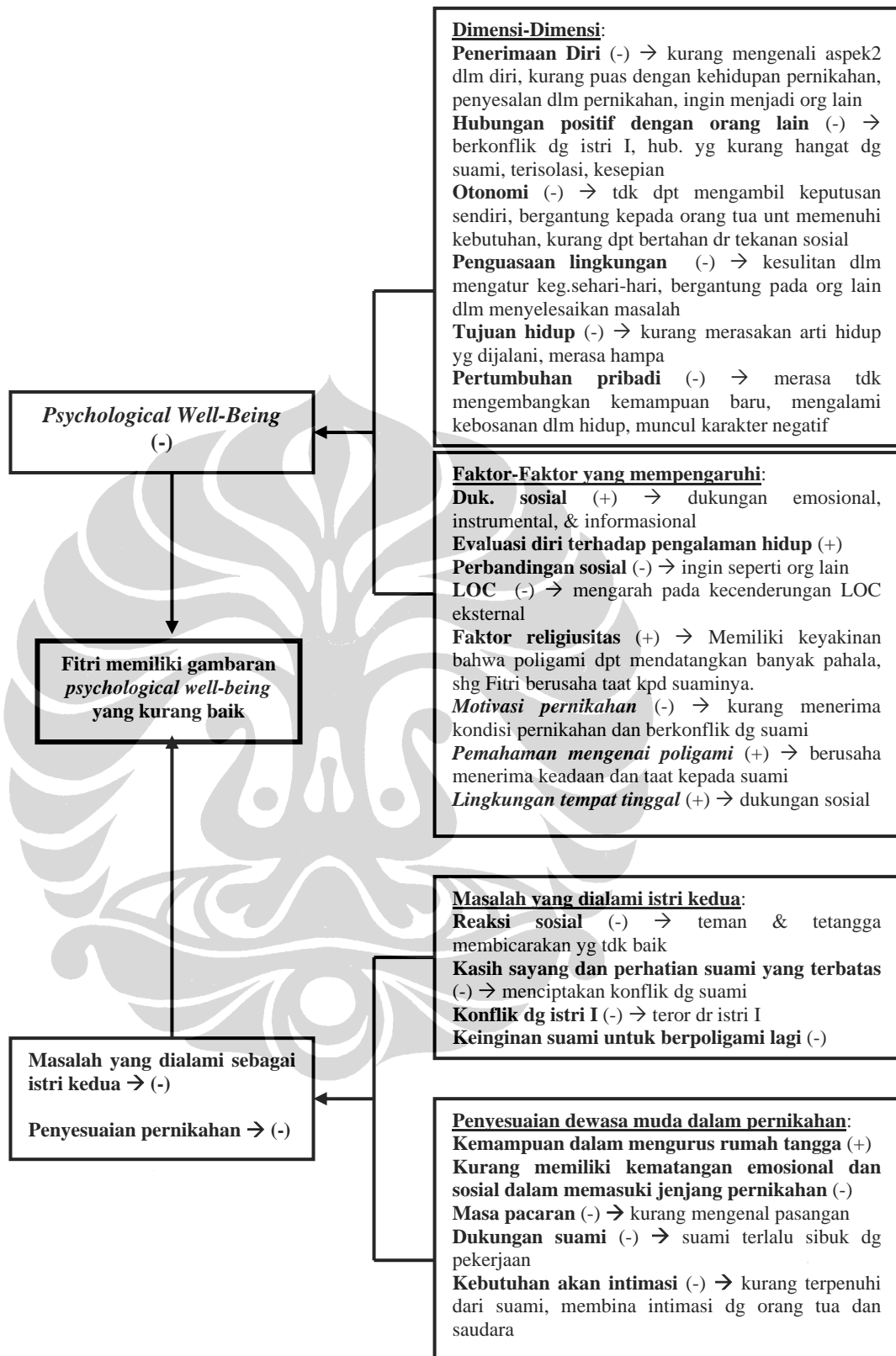
### **Faktor-faktor yang berasal dari penyesuaian dewasa muda dalam pernikahan**

Fitri merasa bahwa ia menikah terlalu dini dan itu ia anggap sebagai faktor yang menghambatnya dalam mengembangkan diri. Fitri juga memiliki ide-ide romantis yang tidak sesuai dengan kondisi aktual dirinya sehingga ia sulit menerima diri dan pernikahannya. Fitri dan Firman hanya menjalani masa perkenalan dan penajakan singkat yang juga melibatkan orang di luar diri mereka berdua, yakni orang tua Fitri dan keluarga Firman, sehingga Fitri dan Firman kurang mengenal satu sama lain dan belajar menyelesaikan masalah sendiri, sehingga pada akhirnya memberi pengaruh negatif pada *psychological well-being* terutama dimensi hubungan positif dengan orang lain. Fitri mengaku bahwa hubungannya dengan pasangan kurang hangat dan intim, bahkan cenderung lebih sering berkonflik. Hal ini memberikan pengaruh negatif terhadap *psychological well-being* terutama dimensi hubungan positif dengan orang lain.

#### **h) Kesimpulan kasus Fitri**

Kesimpulan kasus Fitri akan ditampilkan dalam bentuk pada halaman 125.





Bagan 4.4. Kesimpulan Gambaran *Psychological Well-Being* pada Fitri

### 4.3. Analisis Antar Kasus

#### 4.3.1. Kehidupan Pernikahan

Dalam persiapan menuju pernikahan, Dinta, Lestari, dan Fitri banyak belajar mengenai pernikahan poligami dari buku, pengajian, ceramah, dan pengalaman kerabat yang pernah menjalani pernikahan poligami. Sedangkan Airin sama sekali tidak melakukan usaha apa pun untuk memahami poligami. Pemahaman mengenai poligami memberikan dampak positif bagi ketiga informan, yakni mereka lebih menerima sikap suaminya dan menerima kondisi diri mereka sebagai istri kedua.

Selama menjalani pernikahan, Dinta, Lestari, dan Fitri memiliki hubungan yang kurang baik dengan istri pertama. Hingga kini, Dinta dan Lestari tidak pernah berkomunikasi dengan istri pertama kecuali pada hari raya, sedangkan Fitri sering menerima teror dan penghinaan dari istri pertama. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad (2007) dan Haviland (1985) bahwa pernikahan poligami berpotensi untuk menimbulkan konflik internal keluarga, terutama munculnya pertengkaran antar istri karena iri hati dan permusuhan. Sedangkan Airin tidak memiliki masalah dalam hubungannya dengan istri pertama karena istri pertama sudah memahami perilaku negatif suaminya dan dapat menduga bahwa suatu saat suaminya akan berselingkuh dan menikah lagi.

Masalah yang juga terjadi pada istri kedua dalam pernikahan poligami adalah masalah keuangan. Keempat informan mengaku bahwa seringkali mereka merasa kekurangan dalam hal finansial dan mengeluhkan nafkah yang diterima dari suaminya. Reaksi Dinta dan Lestari adalah bersabar dan memaklumi sebagai konsekuensi yang harus mereka terima dalam pernikahan poligami. Sementara itu, Airin mengaku bahwa suami tidak memberikan nafkah secara teratur bahkan ia sudah berbulan-bulan tidak mendapatkan nafkah. Hal yang menimpa Airin ini dapat dikategorikan sebagai kekerasan dalam rumah tangga, yakni kekerasan ekonomi. Mulia (2004) mengungkapkan bahwa pernikahan poligami berpotensi untuk memunculkan berbagai kekerasan suami terhadap istri. Sedangkan masalah keuangan yang dirasakan Fitri tidak terlalu dirasakan menjadi suatu masalah, karena dalam kasus ini Fitri bukan merasa kekurangan nafkah untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari, namun lebih kepada keinginan untuk memiliki pendapatan suaminya secara utuh.

Keberadaan istri kedua yang masih kontroversial juga menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat kepada keempat informan. Keempat informan juga menunjukkan reaksi yang berbeda dalam menanggapi reaksi negatif tersebut. Dinta mencoba untuk bersabar dan menarik diri dari pergaulan, Airin bersikap tidak peduli, Lestari mencoba untuk tetap bersikap baik, Fitri memutuskan untuk pindah rumah untuk menghindari reaksi negatif tersebut. Reaksi negatif ini juga pada akhirnya akan berpengaruh kepada kondisi *psychological well-being* informan.

Dalam menghadapi kondisi-kondisi dalam pernikahan poligami yang dijalannya, Dinta dan Lestari berkeinginan untuk tetap melanjutkan pernikahan, Airin menginginkan perceraian, dan Fitri melihat perceraian sebagai alternatif jika keadaan pernikahan tidak kunjung ia rasakan membaik.

#### **4.3.2. Masalah yang dihadapi dewasa muda dalam pernikahan**

##### **Kemampuan dan persiapan dalam berumah tangga**

Dinta dan Lestari menunjukkan kualitas yang paling baik diantara keempat informan dalam menjalankan rumah tangganya, kemampuan dalam melakukan tugas-tugas domestik, mengurus anak, mengatur uang, serta membina hubungan dengan keluarga pasangan. Kemampuan-kemampuan ini menurut Hurlock (1980) dapat membantu individu dewasa muda dalam menyesuaikan diri dalam pernikahan. Sementara itu, Airin kurang mampu untuk mengatur masalah keuangan dan Fitri kurang mampu hampir di semua aspek kehidupan rumah tangga.

##### **Peran dalam rumah tangga**

Tiga dari empat informan berperan sebagai ibu rumah tangga. Dinta dan Lestari dapat menjalankan perannya dengan baik dan mendapat umpan balik positif dari suami. Sementara itu, Fitri masih dalam tahap belajar untuk menjalankan perannya. Sedangkan Airin harus memainkan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus ibu yang bekerja. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa perbedaan konsep terhadap suami-istri dapat memberikan masalah bagi

pasangan baru. Masalah yang dialami Airin adalah kecemburuan suaminya terhadap teman-teman kantornya.

### **Ide-ide romantis mengenai pernikahan**

Dinta dan Airin memiliki ide-ide romantis mengenai pernikahan yang berbeda dari kondisi aktual pernikahannya, namun keduanya cukup dapat menerima keadaan tersebut. Sedangkan Lestari cenderung memiliki harapan yang realistis terhadap pernikahannya dan ia merasa telah mencapainya. Sementara itu, Fitri memiliki ide-ide romantis mengenai pernikahan yang ia kembangkan sebelum ia menikah. Ide-ide romantis ini membuat dirinya sulit untuk menerima pernikahan yang sekarang ia jalani. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa harapan yang terlalu optimis tersebut apabila tidak terpenuhi akan menimbulkan kekecewaan dan penyesalan yang pada akhirnya akan mempersulit proses penyesuaian terhadap tugas dan tanggung jawab dalam pernikahan. Harapan Fitri untuk dapat menjalani pernikahan monogami dan menjadi istri satu-satunya yang mendapat kasih sayang penuh dari suami pada akhirnya menjadi hambatan bagi dirinya untuk menyesuaikan diri dalam pernikahannya.

### **Pernikahan dini**

Dinta menikah dengan Danu pada usia 26 tahun, Lestari menikah dengan Budi pada usia 30 tahun, sedangkan Fitri dan Airin menikah masing-masing pada usia 21 tahun dan 22 tahun. Dari keempat informan tersebut, Dinta dan Lestari menunjukkan penyesuaian yang lebih baik dibandingkan Airin dan Fitri. Kondisi Fitri dan Airin yang merasa kesulitan dalam melakukan penyesuaian sesuai dengan pendapat Hurlock (1980) bahwa mereka yang menikah pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan cenderung memperlihatkan penyesuaian yang buruk dalam segala aspek pernikahan dan memiliki angka perceraian yang tinggi.

### **Masa pacaran**

Dinta dan Airin sempat menjalani masa pacaran selama lebih dari satu tahun, sedangkan Lestari dan Fitri mengaku bahwa ia menjalani proses ta'aruf yang singkat untuk mengenal pasangan sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Namun demikian, Dinta dan Lestari justru memperlihatkan penyesuaian yang lebih baik dalam pernikahan dibandingkan Airin dan Fitri. Hal ini disebabkan karena Dinta memanfaatkan masa pacaran dengan Danu sebagai sarana untuk berbagi kasih sayang, saling membantu, kepedulian, dan sarana untuk belajar mengenal pasangan serta menyelesaikan masalah bersama. Hal ini sesuai dengan tujuan berpacaran yang dikemukakan oleh Turner & Helms (1995) bahwa tujuan berpacaran antara lain memenuhi kebutuhan akan intimasi, kebutuhan akan bantuan, kebutuhan untuk memelihara, serta integrasi sosial. Sedangkan pada Airin, masa pacaran dengan Dadang lebih dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas seksual dan rekreasi (Turner & Helms, 1995) sehingga mereka kurang mengembangkan intimasi.

#### **Kebutuhan akan intimasi dengan pasangan**

Erikson (dalam Prager, 1995) merumuskan bahwa kebutuhan akan *intimacy* menjadi hal yang serius pada tahap dewasa muda. Oleh karena itu, dalam tahap ini para individu dewasa muda secara aktif mencari kepercayaan dan penerimaan dari orang lain, terutama dalam ikatan persahabatan dan hubungan romantis.

Dinta dan Lestari dapat memenuhi kebutuhan akan intimasi dengan pasangan. Sedangkan Airin dan Fitri merasa kurang dapat membina hubungan yang harmonis dan penuh intimasi dengan pasangan. Sebagai kompensasi dari hal tersebut, Airin memenuhi kebutuhan akan intimasi dengan pasangan di luar pernikahan dengan teman-temannya serta pasangan romantis selain suaminya, sedangkan Fitri memenuhi kebutuhan akan intimasi dengan orang tuanya. Kebutuhan akan intimasi dengan pasangan akan meningkat seiring individu memasuki usia dewasa muda, dan hubungan intimasi dengan orang tua akan berkurang (Prager, 1995). Kepuasan dalam hubungan dirasakan paling besar pada individu yang telah menikah kepada pasangannya daripada individu dengan pasangan diluar pernikahan atau teman dengan jenis kelamin yang sama (Eshel, Sharabany, dan Friedman, 1995). Namun demikian, penelitian Fischer (1981), Frank et.al (1988), dan White et.al (1983) menemukan bahwa terdapat hubungan

intimasi yang relatif konsisten antara anak perempuan dengan orang tuanya, terutama ibu (Prager, 1995).

Olson dan DeFrain (2006) mengemukakan bahwa intimasi salah satunya dipengaruhi oleh kecocokan kepribadian antar pasangan. Semakin seseorang menyukai dan menerima kepribadian pasangannya, maka hubungan tersebut akan semakin memuaskan. Beberapa *trait* seperti temperamental, *moody*, keras kepala, pencemburu, dan posesif adalah beberapa *trait* yang dapat memberikan masalah dalam hubungan, namun efeknya dapat berkurang apabila pasangan mampu untuk memahami dan mengurangi Olson dan DeFrain (2006). Hal ini terjadi dalam kasus Dinta dan Lestari. Dinta yang memang memiliki sifat sabar dan pengalah dapat dengan mudah menerima kepribadian Danu. Lestari dan Budi sama-sama menjunjung komunikasi dan keterbukaan, sehingga mereka dapat memuaskan pasangannya dan menyelesaikan masalah dengan baik. Sedangkan dalam kasus Airin dan Fitri, keduanya kurang dapat mencocokkan kepribadiannya dengan pasangan. Airin memiliki sifat pemberontak dan tidak mau diatur, bertolak belakang dengan sifat suaminya yang suka memerintah dan pencemburu. Sedangkan Fitri memiliki sifat posesif dan pencemburu. Sifat-sifat kedua orang ini berpotensi untuk menyulitkan mereka dalam membina hubungan yang penuh intimasi dengan pasangannya.

#### **4.3.3. Gambaran *psychological well-being***

##### **Dimensi penerimaan diri**

Dinta dan Lestari memiliki kualitas penerimaan diri yang cukup baik, sedangkan Airin dan Fitri memiliki kualitas penerimaan diri yang kurang baik. Penilaian kualitas penerimaan diri ini didasarkan atas pendapat Ryff (1995) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki kualitas penerimaan diri yang baik mempunyai ciri-ciri antara lain memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas diri yang baik maupun yang buruk. Selain itu, orang yang memiliki nilai penerimaan diri yang tinggi juga dapat merasakan hal yang positif dari kehidupannya dimasa lalu dan puas dengan dirinya.

Setelah menikah, Dinta dan Lestari memiliki pandangan yang lebih positif terhadap dirinya. Dinta dan Lestari merasa menjadi orang yang lebih sabar. Selain itu, Lestari juga menjadi orang yang lebih percaya diri dengan status barunya sebagai istri Budi. Setelah menikah, Airin merasa menjadi orang yang lebih tegar, namun sekaligus merasa kurang percaya diri dengan statusnya. Sedangkan Fitri kurang dapat mendeskripsikan dirinya sendiri. Setelah menikah, ia merasa telah menjadi seorang istri yang baik, namun sekaligus menjadi orang yang lebih mudah berprasangka kepada orang lain.

Dinta, Airin, dan Lestari mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya serta dapat menerima kekurangannya. Dinta merasa bahwa kekurangannya tidak terlalu berpengaruh terhadap dirinya. Airin menjadikan kekurangannya sebagai motivasi untuk berubah. Sedangkan Lestari tidak menjadikan kekurangannya tersebut sebagai suatu masalah. Fitri kurang dapat mengidentifikasi kelebihan dan kurang dapat menerima kekurangan dirinya.

Ryff (1989) mengemukakan bahwa individu yang dapat merasakan hal positif dari masa lalunya cenderung lebih dapat menerima dirinya. Berkaitan dengan hal positif yang terjadi di masa lalu, Dinta, Airin, dan Lestari dapat merasakan hal positif yang terjadi pada dirinya di masa lalu. Ketiganya sama-sama merasakan pengalaman yang positif pada masa sekolahnya. Dinta dan Airin adalah siswa yang berprestasi dan banyak disukai oleh teman-teman lelaki. Lestari memiliki banyak kenangan positif bersama teman-teman sekolahnya dan aktif dalam kegiatan di sekolahnya. Sedangkan Fitri kurang dapat merasakan hal positif yang terjadi pada dirinya di masa lalu karena ia selalu mengasosiasikan masa lalu dengan penyesalan karena telah menikah dengan Firman.

Berkaitan dengan kepuasan pada kehidupan yang dijalani, peneliti memfokuskan pada pengalaman hidup dalam pernikahan poligami sebagai tolok ukurnya. Dinta dan Lestari merasa puas dengan kehidupan pernikahannya. Sedangkan Airin dan Fitri merasa kurang puas dengan kehidupan yang pernikahannya. Bagi Dinta dan Lestari, sumber kepuasan utama tersebut tidak lain adalah sikap dan perilaku suami yang dinilai mereka cukup adil. Sedangkan yang menjadi sumber ketidakpuasan utama Airin dan Fitri adalah sikap suami yang dipersepsikan kurang adil.

Dinta sempat kecewa terhadap suami yang tidak dapat mendampingi setiap waktu, namun ia dapat menerima hal tersebut sebagai konsekuensi dalam pernikahannya. Airin memiliki kekecewaan terhadap figur ayahnya yang dinilai kurang berperan secara maksimal dalam keluarga. Lestari kecewa pada anak keduanya yang lebih memilih ikut bersama mantan suami. Sedangkan Fitri merasa kecewa dengan sikap suami yang dinilainya kurang adil dan kurang bertanggung jawab.

Berkaitan dengan keinginan untuk menjadi orang lain, hanya Fitri yang memiliki keinginan untuk menjadi orang yang berbeda dari dirinya saat ini. Ia mengandaikan dirinya menjadi seorang istri satu-satunya yang disayang suami. Berdasarkan pendapat Ryff (1995), individu yang menginginkan menjadi seseorang yang berbeda dari dirinya merupakan salah satu indikator penerimaan diri yang kurang baik.

Dinta, Airin, dan Fitri memiliki penyesalan di masa lalu. Dinta menyesalkan perceraian orang tuanya. Airin menyesalkan perbuatannya di masa lalu yang membuatnya hamil dan menjalani pernikahan seperti yang ia jalani sekarang. Fitri merasa menyesal telah meninggalkan pacarnya dan menikah dengan Firman. Sedangkan Lestari tidak merasakan penyesalan atas kejadian di masa lalu, ia banyak bersyukur kehidupan yang telah ia jalani.

### **Dimensi hubungan positif dengan orang lain**

Menurut Ryff (1995), karakteristik individu yang dapat membina hubungan positif dengan orang lain diantaranya adalah mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan intimitas, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi. Dinta dan Lestari memiliki kualitas yang cukup baik dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, sedangkan Airin dan Fitri memiliki kualitas yang kurang baik dalam dimensi ini.

Dinta dan Lestari cukup mampu untuk membina hubungan yang hangat dengan orang lain, meskipun masih terbatas pada pihak-pihak tertentu saja. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah suami, orang tua, anak, dan teman. Lingkungan



sosial disekitar rumah Dinta masih memberikan pandangan negatif terhadap Dinta sehingga ia enggan untuk membina hubungan dengan mereka. Sedangkan lingkungan sosial di sekitar rumah Lestari merupakan lingkungan keluarga poligami yang terbiasa dengan poligami, sehingga Lestari dapat membina hubungan yang cukup baik dengan mereka. Airin kurang dapat membina hubungan yang hangat dengan suami dan lingkungan sosial di sekitar rumahnya. Selain itu, ia juga sering berkonflik dengan suami, ayah, dan kekasihnya. Sementara itu, Fitri kurang dapat membina hubungan yang hangat dengan suami dan teman-temannya. Tiga informan, yakni Dinta, Lestari, dan Fitri masih memiliki hubungan yang kurang baik dengan istri pertama. Fitri sendiri masih sering menerima teror dan penghinaan melalui SMS (*Short Messaging Service*).

Keempat informan mampu membina hubungan yang penuh kepercayaan dengan orang lain. Dinta dan Lestari memiliki kepercayaan penuh kepada suaminya. Sementara Airin dan Fitri mengandalkan orang tua sebagai pihak yang mereka percaya.

Berkaitan dengan kemampuan untuk menunjukkan rasa empati dan afeksi, keempat informan mampu menunjukkan hal tersebut. Dinta dan Lestari dapat menunjukkan afeksi kepada suami, anak, dan keluarganya. Cara Dinta dan Lestari mengungkapkan kasih sayang kepada suami adalah dengan berbakti pada suami. Sedangkan kepada anak dan keluarganya, Dinta menunjukkan kasih sayang dengan mengajak mereka jalan-jalan, mentraktir, dan memberikan sesuatu yang disukai. Airin mampu menunjukkan afeksi kepada orang tua dan anak-anaknya dengan cara memberikan sesuatu yang disukai. Airin juga menyediakan waktu untuk mengobrol dan bercanda dengan anak-anaknya. Sedangkan Fitri menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak dan keluarganya dengan mengajak mereka jalan-jalan, menginap bersama, dan memberikan sesuatu yang disukai.

Meskipun beberapa pihak masih bersikap negatif terhadap kondisi para informan karena statusnya sebagai istri kedua, namun Dinta, Airin, dan Lestari tidak merasa terisolasi dari hubungan interpersonal. Meskipun Dinta kurang akrab dengan lingkungan sosialnya, ia dapat mengkompensasikannya dengan membina hubungan yang hangat dengan orang lain, yakni suami, teman, dan keluarga. Sedangkan Airin tidak merasa terisolasi karena ia masih dapat membina hubungan

yang baik dengan teman-temannya di kantor. Lestari tidak merasa terisolasi karena ia tinggal di lingkungan sosial yang relatif dapat menerima poligami. Selain itu, ia juga masih aktif di pengajian. Namun, semenjak menikah Fitri merasa terisolasi dari lingkungannya. Hal ini terjadi karena ia merasa tidak mempunyai teman dekat dan ia juga sering merasa kesepian karena ditinggal suami.

Ryff (1995) menyebutkan rasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal sebagai salah satu indikator kurang baiknya kemampuan individu dalam membina hubungan positif dengan orang lain. Hal ini tidak terjadi pada keempat informan. Dinta, Airin, dan Lestari tidak mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain. Fitri sesekali merasa canggung untuk memulai hubungan dengan orang lain, namun tidak membuatnya merasa frustrasi.

### **Dimensi otonomi**

Ryff (1989) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kualitas otonomi yang baik cenderung mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain, memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal. Otonomi juga ditandai dengan kemampuan untuk menentukan sesuatu dengan diri sendiri (*self-determining*) serta mandiri. Lestari adalah informan yang memiliki kualitas baik dalam dimensi otonomi, Airin memiliki kualitas yang cukup baik, sedangkan Dinta dan Fitri memiliki kualitas yang kurang baik dalam dimensi ini.

Berkaitan dengan pengambilan keputusan, diantara keempat informan, Lestari adalah yang paling mampu untuk mengambil keputusan sendiri. Untuk langkah-langkah penting dalam hidupnya, seperti bercerai dari suami pertama dan menikah dengan Budi ia putuskan seorang diri. Setelah menikah, ia dapat bersikap fleksibel, yakni memutuskan masalah sendiri dan mendiskusikannya dengan suami jika memang keadaannya harus demikian. Sedangkan dalam kasus Airin, pada dasarnya ia cukup mampu untuk memutuskan masalahnya sendiri, namun dalam kondisi-kondisi yang terdesak atau terjepit (seperti ketika telah terlanjur hamil), ia tidak punya pilihan lain selain tunduk pada keputusan orang tua. Dinta

dan Fitri memiliki kualitas yang kurang baik dalam pengambilan keputusan karena setelah menikah, mereka hampir menyerahkan semua keputusan kepada suami.

Dalam hal kemampuan untuk bertahan dari tekanan sosial, keempat informan memberikan gambaran yang cukup baik. Status sebagai istri kedua yang penuh kontroversi dan mengundang reaksi negatif dari lingkungan mampu dihadapi empat informan dengan baik. Dinta lebih memilih untuk bersabar dan yakin bahwa waktu akan mengubah dan memperlunak penilaian negatif orang lain. Airin memilih untuk tidak peduli terhadap komentar negatif orang lain. Lestari pernah mengalami reaksi negatif pada awal-awal pernikahan dan memilih untuk bersabar dan yakin bahwa yang ia lakukan tidak salah. Fitri memilih untuk menghindari komentar negatif dan pindah ke lingkungan baru yang dapat menerima kondisinya sebagai istri kedua.

Berkaitan dengan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan tingkah laku dari dalam diri, hanya Lestari yang memiliki kualitas yang baik. Setelah menikah, Dinta menjadi tergantung kepada suaminya. ia memiliki keinginan untuk didampingi ketika anaknya sakit atau ketika menghadiri acara keluarga. Airin cukup dapat memenuhi kebutuhannya sendiri namun pada kondisi tertentu, ia masih membutuhkan bantuan dari orang tuanya. Sedangkan Fitri terbiasa mendapatkan bantuan dari orang tuanya sejak kecil hingga sekarang.

Meskipun pernikahan poligami masih mengundang kontroversi dan status sebagai istri kedua masih sulit untuk diterima di kalangan masyarakat tertentu, Dinta dan Lestari merasa puas dengan keputusannya menjadi istri kedua karena mereka mampu mengevaluasi diri dengan standar pribadi. Bagi Dinta, menjadi istri kedua bukanlah keputusan yang salah sehingga mereka tidak terlalu ambil pusing dengan komentar orang lain. Bagi Lestari, keputusannya untuk menjadi istri kedua ia lakukan semata-mata sesuai dengan kaidah agama. Airin cukup dapat mengevaluasi diri dengan standar pribadi, namun untuk beberapa keputusan ia merasa kurang puas karena bukan murni kehendak dirinya. Fitri masih menggantungkan pilihannya dan tunduk kepada keputusan orang tua.

### **Dimensi penguasaan lingkungan**

Ryff (1995) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kualitas penguasaan lingkungan yang baik, antara lain adalah memiliki kemampuan untuk menciptakan perbaikan pada lingkungan dan melakukan perubahan-perubahan yang dinilai perlu melalui aktivitas fisik dan mental serta mengambil manfaat dari lingkungan tersebut. Ia dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Dinta memiliki kualitas yang cukup baik dalam dimensi ini, Lestari memiliki kualitas yang baik, sedangkan Airin dan Fitri memiliki kualitas yang kurang baik dalam dimensi ini.

Dinta, Lestari, dan Fitri memiliki kemampuan mengatur lingkungan yang sesuai dengan diri. Dinta mengenali karakteristik lingkungan yang sesuai tidak hanya untuk dirinya, namun juga untuk anak-anaknya dan sedang dalam proses untuk mewujudkannya. Hal ini ia lakukan dengan adanya dukungan dari suami. Lestari merasa bahwa lingkungan tempat tinggalnya saat ini cukup memenuhi keinginan pribadinya. Fitri mengetahui lingkungan yang sesuai bagi dirinya dan dapat melakukan usaha untuk menciptakannya, yakni dengan pindah rumah. Airin menyadari lingkungan yang baik bagi dirinya, namun merasa tidak mampu untuk berbuat apa pun untuk mewujudkannya.

Dinta dan Lestari dapat mengatur diri sendiri, anak, suami, dan rumah tangga dengan baik. Hal ini tidak lain disebabkan oleh kemampuannya dalam melakukan tugas-tugas domestik dan perannya sebagai ibu rumah tangga, serta adanya dukungan dari suami. Airin kurang dapat mengatur diri sendiri, anak, dan rumah tangga karena kurangnya kemampuan dalam mengatur waktu dan kurangnya dukungan dari suami. Fitri kurang mampu mengatur anak, suami, dan rumah tangga karena ia kurang mampu menjalankan tugas-tugas domestik. Namun dalam kasus Fitri, ia mendapatkan dukungan dari suami yang memberinya seorang asisten rumah tangga sehingga ia tidak terlalu merasa kesulitan.

Airin dan Lestari cukup peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungan. Airin memanfaatkan kemampuannya untuk bekerja mencari nafkah.

Sedangkan Lestari aktif dalam kegiatan pengajian di lingkungan rumahnya. Dinta kurang peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungannya dan lebih banyak berdiam di rumah. Sedangkan Fitri peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungannya dengan menjadi peserta dalam kegiatan pengajian di lingkungan rumahnya. Kegiatan pengajian yang diikuti Lestari dan Fitri juga dapat meningkatkan *psychological well-being*. Hal ini sesuai dengan temuan Levin (dalam Chatters & Taylor, 1994) bahwa Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat berdampak pada persepsi rasa penguasaan lingkungan dan meningkatkan *self-esteem*.

Dinta dan Lestari memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang dapat memberikan peningkatan kualitas diri. Dinta memanfaatkan waktu luang untuk menambah pengetahuan mengenai pengasuhan anak melalui majalah dan buku. Sedangkan Lestari memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan religius, seperti ibadah sunnah dan berzikir, serta mengunjungi orang yang sakit. Dari uraian terlihat bahwa Lestari menginvestasikan waktu luangnya untuk membina hubungan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Ryff dan Keyes (1996) yang mengemukakan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, dimensi hubungan positif dengan orang lain cenderung bertambah. Sementara itu, Airin memanfaatkan waktu luang untuk hal yang cukup berguna namun tidak menambah peningkatan dalam dirinya, yakni untuk beristirahat. Sedangkan Fitri memanfaatkan waktu luangnya untuk bersantai dan mencari hiburan.

Berkaitan dengan kontrol terhadap lingkungan, Dinta dan Lestari mampu menyelesaikan masalah sendiri. Sedangkan Airin dapat menyelesaikan masalahnya sendiri namun terkadang merasa kewalahan dan kurang memiliki waktu yang cukup untuk melakukan seluruh kewajibannya. Sementara itu, Fitri mengandalkan orang tua dan suaminya dalam menghadapi masalah.

### **Dimensi tujuan hidup**

Seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup memiliki rasa keterarahan (*directedness*) dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup (Ryff, 1995). Dari

keempat informan, hanya Dinta dan Lestari yang memiliki kualitas yang baik dalam dimensi tujuan hidup, Airin memiliki kualitas yang cukup baik, sementara Fitri memiliki kualitas yang kurang baik dalam dimensi ini.

Keempat informan memiliki pedoman hidup dalam menjalankan hidupnya. Dinta dan Lestari menjadikan agama dan apa-apa yang tertuang dalam kitab suci sebagai pedoman hidupnya. Airin menjadikan nilai-nilai kehidupan, seperti kebaikan dan kejujuran, sebagai pedoman hidupnya. Fitri yang berorientasi pada orang tua menganggap nasihat dan petunjuk yang diberikan orang tua sebagai pedoman hidupnya.

Dinta, Airin, dan Lestari mampu mengambil hikmah dari kejadian di masa lalu. Dinta menganggap bahwa perceraian dengan orang tua membuat dirinya harus bekerja keras sehingga ia kesepian dan dengan mudah jatuh cinta pada Danu dan menjadi istri kedua. Ke depannya, ia ingin menjadi orang yang lebih kuat dan tidak mudah larut dalam kesedihan. Airin mengambil pelajaran dari perbuatannya di masa lalu dan berharap agar jangan sampai hal yang sama (hamil dan menjadi istri kedua) terulang lagi pada anaknya, sehingga Airin ingin mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh. Lestari menyadari bahwa perceraian orang tua dan perceraian dirinya dengan suami pertama membawa dampak buruk bagi anak dan menciptakan perpecahan dalam keluarga. Oleh karena itu, ia menanamkan kepada anak-anaknya agar jangan sampai hal yang sama terjadi pada mereka. Sementara itu, Fitri kurang dapat mengambil hikmah dari kehidupannya di masa lalu.

Keempat informan memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam hidup. Namun hanya Dinta, Airin, dan Lestari yang melakukan usaha untuk mencapainya. Sedangkan Fitri lebih melakukan usaha yang sifatnya pasif, yakni mengikuti kemauan dan keinginan suami dan berharap suatu saat suami mau berubah. Keempat informan juga memiliki keyakinan dan rasa optimis akan tujuan hidup yang ingin dicapai.

Dinta, Airin, dan Lestari dapat merasakan makna dari hidup yang dijalani. Bagi Dinta, hidup bukanlah menyesali semua yang terjadi di masa lalu, namun hidup adalah bagaimana caranya untuk terus memperbaiki keadaan demi masa depan yang lebih baik. Sedangkan arti hidup bagi Airin adalah perjuangan, sesuai dengan apa yang terjadi pada dirinya selama ini. Bagi Lestari, esensi kehidupan

adalah persiapan menuju kematian, karena itu harus senantiasa diisi dengan ibadah. Sementara itu, Fitri kurang dapat merasakan makna tertentu dari kehidupan yang dijalaninya.

Berkaitan dengan rasa hampa, Dinta dan Lestari tidak merasa hampa. Dinta memiliki anak yang dapat menghiburnya di kala sedih dan terus memberinya semangat untuk bangkit. Lestari mengisi hidupnya dengan ibadah dan kegiatan pengajian sehingga ia tidak merasa hampa. Airin merasakan hampa karena kehilangan figur pasangan hidup. Fitri merasakan hampa karena ia sering merasa kesepian dan tidak punya pekerjaan.

Berbagai masalah dan rintangan hidup tidak membuat Dinta, Lestari, dan Fitri kehilangan arah hidup. Namun demikian, berbeda halnya dengan Airin yang sesekali merasa tidak tahu lagi harus melakukan apa dan merasa pikiran sudah buntu ketika didera masalah yang bertubi-tubi dan kurang mendapat dukungan, terutama dari suami.

### **Dimensi pertumbuhan pribadi**

Dinta memiliki kualitas yang baik dalam dimensi pertumbuhan pribadi, sedangkan Airin dan Lestari memiliki kualitas yang cukup baik dalam dimensi tersebut. Sementara itu, Fitri memiliki kualitas yang kurang baik dalam dimensi ini.

Ryff (1995) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kualitas pertumbuhan pribadi yang baik memunculkan ciri-ciri yang antara lain adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu, serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

Dinta dan Airin dapat dengan mudah mengenali potensi yang dimiliki. Mereka juga melakukan sesuatu untuk mengembangkan potensi tersebut. Dinta memanfaatkan kemampuannya di dunia fashion untuk merintis usaha butik, sedangkan Airin memanfaatkan potensinya dalam dunia kerja. Lestari dan Fitri

cukup dapat mengenali potensi yang dimiliki namun kurang mengembangkan kemampuannya.

Berkaitan dengan pertumbuhan yang berkesinambungan dalam diri, Dinta, Airin, dan Lestari merasakan keahlian dan pengetahuan yang bertambah setelah menikah. Keahlian dan pengetahuan yang muncul pada diri Dinta terutama mengenai pengasuhan dan kesehatan anak, serta masak-memasak. Airin menjadi terampil dalam mengurus anak. Selain itu, ia semakin memahami kehidupan pernikahan dan rumah tangga serta berharap bahwa dari pelajaran yang ia ambil, ia dapat mewujudkan pernikahan yang lebih baik di masa yang akan datang. Keahlian dan pengetahuan yang muncul pada diri Lestari terutama dalam hal masak-memasak dan kemampuan pijat refleksi. Sementara itu, Fitri kurang dapat mengembangkan keahlian namun memiliki pengetahuan yang bertambah, yakni mengenai masalah hukum, karena suaminya adalah notaris.

Keempat informan dapat menunjukkan sikap yang terbuka terhadap pengalaman baru. Dinta mulai belajar mengenai tempat-tempat rekreasi yang baik bagi anak, serta cara pengasuhan dan pendidikan yang baik bagi anak. Airin juga belajar mengenai bagaimana caranya membina hubungan dan menjalankan pernikahan yang baik, sehingga ia tidak akan mengulangi kesalahannya di masa depan. Setelah menikah, Lestari belajar ilmu tenaga dalam dan reiki untuk tujuan kesehatan. Fitri juga terbuka dalam mempelajari cara untuk menjalankan rumah tangga dan menghadapi orang yang lebih dewasa. Namun, di saat yang sama ia juga menyadari bahwa pernikahan membuat impiannya menjadi seorang wanita karier menjadi semakin jauh tergapai.

Dinta, Airin, dan Lestari tidak merasa bosan dengan hidupnya. Dinta merasa mendapatkan hal-hal baru dari rutinitas kehidupannya, Airin tidak merasa bosan, bahkan merasa selalu sibuk karena peran ganda yang dijalannya, sedangkan Lestari tidak merasa bosan karena kegiatannya di lingkungan pengajian. Sementara itu, Fitri mengalami kebosanan dalam hidupnya. Seringkali ia merasa hidupnya berjalan terlalu statis dan ia tidak tahu harus berbuat apa.

Setelah menikah, Dinta dan Lestari mampu mengembangkan karakter-karakter diri yang positif, antara lain lebih sabar dan mandiri. Sedangkan Airin dan Fitri justru merasakan munculnya karakter negatif setelah menikah. Karena



statusnya sebagai istri kedua, Airin dan Fitri menjadi orang yang lebih sensitif dan mudah berprasangka.

### **Kesimpulan gambaran *psychological well-being***

Analisis mengenai gambaran *psychological well-being* yang didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Carol D. Ryff (1989, 1995) memperlihatkan bahwa Dinta memiliki *psychological well-being* yang cukup baik, Airin dan Fitri memiliki *psychological well-being* yang kurang baik, sementara Lestari adalah satu-satunya informan yang memiliki *psychological well-being* yang baik.

#### **4.3.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being***

##### **Faktor demografis**

Ryff dan Keyes (1995) menemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan, hubungan yang positif dengan orang lain dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga dewasa madya. Hal ini terlihat menonjol pada kasus Lestari. Dibandingkan ketiga informan yang lain, Lestari memiliki kualitas penguasaan lingkungan dan otonomi yang baik, serta hubungan positif yang cukup baik. Dimensi penguasaan diri dan hubungan positif dengan orang lain yang meningkat ini dapat dijelaskan pula dengan tahap perkembangan dewasa muda oleh Levinson (dalam Dacey & Travers, 2002; Turner & Helms, 1995). Usia Lestari yang menginjak 40 tahun dalam tahap perkembangan Levinson telah memasuki masa *culminating life structure for early adulthood* yang ditandai dengan dua hal utama yang harus dicapai, yakni penguatan diri dalam masyarakat dan mencapai peningkatan serta keberhasilan diri dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan kondisi Lestari yang kini aktif dalam pengajian di lingkungan rumahnya. Selain itu, ia juga dikenal sebagai seseorang yang dipercaya oleh banyak orang untuk memberikan nasehat mengenai masalah pernikahan dan rumah tangga. Ryff (1995) juga mengatakan bahwa seiring bertambahnya usia, maka dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi mulai mengalami penurunan. Hal ini juga terjadi pada Lestari, dimana ia mulai menetapkan tujuan hidup yang realistis, tidak terlalu banyak keinginan, serta kurangnya minat untuk mengembangkan kemampuannya.

Dalam kasus Airin, faktor demografis yang menonjol adalah status pekerjaan. Dengan bekerja, Airin dapat memandang dirinya dengan lebih positif, yakni sebagai orang yang mandiri. Selain itu, bekerja membuat Airin memiliki rasa keterarahan dalam hidup, yakni ia ingin terus bekerja untuk menafkahi anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ryff (1995) yang mengatakan bahwa faktor sosio-ekonomi seperti pekerjaan dan pendidikan dapat meningkatkan dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup. Airin juga mengenali dan mengembangkan potensi yang ia miliki di lingkungan pekerjaannya, sehingga dapat dikatakan bahwa status pekerjaan juga mempengaruhi dimensi pertumbuhan pribadi Airin.

### **Dukungan sosial**

Menurut Davis (dalam Pratiwi, 2000), individu-individu yang mendapatkan dukungan sosial memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi. Keempat informan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya, terutama suami, orang tua, keluarga dan teman. Dukungan emosional dan instrumental yang diterima Dinta dari suami, orang tua, dan keluarganya mendorong tercapainya kondisi *psychological well-being* yang baik, terutama dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan penguasaan lingkungan. Dukungan emosional, instrumental, dan penghargaan yang diterima Airin dari orang tua dan teman-temannya mendorong tercapainya kondisi *psychological well-being* yang baik, terutama dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan penguasaan lingkungan. Hal ini juga terjadi pada Lestari, dimana dukungan emosional dan instrumental suami dan teman dekatnya meningkatkan kualitas penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan penguasaan lingkungan. Sementara itu, dukungan emosional, instrumental, dan informasional yang didapat Fitri dari suami dan pihak keluarga mendorong tercapainya kualitas hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan yang baik.

### **Perbandingan sosial**

Sementara itu, faktor perbandingan sosial mempengaruhi kualitas dimensi penerimaan diri keempat informan dengan cara yang berbeda-beda. Lestari membandingkan dirinya dengan masalah yang dialami temannya yang juga istri kedua sehingga ia merasa bersyukur tidak mengalami masalah tersebut. Sedangkan Dinta dan Airin mengaku tidak pernah membandingkan dirinya dengan orang lain dan itu membuat mereka puas dengan diri mereka sendiri. Fitri membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang menjadi istri kedua juga, namun hal ini membuat ia merasa semakin kurang puas dengan diri dan pernikahannya. Sesuai dengan pernyataan Rosenberg (dalam Ryff dan Essex, 1992) bahwa perbandingan ini dapat mengarah pada evaluasi diri positif, negatif, atau netral, dari uraian tersebut terlihat bahwa mekanisme perbandingan sosial berpengaruh terutama pada dimensi penerimaan diri.

### **Perwujudan penghargaan**

Reaksi sosial yang didapat informan setelah mereka menikah dan menjadi istri kedua akan mempengaruhi bagaimana informan mengevaluasi dirinya dan pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas *psychological well-being*. Airin dan Fitri sama-sama mempersepsikan bahwa orang lain memandang negatif terhadap dirinya setelah mereka menjadi istri kedua. Hal ini kemudian mempengaruhi mereka dalam membina hubungan dengan orang lain. Mereka menjadi kurang nyaman dalam menjalin hubungan dengan orang lain serta merasa terisolasi. Dalam kasus Lestari, ia merasa mendapat pandangan yang positif dari lingkungan sosial, terutama lingkungan di sekitar rumahnya, sehingga ia dapat bersikap lebih positif dalam membina hubungan dengan orang lain. Dinta paling banyak menerima reaksi sosial negatif dari orang lain, hal ini sempat membuat dirinya sulit dalam membina hubungan dengan orang lain, terutama lingkungan di sekitar rumahnya, namun ia mampu meregulasi hal tersebut sehingga tetap dapat membina hubungan dengan orang lain.

### **Persepsi diri terhadap tingkah laku**

Menurut Bern (dalam Ryff & Essex, 1992), mereka yang mempersepsikan perubahan positif dalam diri diharapkan dapat memandang pengalaman secara lebih positif sehingga dapat menunjukkan penyesuaian diri yang baik. Pada Dinta, hasil observasi yang ia dapatkan mengenai perubahan dalam diri mempengaruhi terutama dimensi pertumbuhan pribadi, dimana ia merasa dapat mengembangkan karakter positif, yakni menjadi lebih sabar dan keibuan. Sedangkan pada Lestari hasil observasi yang ia dapatkan mengenai perubahan dalam diri mempengaruhi terutama dimensi penerimaan diri dan pertumbuhan pribadi, dimana ia merasa selain dapat mengembangkan karakter positif, yakni menjadi lebih sabar dan mandiri, ia juga merasa lebih percaya diri karena dapat menanggalkan status jandanya. Sedangkan pada Airin, ia kurang dapat merasakan perubahan yang terjadi setelah ia menikah. Sementara pada Fitri, perubahan yang ia rasakan setelah menikah justru membawa evaluasi negatif bagi dirinya dan terutama mempengaruhi dimensi pertumbuhan pribadi secara negatif.

### **Pemusatan psikologis**

Ryff dan Essex (1992) mengemukakan bahwa untuk memahami dampak dari pengalaman hidup terhadap kondisi *psychological well-being*, maka harus dipahami pula sejauh mana peristiwa dan dampaknya mempengaruhi komponen utama atau komponen perifer dari konsep diri seseorang. Bagi Dinta, Lestari, dan Fitri, pernikahan yang mereka jalani memiliki arti yang amat penting bagi diri mereka, sehingga pada akhirnya mekanisme evaluasi diri mengenai hal-hal yang terjadi dalam pernikahan tersebut akan sangat mempengaruhi *psychological well-being* mereka. Sedangkan bagi Airin, pernikahan bukanlah peristiwa hidup yang cukup signifikan bagi dirinya sehingga mekanisme evaluasi diri mengenai hal-hal yang terjadi dalam pernikahannya tidak akan terlalu mempengaruhi *psychological well-being* mereka.

### **Variabel Kepribadian**

Tiga dari empat informan, yakni Dinta, Lestari, dan Airin memiliki *locus of control internal*, yang ditandai dengan pencarian informasi melalui data yang obyektif, aktif dan konstruktif dalam menghadapi rintangan, meyakini bahwa apa pun yang mereka alami bersumber dari diri mereka sendiri, cenderung menggunakan strategi masa depan, serta mampu bertahan dari tekanan sosial. Kondisi LOC internal ini memberikan pengaruh positif khususnya pada dimensi otonomi. Sedangkan Fitri menunjukkan ciri-ciri yang lebih mengarah pada LOC eksternal, seperti meminta pendapat dan bantuan orang lain untuk memutuskan dan menyelesaikan masalah, kurang dapat mengambil tindakan sendiri ketika menghadapi rintangan, merasa bahwa apa yang terjadi pada dirinya lebih disebabkan oleh faktor takdir, serta kurang menggunakan strategi masa depan. Hal ini membuat Fitri memiliki kualitas dimensi otonomi yang kurang baik.

### **Faktor religiusitas**

Kesamaan yang didapat dari keempat informan ini adalah mereka menjadi agama sebagai strategi  *coping*  ketika menghadapi masalah dan tekanan hidup, terutama dalam aktivitas berdoa. hal ini sesuai dengan penemuan Levin (dalam Chatters & Taylor, 1994) bahwa doa dapat berperan penting sebagai  *coping*  dalam menghadapi masalah pribadi. Bagi Dinta, selain sebagai strategi  *coping* , keimanan dan kedekatan dengan Tuhan membuatnya lebih bisa menerima kondisi dirinya dan pernikahannya. Selain itu, agama juga menjadi pedoman hidupnya. Bagi Airin, doa membuatnya yakin akan pertolongan Tuhan atas semua masalah yang menimpanya, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap dimensi penguasaan lingkungan. Serupa dengan Dinta, Lestari juga menjadikan agama sebagai pedoman hidup, tujuan hidup, dan tuntunan bagi dirinya dalam menjalani hidupnya. Selain itu, aktivitas religius yang diikuti Lestari memberikan pengaruh positif terhadap dimensi penguasaan lingkungan. Begitu pun dengan Fitri, aktivitas religius yang ia ikuti, misalnya ia menyebutkan “pengajian keluarga bahagia”, dapat menciptakan rasa penerimaan diri atas kondisi pernikahan yang dijalani. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Levin (dalam Chatters & Taylor,

1994) bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat berdampak pada persepsi rasa penguasaan lingkungan dan meningkatkan *self-esteem*.

### **Faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* keempat informan**

Berdasarkan analisis peneliti terhadap jawaban-jawaban yang diberikan informan selama wawancara, peneliti menemukan beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi *psychological well-being* para informan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

#### **Motivasi pernikahan**

Olson dan DeFrain (2006) membagi motivasi atau alasan menikah menjadi alasan positif dan alasan negatif. Dinta dan Lestari memiliki alasan yang positif untuk menikah, sedangkan Airin dan Fitri memiliki alasan yang negatif untuk menikah. Dinta dan Lestari menikahi suaminya dengan alasan cinta. Menurut Olson dan DeFrain (2006), cinta merupakan alasan positif untuk menikah sehingga akan memberikan pengaruh yang positif dalam pernikahan itu sendiri. Keberadaan cinta dalam pernikahan Dinta dan Lestari membuat mereka merasakan kepuasan terhadap pernikahannya, dapat bertoleransi terhadap kekurangan suami, serta membuat mereka mampu membina hubungan yang hangat dan penuh intimasi dengan pasangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kelley (dalam Smolak, 1993) bahwa cinta melibatkan adanya rasa kebutuhan (*need*) akan kehadiran pasangan, adanya keinginan untuk bertoleransi (*tolerance*) terhadap kesalahan pasangan, adanya rasa saling percaya (*trust*), adanya rasa kepedulian (*care*) terhadap pasangan. Sedangkan Airin menikah dengan suaminya karena hamil diluar nikah. Menurut Olson dan DeFrain (2006), hamil diluar nikah merupakan alasan negatif untuk menikah sehingga akan cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap pernikahan. Dari kasus Airin, terlihat bahwa ada unsur 'keterpaksaan' baik dalam diri Airin dan Dadang karena pada awalnya mereka tidak berniat untuk melanjutkan hubungan ini ke tahap pernikahan. Dalam kasus Fitri, ia menikahi Firman karena dorongan dari ayahnya dan desakan dari Firman. Menurut Olson dan DeFrain (2006) menikah karena adanya tekanan dari lingkungan sosial cenderung kurang memberikan kebahagiaan dalam pernikahan.

Dalam kasus ini, Fitri kurang dapat bertoleransi terhadap sikap Firman sehingga mereka menjadi sering berkonflik.

### **Pemahaman mengenai poligami**

Tiga dari empat informan, yakni Dinta, Lestari, dan Fitri, mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai poligami yang didapat melalui ceramah, pengajian, buku, dan bimbingan dari orang tua. Ketiganya merasakan pengaruh positif dari pemahaman tersebut, yakni membantu mereka untuk dapat menerima kondisi dirinya dan pernikahannya.

### **Variabel kepribadian**

Selain *locus of control*, ada beberapa trait dan karakter yang muncul dari diri informan yang mempengaruhi *psychological well-being* mereka. Sifat Dinta dan Lestari yang penyabar serta mau menerima keadaan pernikahan dan sikap suami membuat mereka lebih dapat menerima kondisi diri dan pernikahan mereka. Sedangkan Airin yang memiliki sifat pemberontak dan tidak mau mengikuti nasihat orang lain justru membuat hubungannya dengan suami sering berkonflik, namun juga sekaligus membuat ia lebih mandiri, karena ia berani bertanggung jawab atas perilaku pemberontakan yang ia lakukan.

### **Lingkungan tempat tinggal**

Temuan yang unik di terdapat dalam kasus Lestari dan Fitri karena mereka tinggal dalam lingkungan religius dimana banyak terdapat keluarga berpoligami. Hal ini membuat mereka lebih mudah menjalin hubungan dengan orang lain, karena mereka mendapatkan tanggapan yang relatif lebih positif dibandingkan jika mereka tinggal di lingkungan masyarakat yang belum terlalu mengenal poligami.

### **Antisipasi terhadap konsekuensi sebagai istri kedua**

Pengaruh positif dari antisipasi terhadap konsekuensi sebagai istri kedua terhadap *psychological well-being* terutama terlihat dalam kasus Dinta dan Lestari. Mereka menyadari keterbatasan-keterbatasan yang akan mereka rasakan sehingga mereka belajar untuk menyiapkan mental sehingga ketika menjalankan perannya sebagai istri kedua, mereka lebih dapat menerima dirinya.

### **Faktor-faktor yang berasal dari penyesuaian dewasa muda dalam pernikahan**

Penyesuaian dewasa muda dalam pernikahan juga memberikan pengaruh tertentu terhadap dimensi-dimensi spesifik dalam struktur *psychological well-being*. Kemampuan dalam menjalankan tugas domestik, peran dalam rumah tangga, masa pacaran, pernikahan diri, ide-ide romantis dalam pernikahan dan pemenuhan kebutuhan akan intimasi dengan pasangan masing-masing mempengaruhi *psychological well-being* terutama dimensi penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, dan penerimaan diri hampir dapat ditemukan dalam semua kasus.

### **Kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being***

Dari beberapa teori yang diajukan oleh Ryff (1989), Ryff & Keyes (1995), Ryff (1994), Ryff & Essex (1992), dan Sarafino (1990) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, maka dapat disimpulkan bahwa faktor demografis, dukungan sosial, mekanisme evaluasi diri, variabel kepribadian, dan faktor religius dapat memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap dimensi-dimensi spesifik dalam struktur *psychological well-being*. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa faktor-faktor di luar faktor-faktor di atas yang juga mempengaruhi *psychological well-being* wanita dewasa muda yang menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami.